

Sahabat Keluarga

EDISI 2 • TAHUN I • APRIL 2016

Mona Ratuliu
Menemani
Anak Berkhayal

Kisah Petrosa
Dua Ate

Wawancara
Mendikbud Anies Baswedan
Membangun Antusiasme
Peserta Didik, Orangtua, dan Sekolah
di Hari Pertama Sekolah



SUPARNO - SETIAWATI, ORANG TUA MIFTAKHUL HUDA TIDAK TAMAT SD

Putranya Raih
Doktor Sel Matahari
di Jepang



9 772477 163007

YUK ANTARKAN ANAK DI HARI PERTAMA SEKOLAH!

Tahun ajaran baru sebentar lagi akan dimulai, mari antar anak kita di Hari Pertama Sekolah.



KENAPA PENTING?

- Mengantar anak ke sekolah adalah kesempatan membangun hubungan positif antara lingkungan pendidikan di rumah dan sekolah.
- Mengantar bukan hanya sekadar sampai gerbang sekolah lantas pergi. Mengantar berarti menemani dan membangun interaksi dengan guru dan orang tua murid lainnya.
- Hari Pertama Sekolah adalah awal petualangan panjang anak-anak kita di rumah keduanya.

ALASAN PERLUNYA AYAH DAN BUNDA HADIR DALAM PERTEMUAN ORANG TUA DENGAN WALI KELAS PADA HARI PERTAMA MASUK SEKOLAH

1.

Mengenal secara pribadi wali kelas yang akan menjadi pendamping anak kita di sekolah selama satu tahun.

2.

Mengetahui program sekolah selama satu tahun.

3.

Dapat menyampaikan harapan dan usulan kepada pihak sekolah.

4.

Mengetahui program keterlibatan orang tua selama satu tahun.

5.

Dapat turut menyepakati tata cara komunikasi dengan pihak sekolah, seperti pada saat anak berhalangan ke sekolah dan komunikasi penting lainnya.

8.

Turut menentukan jadwal pertemuan dengan wali kelas dan kelas orang tua.

7.

Dapat memilih orang yang tepat untuk diangkat menjadi pengurus paguyuban orang tua di kelas anak.

6.

Memiliki nomor telpon sekolah dan bertukar nomor ponsel dengan kepala sekolah, ketua komite sekolah, wali kelas, dan sesama orang tua.



Sahabat Keluarga

Salam Keluarga

Agenda kelima Nawacita Presiden Joko Widodo adalah meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Dalam tataran mikro, peningkatan kualitas hidup manusia tak lepas dari upaya memperbaiki keluarga sebagai institusi masyarakat yang terkecil. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga memiliki peran strategis dalam turut mendorong peningkatan kualitas keluarga-keluarga di seluruh Tanah Air.

Keberadaan Direktorat ini merupakan bentuk dukungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada keluarga-keluarga Indonesia. Direktorat ini akan mendorong peran serta keluarga dalam memajukan pendidikan anak-anaknya melalui kemitraan Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara, menempatkan keluarga sebagai sentra pendidikan yang utama.

Selama ini peran serta keluarga dan masyarakat masih belum terintegrasi dengan baik dengan sekolah. Melalui Direktorat ini diharapkan dapat terbangun keluarga yang berperan menjadi bagian penting dalam memajukan pendidikan nasional.

Pendidikan keluarga harus menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian, sebagaimana disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, keluarga merupakan institusi pendidikan yang terpenting tetapi yang paling tidak tersiapkan. Oleh karenanya, salah satu tugas Direktorat ini adalah melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapan keluarga dalam mendampingi dan mendidik anak-anak mereka. Mengingat cakupan sasaran pendidikan keluarga sangat luas, yaitu mencakup seluruh keluarga yang masih memiliki anak usia sekolah, mulai usia PAUD hingga SMA/K termasuk mereka yang mengikuti jalur pendidikan non formal, dengan jumlah mencapai 42,9 juta keluarga.

Dengan tantangan dan cakupan yang luas itu, kami harus bersinergi dengan institusi yang juga berperan strategis dalam pembinaan keluarga. Satu di antaranya adalah Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK), yang merupakan organisasi para pendamping menteri dan unsur eksekutif lain, bersifat non-profit dan berbadan hukum yang mewadahi serangkaian program yang mendukung tercapainya Nawacita Presiden Jokowi. Program-program OASE KK fokus pada bidang pendidikan karakter, peningkatan kualitas keluarga, dan sosial budaya.

Kami menggandeng OASE KK dalam penyelenggaraan Seminar Pendidikan Keluarga Duta Oase Cinta yang diselenggarakan awal Maret 2016 lalu. Seminar diadakan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta tentang pendidikan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, cerdas dan kreatif. Seminar ini diikuti oleh sekitar 600 orang yang terdiri dari ketua Dharma Wanita dinas pendidikan kabupaten/kota, provinsi, dan satuan kerja di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kami berharap para peserta seminar akan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan interaksi antar-pelaku pendidikan di masyarakat. Kami juga berharap peserta dapat menyosialisasikan pendidikan keluarga melalui berbagai kegiatan, juga dapat mewujudkan masyarakat yang secara aktif menerapkan dan menyebarkan praktik-praktik baik pendidikan keluarga.

Para Duta Oase Cinta yang merupakan wakil dari satuan kerja yang membidangi pendidikan dan kebudayaan dari tingkat kabupaten/kota hingga pusat ini diharapkan dapat menjadi saluran pendidikan keluarga di wilayah kerjanya masing-masing. Semoga. ▲



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Susunan Redaksi

PEMBINA

Ir. Harris Iskandar, Ph.D. • harris.iskandar@kemdikbud.go.id
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd. • sukiman@kemdikbud.go.id
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

PENGARAH

Warisno, S.Sos., M.Pd. • warisno@kemdikbud.go.id
Dra. Palupi Raraswati, MAP. • palupi.raraswati@kemdikbud.go.id
Nanik Suwaryani, Ph.D. • suwaryani@kemdikbud.go.id
Eko Budi Hartono, SE., MM. • eko.budi@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Igna Budi • prasetyo.budi@kemdikbud.go.id

EDITOR

Adi Irawan • adi.irawan@kemdikbud.go.id
Yohan Rubiantoro • yohan.rubiantoro@kemdikbud.go.id
Rudy Miswanto • miswanto.rudi@kemdikbud.go.id
Dyah Mahesti Wijayanti • dyah.mahestiwijayanti@kemdikbud.go.id
Sita Alfiyah • sita.alfiyah@kemdikbud.go.id
Saiful Anam • saifulsfu@yahoo.co.uk
Dipo Handoko • dipohandoko@gmail.com
Mukti Ali • muktimbah@yahoo.co.id
Arien TW • pinky_ayin@hotmail.com
Rauhanda Riyantama • rauriyantama@gmail.com
A. Fauzi Ramdani • ahmadfauziramdani13@gmail.com

DESAIN DAN TATA LETAK

Deka Witara • dekawitara93@gmail.com
Arita Winda Astuti • aritawinda27@gmail.com

SEKRETARIAT

Jona Krisna Dwipayana, Budi Sulaksono
Dwi Hartuti, M. Aris Setiaji, Separdan
Dona Verri H, Febri Hariyanto, Yanuar Hadi W

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Ditjen PAUD dan DIKMAS, Kemdikbud

ALAMAT REDAKSI

Komplek Kemdikbud, Gedung C, Lt. 13
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta Pusat, 10270
Telp.: 021-5737930
Email: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

Sapa Redaksi

Media informasi memiliki peran yang begitu penting bagi sebuah lembaga atau instansi. Tidak sekedar menyajikan informasi seputar kebijakan birokrasi, tetapi lebih dari itu, media ini juga menjadi salah satu sumber bacaan yang mampu menginspirasi. Sahabat Keluarga, hadir dalam bentuk cetak dikemas dalam sebuah majalah. Tentunya ada beberapa perbedaan dengan Sahabat Keluarga yang ditampilkan melalui laman/*website*. Majalah Sahabat Keluarga ini meneruskan media yang pada akhir tahun lalu telah dirilis dengan nama Majalah Pendidikan Keluarga. Berbagai masukan dan pertimbangan, memungkinkan majalah tersebut harus berganti nama, menjadi Sahabat Keluarga.

Pada edisi kedua yang terbit April 2016 ini, beragam informasi disajikan. Tentunya, masih meninggalkan bobot *bestpractices* sebuah keluarga sukses yang menjadi laporan utama. Dan kali ini sengaja diangkat sosok Miftakul Huda, seorang pemuda yang begitu sukses dalam pendidikan dan karier. Ia meraih gelar doktor di usia 28 tahun, dan tak tanggung-tanggung, gelar tersebut ia raih di Negeri Sakura, Jepang. Bidang kajian progra doktoralnya pun sungguh luar biasa, perihal Sel Matahari. Kisah selengkapnya, baca di laporan utama, bagaimana perjuangan orang tua Miftakul Huda mengantarkannya hingga meraih sukses. Meskipun kedua orangtuanya sangat kekurangan secara ekonomi, tidak bisa membaca dan menulis.

Di bagian lain, ada pula Rubrik Keluarga Hebat. Tidak begitu berbeda dengan keluarga Miftakul Huda, di sini pembaca diajak menjelajah jauh ke Flores, NTT. Ada cerita tentang Ibu Peppy atau yang bernama lengkap Petrosa Dua Ate. Kegigihan dan semangat yang luar biasa, ia mampu sukses mengantarkan anak-anaknya meraih pendidikan, juga gemilang dalam urusan karier. Ibu Peppi ini membesarkan anak-anaknya seorang diri, alias *singel parent*, lantaran sang suami meninggal.

Ada pula kisah orangtua murid dari penghuni Rumah Susun Cipinang Selatan, Jakarta Selatan. Perilaku kasar, tindakan dan ucapan tidak senonoh menjadi santapan saban hari bagi anak-anaknya. Begitulah secara umum kehidupan di rumah susun. Ia baru menyadari kesalahannya manakala *Resourceful Parenting* Indonesia (RPI) mulai masuk memberikan pendidikan pengasuhan terhadap anak.

Informasi penting lain yang bisa dibaca pada edisi kali ini adalah Seminar Duta Oase. Oase merupakan organisasi istri Kabinet Kerja. Kegiatan ini menjadi laporan khusus, tidak hanya berkisah perihal kegiatannya saja, tetapi banyak ilmu yang di dapat dari isi seminar tersebut yang selengkapnya bisa di baca hanya di edisi kali ini.

Rubrik-rubrik menarik lainnya di antaranya, kuis, tips, pojok keluarga, dan apa siapa yang kali ini mengetengahkan sosok Mona Ratuliu. Ia tidak hanya seorang artis tetapi juga aktif memberi inspirasi pengasuhan terhadap anak.

Demikian ulasan singkat majalah ini, kiranya benar-benar memberi inspirasi. Dan selamat membaca !

Daftar Isi

WAWANCARA

- Mendikbud Anies Baswedan: Membangun Antusiasme Peserta Didik, Orangtua dan Sekolah di Hari Pertama Sekolah • **10**

JENDELA KELUARGA

- Keluarga, Benteng Paham Radikalisme • **22**
- Kisah Penghuni Rumah Susun Cipinang Besar Selatan, Jakarta •
- Bedah Buku Di Balik Makna 99 Desain Batik •
- Peluncuran Laman Sahabat Keluarga •
- Gol A Gong: Ayah Selalu Memfasilitasi Kegemarannya •
- Pencegahan Kecanduan Pornografi •
- Penumbuhan Budi Pekerti •
- Menyongsong Hari Pertama Sekolah •
- GOPTKI Canangkan Gerakan Keayahbundaan •
- Musa, Juara 3 Musabaqoh Hifzil Quran Dunia •
- Apresiasi untuk Islamic Book Fair •
- Rakernas II Himpaudi •

TIPS

- Memilih Jurusan Kuliah Untuk Anak Remaja Anda • **47**

SEKOLAH KEREN

- Kegiatan di Sekolah Cikal, Serpong Orangtua Harus Terlibat • **52**
- SD Islam Al Hikmah Surabaya Club Al Quran untuk Orangtua Siswa •

DONGENG

- Balas Budi Tikus • **56**

POJOK KELUARGA

- Membaca, Kunci Utama Pendidikan Sebuah Bangsa • **57**

APA SIAPA

- Mona Ratuliu: Menemani Anak Berkhayal • **58**



34

Jendela Keluarga
Hidup Berseri
Tanpa Pornografi



4

Laporan Utama
Putranya Raih
Doktor Sel Matahari
di Jepang



14

Laporan Khusus
Duta Oase Cinta
Membangun
Karakter Bangsa



48

Keluarga Hebat
Berjibaku Mendidik
Tiga Anaknya

SUPARNO - SETIAWATI, ORANG TUA MIFTAKHUL HUDA TIDAK TAMAT SD

Putranya Raih Doktor Sel Matahari di Jepang



■ Miftakhul Huda bersama kedua orangtuanya, Suparno dan Tunas Setiawati

FOTO : Dok. Miftahul Huda



■ Tunas Setiawati, ibu dari Miftakhul Huda sedang membatik

FOTO: ARIEN TW

Di usia 27 tahun, Miftakhul Huda telah mengantongi gelar doktor bidang sel matahari di Jepang melalui sponsor beasiswa. Pun pernah meraih predikat sebagai lulusan terbaik, yang mengantarkannya menjadi peneliti di Jepang. Kesuksesannya tak lepas dari andil ayah ibunya, yang bekerja sebagai buruh batik asal Pekalongan dan tidak tamat SD.

“Waktu dia kecil, saya pernah mimpi rumah saya didatangi Gus Dur. Beliau duduk di bangku bambu yang ada di teras rumah kami, mengenakan kaos dan celana pendek. Tapi kemudian, saya langsung terbangun. Mimpi itu benar-benar seperti nyata bagi saya...” kata Suparno sembari menerawang, mengingat-ingat kejadian yang dialaminya sekitar 21 tahun silam.

Anak-anak Saya Harus Tetap Bersekolah

Mungkin dulu, sewaktu Suparno usai bermimpi, ia tak pernah memikirkan kembali apakah mimpi tersebut memiliki makna atau pesan tertentu baginya. Menurut pengakuannya, ia pun pernah bermimpi melihat bintang di langit di atas rumahnya yang amat terang benderang. Lintang kemukus, demikian orang Jawa menyebutnya. Namun kini, setelah mengilas balik, Suparno menebak-nebak, barangkali mimpi-mimpi tersebut merupakan pertanda yang berhubungan dengan anak sulungnya. Putra pertamanya yang bernama Miftakhul Huda kini menjadi bak bintang kejora yang bersinar benderang. Sebuah kenyataan yang mungkin sebelumnya tak pernah disangka-sangkanya.

Tiga puluh tahun lalu, Suparno yang asli Pekalongan masih berjobaku dengan tumpukan kain yang harus dicap dengan pola batik di sebuah perusahaan batik, dari jam 8 pagi hingga jam 4

sore. Demikian pula Tunas Setiyawati, perempuan asli Pekalongan yang amat dicintainya, yang kemudian melahirkan anak-anaknya. Kesulitan ekonomi sudah menjadi warna sehari-hari bagi Suparno dan istrinya. Maklum, pendidikannya tak genap. Ia bahkan tak bisa membaca dan menulis, tak pernah mengecap bangku TK, apalagi SD. Sedangkan sang istri pun tak jauh berbeda, namun masih sempat merasakan bangku SD. Oleh karenanya, Suparno yang ulet dan rajin giat bekerja apa saja. Mulai dari pedagang asongan, tukang becak, hingga buruh batik pun dilakoninya.

Terlebih ketika sang istri menghadihinya enam anak. Mau tak mau, Suparno harus banting tulang dari hari ke hari, hanya supaya istri dan anak-anaknya dapat mengecap sesuap nasi dan bertahan hidup. Rumah pun tak sanggup ia beli, melainkan hanya menumpang di rumah orang tua. Namun demikian, diam-diam ia menyelipkan tekad sekuat baja, bahwa bagaimanapun keadaannya, anak-anaknya harus bersekolah. Berkaca dari hidupnya sendiri, Suparno benar-benar tak ingin hal serupa terjadi pada anak-anaknya. “Jangan sampai anak saya merasakan seperti yang saya rasakan. Meski saya tidak punya biaya, saya tidak akan pernah menyuruh anak berhenti sekolah. Insyallah saya yakin biaya pasti ada. Bismillah saja...” kata pria kelahiran 17 Maret 1959 ini dengan penuh keyakinan.



■ Foto keluarga Suparno - Tunas Setiawati bersama kelima anaknya



■ Miftakhul Huda saat wisuda S-2, bersama ayah dan ibunya

Kesempatan Emas Kuliah di Jepang

Si sulung, Miftakhul Huda, lahir pada 3 April 1986. Mulanya, tak ada yang istimewa dari bocah yang senang bermain basket dan badminton ini. Masa kecilnya dilalui seperti anak-anak lainnya, bermain dan bersekolah. Hanya saja, pembawaannya lebih pendiam, bahkan menurut ibunya lebih pendiam daripada adik-adiknya. Ia pun cukup penurut, tak pernah menuntut, seolah paham dengan keadaan. “Sejak kecil, dia memang suka belajar. Bahkan ketika SMA, dia suka belajar di alam terbuka, misalnya ketika memancing atau ke pantai, dia selalu tak lupa membawa bukunya,” cerita sang ibu. Tak heran jika sejak kecil, Miftakhul Huda selalu menyabet ranking pertama di kelasnya dan selalu memenangkan lomba.

Tak ubahnya seperti sang bapak, semangat dan motivasi Miftakhul Huda untuk bersekolah pun teramat besar. Ia bahkan getol menyemangati adik-adiknya untuk giat belajar dan sekolah. “Tapi sejak kecil, Miftakhul Huda memang sudah punya cita-cita ingin sekolah di tempat jauh, nggak tahu kenapa...” ungkap Suparno. Bagi sosok ayah seperti Suparno, yang masa kecilnya tak pernah mengenal kasih sayang seorang ayah, membayangkan anaknya berkeinginan untuk sekolah di tempat yang jauh tak pernah hinggap dalam benaknya. Bahkan boleh dikata, ia tak pernah memikirkannya. “Sekolah di mana pun terserah anaknya, saya nggak pernah memaksa anak dalam pilihannya. Yang penting, mereka sekolah,” tegasnya.

Tekad dan keyakinan Suparno untuk menyekolahkan semua anak-anaknya memang begitu kuat. Namun, kerap kali kenyataan tak selalu sejalan dengan harapan. Hidup dan keniscayaannya tak henti memberikan cobaan dan ujian, yang juga tak luput menerpa kehidupan Suparno. Hari demi hari bergulir dengan roda perjuangan, mengumpulkan rupiah demi rupiah demi melihat anak-anaknya tetap berseragam sekolah. Dan perjuangan itu semakin keras tiap kali anak-anaknya hendak masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Apalagi pada waktu itu pendidikan di Indonesia

belum sepenuhnya gratis. Bayangan harus membayar SPP, membeli buku, seragam, dan sebagainya selalu menjadi momok baginya. “Biasanya, yang jadi sasaran ya juragan batik saya. Beliau sangat baik karena sering memberi saya piutang, terutama ketika anak-anak saya masuk ke sekolah baru,” kata Suparno.

Namun, yang paling berat dirasakan Suparno adalah ketika Miftakhul Huda dinyatakan diterima di Program D-3 STAN (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara). Rasa bangga memang terselip, namun Suparno pun kepalang panik. Ia harus menyiapkan sejumlah uang untuk biaya masuk dan pendaftaran. Belum lagi membayangkan uang untuk hidup sehari-hari putra sulungnya di perantauan nanti. Kalau dibandingkan dengan kemampuannya, segala tuntutan tersebut sudah benar-benar di luar jangkauannya. “Saya sempat bingung mau pinjam ke mana. Untunglah ada teman yang mau menolong meminjamkan uang, dan Alhamdulillah sudah terlunasi pula,” kisahnya.

Namun, rupanya Miftakhul Huda memiliki kejutan yang lain. Menjelang satu tahun ia mengecap pendidikan di STAN di Tangerang, Banten, tahun 2005 ia diterima sebagai penerima beasiswa *Monbusho* program studi D-2 dari Kementerian Pendidikan, IPTEK, Olahraga dan Budaya Jepang (*Monbukagakusho*). Menyadari ini adalah kesempatan emas yang tak akan datang dua kali, Miftakhul Huda pun memutuskan untuk mengambil beasiswa tersebut. Masa depan yang lebih cerah telah terbayang di pelupuk matanya. Pada ayahnya, ia berkata akan meninggalkan STAN dan terbang menuju Jepang.

Dengan langkah mantap, Miftakhul Huda memulai kehidupan barunya di Jepang. Lulus dari *Bunka Institute of Language Japanese Course*, tahun 2006 ia melanjutkan studinya ke program studi D-2 jurusan Aplikasi Elektronik di *Japan Electronic College* dengan beasiswa *Monbusho* hingga tahun 2008. Kemudian ia lintas jurusan, melanjutkan S-1 nya di Universitas Gunma, Jepang, di jurusan teknik listrik dan elektronik dan lulus pada tahun 2010 dengan beasiswa yang sama. Kelangsungan studi Miftakhul Huda tampak berjalan dengan amat mulus, karena kemudian ia pun



■ Masa kecil Miftakhul Huda (paling kiri) bersama ketiga adiknya dan ibunya

beroleh kesempatan dari beasiswa untuk melanjutkan program studi S-2 di jurusan Teknik Sistem Industri Universitas Gunma hingga pada tahun 2012. Miftakhul Huda berhasil menyelesaikan program S-2 nya dengan predikat sebagai lulusan dengan nilai terbaik. Saat wisuda, ayah dan ibunya didatangkan dari Indonesia ke Jepang demi melihatnya memakai toga kebanggaan.

Doktor Muda Ahli Sel Matahari

Karena prestasinya, usai tamat S-2, Miftakhul Huda beroleh kesempatan lagi untuk mendapatkan beasiswa S-3 dari yayasan milik Sanrio Co., Ltd. dan dana penelitian dari JSPS. Ia mengambil spesialisasi di bidang nanoteknologi, semikonduktor, dan sel matahari di Universitas Gunma. Tahun 2014, Miftakhul Huda berhasil mengantongi titel doktornya hanya dalam waktu 2 tahun. Padahal umumnya, program doktoral bisa selesai minimal 3 tahun. Ia merasa kemampuan orang Indonesia tidak kalah sama dengan orang dari bangsa lain kalau mereka mau berusaha.

Saat itu usianya baru menginjak 27 tahun, namun ia sudah merampungkan studi S-3 nya, pun dengan nilai yang amat memuaskan. Bahkan selama studi, Miftakhul Huda tak pernah mengeluarkan kocek sendiri, karena kesemuanya ia raih dengan beasiswa penuh. Setelah tamat kuliah, Miftakhul Huda langsung bekerja sebagai *Postdoctoral* di bawah *Japan Society for the Promotion of Science*

(JSPS). Namun, pada tahun 2015 program postdoctoralnya selesai, lalu ia pindah bekerja di perusahaan NBC Meshtec Inc. sampai tahun 2016. Kini, ia bekerja sebagai peneliti di *Tokyo Institute of Technology* program ERATO.

Sebagai peneliti, Miftakhul Huda banyak berkonsentrasi pada penelitian pembuatan sel matahari menggunakan teknologi nano, yakni meneliti proses pembuatan sel matahari generasi ketiga, generasi terbaru yang menurutnya menjanjikan sebagai calon penerus sel matahari di masa depan dengan prediksi efisiensi melebihi 50%. Sebenarnya ia sudah mulai mengerjakan penelitian mengenai sel matahari sejak masih duduk di semester 4 di program S-1 nya. Ia sangat tertarik pada sel matahari karena menurutnya matahari adalah salah satu sumber energi paling banyak di alam semesta dan aman untuk lingkungan. "Suatu saat nanti Indonesia akan memerlukannya," kata pria yang senang dengan menu ikan bakar dan lalapan ini.

Kesadaran Bersekolah Ditumbuhkan dari Keluarga

Bagaimanapun, keberhasilan studi Miftakhul Huda tentu tak lepas dari peran keluarga, terutama ayah dan ibunya. Meski ayahnya tak pernah mengesap pendidikan di sekolah, ayah maupun ibunya memiliki kesadaran dan motivasi tinggi untuk senantiasa mendorong anak-anaknya rajin dan serius dalam mengemban tugasnya di

sekolah. Walhasil, Miftakhul Huda dan adik-adiknya pun memiliki kesadaran yang amat tinggi tentang pentingnya sekolah. Terbukti, sepanjang bersekolah, mereka tak pernah sekalipun tidak masuk sekolah. Bahkan meski merasa sedikit tak enak badan, mereka tetap berangkat ke sekolah. "Saya katakan pada mereka, selama bersekolah dan selama masih bisa belajar, jangan pernah rewel. Kecuali, memang sudah tidak bisa jalan. Makanya, anak-anak saya semua seperti itu. Bahkan, meskipun hari sedang hujan, mereka tetap berangkat sekolah atau mengaji," kata Suparno.

Ia mengaku tak pernah memaksa anak-anaknya untuk harus belajar setiap hari. Tak pernah pula menghukum dengan kekerasan fisik maupun kata-kata kasar. Namun, ia telah berhasil menanamkan kesadaran yang timbul dalam diri anak-anaknya sejak dini mengenai pentingnya pendidikan. "Saya tidak pernah memaksa anak di rumah harus belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, atau membatasi jam menonton TV. Anak-anak bebas melakukan apa yang mereka kehendaki, tapi mereka rupanya sudah memiliki kesadaran tinggi tanpa saya harus menuruh. Mereka sudah jalan sendiri-sendiri," katanya. Ia memahami bahwa masing-masing anak memiliki pola belajar sendiri-sendiri yang sebaiknya tak usah dipaksakan oleh orang tua. Seperti misalnya Miftakhul Huda, yang lebih senang belajar jam 02.00 dini hari hingga menjelang pagi. Suparno juga bercerita, bahwa meskipun di lingkungan



■ Bersama istri, anak dan ibunda tercinta.
FOTO-FOTO : DOK. PRIBADI



■ Miftakhul Huda bersama istri tercinta

sekitarnya sedang mengadakan keramaian seperti pertunjukan orkes atau pesta 17 Agustusan, anak-anaknya tak pernah tertarik untuk ikut larut dalam keramaian, melainkan lebih memilih tinggal di rumah dan belajar. "Padahal saya tidak pernah melarang," katanya.

Berkat Doa dan Shalawat Nabi

Saat ditanya apa kuncinya dalam melahirkan anak-anak yang sangat pengertian, sang ibu menceritakan bahwa semenjak kehamilan anak-anaknya, ia sudah gemar melafalkan doa-doa maupun shalawat nabi. Dan saat ditanya apakah barangkali ada makanan khusus yang diberikan untuk anak-anaknya, Suparno hanya tertawa lebar. "Tiap pagi mereka makan nasi Megono (nasi khas Pekalongan), tempe goreng, dan kerupuk, hahahaha..." ujarnya.

Sebagai orang tua dari kalangan sederhana, Suparno dan Tunas Setiyawati impiannya tak pernah muluk mengharapkan anak-anaknya meraih kesuksesan setinggi-tingginya, melainkan hanya berusaha mengarahkan mereka untuk bersemangat dalam pendidikan dan membimbing mereka menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Jika ada salah satu anaknya, misalnya seperti Miftakhul Huda yang sekarang sudah sukses di negeri Sakura, itu semua sudah di luar perkiraannya. Yang jelas, Suparno dan Tunas Setiyawati menganggap bonus tersebut sebagai berkah yang sangat disyukurinya.

Meski demikian, kesuksesan anak-anaknya pun tak lepas dari andil doa orang tua. Demikian pula anak-anak Suparno dan Tunas Setiyawati. Bahkan menurut Tunas, setiap kali hendak menghadapi ujian atau perlombaan, Miftakhul Huda selalu meminta doa restunya. Di samping itu, setiap kali anak-anaknya menghadapi ujian atau perlombaan, Tunas pun selalu menunaikan puasa. Salah satu contohnya ketika Miftakhul hendak menghadapi ujian demi meraih beasiswa S-3, ia mengatakan pada ibunya, "Doain ya, Mak, nanti kalau diterima, saya kasih hadiah,". Rupanya Tuhan mengabulkan doa ibu dan anak tersebut, sehingga Miftakhul Huda pun lulus diterima di program S-3. Dan sesuai janjinya, ia pun membelikan keluarganya sebuah rumah sederhana di daerah Setono (Pekalongan), dekat dengan masjid, sebagai hadiah. Berkat bantuan dari Miftakhul Huda, keluarga Suparno pun kini sudah memiliki rumah sendiri.

Sosok Pekerja Keras dan Penyuka Tantangan

Kini, 11 tahun sudah Miftakhul Huda berada di Jepang. Ia menetap di Yokohama, salah satu kota di negeri yang terkenal dengan etos kerja kerasnya ini. Ia merasa cukup betah berada di Jepang, meski tak ubahnya seperti orang Jepang pada umumnya, ia pun harus mengikuti etos kerja keras mereka. "Jepang masih kuat budaya kerja kerasnya, sehingga banyak ayah yang harus lembur sampai larut malam tiap hari, yang membuat mereka kekurangan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Tapi, kehidupan keluarga Jepang sangat teratur. Hampir semua kegiatan maupun hiburan tutup sejak jam 10 malam. Anak-anak juga tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas publik tanpa ditemani orang dewasa saat malam hari. Tapi di hari libur, tempat rekreasi dan hiburan penuh dengan orang tua yang membawa anak-anaknya berlibur," kata pria yang senang makan sushi, tempura, dan suka main ski saat musim dingin ini. Sekarang, Miftakhul Huda bahkan telah memboyong istrinya, Anggita Aninditya Prameswari Prabaningrum, wanita kelahiran 17 Oktober 1990 asal Jakarta. Dari buah perkawinan tersebut, mereka dikaruniai seorang puteri yang diberi nama Arsyalesha Sachiko Prabazunaik, yang lahir di Tokyo pada 20 November 2015.

Gita, demikian panggilan dari istri Miftakhul Huda, mengatakan bahwa suaminya adalah sosok pekerja keras, tekun, aktif berorganisasi, penyayang,

serta bertanggung-jawab. Di samping itu, suaminya pun selalu giat menambah pengalaman dan kemampuannya melalui konferensi internasional, menulis paper, menjadi pembicara, dan lain sebagainya. Tak pelak jika Gita demikian kagum pada sosok suaminya.

Di samping itu, ia pun menceritakan awal perkenalannya dengan sang suami, yakni sekitar tahun 2012 lampau. "Kami berteman dulu di facebook karena punya banyak mutual friends dan kenalan yang sama. Kemudian kami menjalani LDR (Long Distance Relationship) hingga akhirnya kami menikah di Masjid Agung Sunda Kelapa, Menteng, Jakarta, pada 19 Oktober 2014. Saya ikut pindah ke Jepang pada bulan November 2014," kisahnya.

Berharap Kembali Ke Indonesia

Selama berada di Jepang mengikuti suami, Gita pun tak menyalakan waktunya begitu saja. Ia sempat mengambil kuliah di Tokyo International Exchange College. Namun, karena kemudian mereka pindah rumah dan juga kesibukan barunya sebagai ibu, Gita pun mengutamakan untuk mengurus bayinya di rumah. "Saya sambil



■ Miftakhul Huda bersama istri tercinta dan anaknya di Jepang.

melanjutkan studi di *Kanrin Japanese School* yang tak jauh dari sini," kata wanita yang sebelumnya berpengalaman sebagai *graphic designer* dan *copywriter* ini.

Meski berada cukup jauh dari keluarga di Indonesia, namun Miftakhul Huda maupun istrinya tak pernah melupakan keluarga. Berkat kemajuan zaman, rentang jarak yang bermil-mil jauhnya pun dapat dipersingkat dengan teknologi. Miftakhul Huda kerap menelpon ayah dan ibunya atau berbicara melalui

sambungan video call paling tidak seminggu sekali. "Tapi semenjak sudah punya bayi, sekarang malah lebih sering. Biasanya 2 atau 3 hari sekali menelpon," kata Tunas, sang ibu. Sebelum menikah, Miftakhul Huda juga cukup rutin pulang ke Indonesia, sekitar setahun

atau dua tahun sekali. Terlebih jika kebetulan ia memiliki agenda acara di Indonesia, ia pasti sempatkan mampir pulang ke Pekalongan.

Suparno dan Tunas Setiyawati merasa sangat bangga karena putera sulungnya telah meraih kesuksesan dalam studi dan pekerjaan, pun telah berkeluarga. Tunas sempat berkunjung ke Jepang saat kelahiran cucu mereka. Tunas Setiyawati sangat senang berkunjung ke Jepang, sebuah negara yang menurut mereka cukup bagus. "Di sana negaranya disiplin sekali, tapi sangat bersih dan rapi. Anak-anak yang kuliah disana pakaiannya juga sangat rapi," komentar Tunas.

Sebagai orangtua, sebenarnya ada pula keinginan untuk dekat dengan anak-anaknya. Suparno sempat menyelipkan harap, bahwa suatu saat nanti Miftakhul Huda memiliki kesempatan untuk bekerja di Indonesia. "Meski begitu, saya tidak akan pernah memaksa anak. Terserah dia mau kerja dimana dan menjadi apa. Yang penting, mereka harus menjadi pribadi yang jujur dan tak pernah meninggalkan shalat 5 waktu," pungkasnya. ▲

ARIEN TW DAN SAIFUL ANAM



■ Istri tercinta dan ibu Miftakhul Huda



Wawancara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan

Membangun Antusiasme Peserta Didik, Orangtua, dan Sekolah *di Hari Pertama Sekolah*

Tahun ajaran baru segera dimulai. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengkampanyekan Gerakan Mengantar Anak pada Hari Pertama Sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan kembali mengajak para orang tua untuk hadir di sekolah putra-putri mereka. Mereka diharapkan dapat saling berinteraksi dengan guru, orang tua lain, dan para peserta didik.

Untuk mengetahui apa saja program Kemendikbud pada Hari Pertama Sekolah, redaksi Sahabat Keluarga mewawancarai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berikut nukilannya.

Sejak Indonesia merdeka, baru kali ini pemerintah membentuk direktorat yang khusus menangani pendidikan keluarga. Apakah Mas Menteri melihat peran keluarga dalam pendidikan sangat penting?

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peran yang amat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Sayangnya, peran keluarga kini memudar. Orang tua cenderung menyerahkan proses pendidikan putra-putrinya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka merasa tidak perlu lagi untuk memikirkan pendidikan saat anak-anak itu di luar sekolah

◀
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan berbincang dengan siswa SDN 01 Pagi, Labak Bulus, Jakarta, pada hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2015/2016 silam.

FOTO: Antara Foto

dan di rumah. Keluarga menjadi institusi pendidikan yang paling tak tersiapkan.

Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu, berbagai ancaman yang ada di seputar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, penyimpangan perilaku, dan paham ekstrem membutuhkan keterlibatan aktif keluarga dalam mengantisipasinya. Sekolah dengan berbagai tantangan baru dan jumlah peserta didik yang besar tentu tidak mampu bekerja sendiri. Keterlibatan keluarga di sekolah diharapkan dapat menurunkan ancaman ini.

Menurut Mas Menteri, apa saja langkah-langkah strategis yang harus dilakukan sekolah dalam membangun hubungan baik dengan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan?

Saya sangat berharap sekolah dapat mewujudkan ekosistem pendidikan yang sehat sekaligus aktif. Hal ini dapat dimulai pada hari pertama sekolah. Ini menjadi pintu masuknya. Orang tua ambil bagian, guru ambil peran, kepala sekolah mendorong perubahan, dan masyarakat sekitar terlibat dalam beragam kegiatan sekolah. Dengan begitu sekolah akan menjadi milik bersama.

Saat hari pertama masuk sekolah, wali kelas dapat memaparkan program sekolah dan apa yang akan peserta didik terima selama satu tahun ke depan. Kegiatan-kegiatan kolaboratif apa yang bisa guru dan orang tua lakukan bersama. Tak hanya guru, kepala sekolah bisa berbagi visi-misi sekaligus target-target sekolah setahun ke depan. Dari sini akan mulai terjalin hubungan erat antara sekolah dengan keluarga.

Bagaimana konsep pembagian peran keluarga dan sekolah yang Mas Menteri harapkan?

Dimulai dari momentum hari pertama masuk sekolah. Tahun lalu, gaung Gerakan Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah cukup sukses. Saya berterima kasih kepada seluruh pegawai, penggiat pendidikan, dan orang-orang yang rela turun tangan. Gerakan tersebut menjadi topik utama di berbagai lini masa. Twitter, Facebook, dan media sosial lainnya.

Hari pertama masuk sekolah merupakan momentum yang sangat penting. Terobosan apa yang akan Mas Menteri lakukan pada hari pertama masuk sekolah tahun ini?

Tahun lalu, gaung Gerakan Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah cukup sukses. Saya berterima kasih kepada seluruh pegawai, penggiat pendidikan, dan orang-orang yang rela turun tangan. Gerakan tersebut menjadi topik utama di berbagai lini masa. Twitter, Facebook, dan media sosial lainnya. Tahun ini, saya ingin antusiasme itu juga ada dalam diri para orang tua di seluruh pelosok daerah.

Tahun ini, Kemendikbud akan membagikan paket buku kepada seluruh orang tua di 5.000 sekolah terpilih di seluruh Indonesia. Buku tersebut berisi tentang langkah menjadi orang tua hebat, keterlibatan di sekolah, dan perilaku yang diharapkan terjadi di keluarga. Saya menaruh asa pada buku tersebut. Buku tersebut akan dibaca oleh jutaan keluarga. Semoga mereka tercerahkan untuk menjadi orang tua yang hebat, yaitu orang tua yang terlibat. Orang tua yang membanggakan anak-anak untuk mengantar anak-anak yang membanggakan orang tua.

Apa yang akan membedakan Gerakan Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah tahun lalu dan tahun ini?

Tahun ini saya ingin membangun antusiasme. Tidak hanya antusiasme pada peserta didik baru. Saya ingin mendorong agar antusiasme ini juga terjadi pada orang tua dan sekolah. Tidak hanya di kota-kota besar, tetapi hingga ke pelosok negeri ini.

Pernahkah kita bertanya apa yang terjadi sebelum bel atau lonceng sekolah berbunyi di awal tahun pelajaran? Kemungkinannya pasti beragam. Boleh jadi ada rombongan sepeda, kayuhan sampan, deru mesin kendaraan, atau langkah-langkah kaki kecil menuju sekolah.

Moda transportasinya boleh berbeda, tapi semangatnya sama, semangat untuk menyambut hari-hari baru di sekolah. Bayangkan

Luangkan 1 Hari
dari 365 Hari
Ayo Antar Anak
#HariPertamaSekolah

Sahabat Keluarga
Informasi Pendidikan Keluarga di Ujung Jari Anda
klik <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

✉ sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
🐦 @ShbKeluarga
📘 Sahabat Keluarga

jika sepeda, sampan kecil, deru mesin kendaraan, dan langkah-langkah kecil adik-adik kita menuju sekolah juga ditemani oleh orang tuanya.

Ketika kita melihat orang tua yang memboncengkan anaknya dengan sepeda, mengayuh sampan bersama, atau duduk bersama dalam kendaraan bermotor, saat melihat itu sebenarnya kita tak sekadar melihat kegiatan berangkat sekolah. Kita sesungguhnya sedang melihat sebuah ikhtiar membangun pendidikan bersama-sama.

Kenapa mengantar anak di hari pertama sekolah penting?

Mengantar anak ke sekolah adalah kesempatan untuk membangun hubungan baik antara keluarga dan sekolah. Keselarasan cara mendidik anak di sekolah dan di rumah sangat penting. Mengantar bukan hanya sekadar sampai gerbang sekolah lantas pergi. Mengantar berarti menemani dan membangun hubungan dengan guru dan orang tua murid lainnya. Dengan saling mengenal akan tercipta ekosistem pendidikan. Ekosistem itu tercipta berkat interaksi antarpihak. Keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat yang saling berinteraksi merupakan wujud nyata dari ekosistem pendidikan tersebut.

Dan, hari pertama sekolah adalah awal perjalanan panjang anak-anak kita di rumah keduanya. Sekolah adalah rumah kedua. Anak-anak kita menggunakan sebagian besar waktu jaganya di sekolah. Mereka mengisi sepertiga harinya di sekolah, lima atau enam hari dalam seminggu, dan bertahun-tahun mereka berkegiatan di sekolah. Ada wajah masa depan anak-anak kita di sekolah.

Bagi orang tua, apa saja yang bisa dilakukan saat Hari Pertama Sekolah?

Orang tua dapat mengantar anak ke sekolah, berkenalan dengan wali kelas, guru, serta kepala sekolah. Lantas berkenalan dengan orang tua murid lainnya, bertukar kontak dengan wali kelas, guru, dan kepala sekolah, menitipkan kepada guru yang akan mendidik anak-anak kita, bertanya dan memberi masukan mengenai kegiatan sekolah, serta menawarkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

Agar lebih efektif, kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan dengan wali kelas di ruang kelas anak-anak kita. Pertemuan dipimpin oleh wali kelas sekaligus mewakili sekolah. Penjelasan kegiatan sekolah dapat disampaikan sekaligus di depan para orang tua dan peserta didik. Selanjutnya mereka dapat saling memberikan nomor kontak yang dapat dihubungi.

Sangat dianjurkan dapat dibentuk paguyuban orang tua sekelas anaknya. Tujuannya untuk mempererat silaturahmi dan saling berbagi untuk kemajuan pendidikan anak-anak kita. Melalui paguyuban ini juga dapat diatur sumbangsih dan keterlibatan orang tua di sekolah. Yang juga penting untuk digarisbawahi adalah sumbangsih itu bukan hanya dalam bentuk finansial. Bisa juga dalam bentuk gagasan atau tenaga. Kelas parenting juga dapat dibentuk, dengan tema sesuai kebutuhan.

Di akhir tahun pembelajaran saat guru sedang sibuk mengisi rapor, paguyuban orang tua dapat menyelenggarakan pentas akhir tahun bersama paguyuban kelas lainnya. Tujuannya adalah

menggembirakan anak setelah setahun belajar. Semua siswa per kelas dapat tampil untuk unjuk kebolehan, bermain drama, menampilkan proyek, atau berkesenian. Pada saat itu, paguyuban orang tua dapat memberikan apresiasi atas prestasi non-akademik anak, misalnya diberikan kepada anak-anak yang menjadi pengurus kelas, OSIS, rajin membantu guru, berdisiplin, pernah mewakili sekolah, menjadi penggerak kegiatan positif, jago olah raga, menyanyi, puisi, dan prestasi lainnya yang dapat memotivasi dan menumbuhkan budi pekerti.

Apa yang bisa dilakukan peserta didik di Hari Pertama Sekolah?

Seusai mengikuti pertemuan bersama orang tua, peserta didik dengan bimbingan wali kelas dapat saling berkenalan. Selanjutnya dapat berkeliling mengamati lingkungan sekolah, melihat fasilitas sekolah, menyapa dan berkenalan dengan guru yang dijumpai, berkenalan dengan teman di kelas lainnya, serta mengenal lingkungan sekitar sekolah.

Apa kegiatan yang bisa dilakukan para kepala sekolah, wali kelas, dan guru di Hari Pertama Sekolah?

Menyambut para siswa dan orang tua di gerbang sekolah, membagi selebaran kegiatan di hari pertama sekolah, menunjukkan ruang kelas anak-anak mereka, menyelenggarakan pertemuan dengan para orang tua, dan mendampingi peserta didik baru untuk mengenal lingkungan dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Di dalam selebaran selain berisi kegiatan yang akan dilakukan pada hari pertama sekolah, juga tercantum nomor telepon penting seperti nomor telpon sekolah dan nomor telepon seluler kepala sekolah, wali kelas, dan ketua komite sekolah.

Pada pertemuan dengan orang tua, wali kelas dapat menjelaskan aturan tata tertib sekolah serta minta tanggapan dari para orang tua. Dengan demikian diharapkan tidak terjadi protes atau komplain pada saat aturan tersebut ditegakkan.

Pada saat pertemuan berlangsung, kepala sekolah, ketua komite, dan guru lain yang bukan wali kelas dapat berkeliling meninjau jalannya pertemuan. Kegiatan ini sangat dianjurkan khususnya di kelas-kelas siswa baru. Kepala sekolah dapat menjelaskan visi dan misi sekolah serta harapan dukungan orang tua.

Apa pesan Mas Menteri bagi para orang tua dan guru terkait Hari Pertama Sekolah?

Hari pertama sekolah adalah kesempatan penting untuk membangun relasi positif dan interaksi intens antara sekolah dengan keluarga. Mengantar secara fisik bukan sekadar hadir, lantas pergi begitu saja setelah sampai di sekolah. Banyak hal yang bisa orang tua lakukan saat berada di sekolah. Orang tua bisa mengenal lebih dekat wali kelas anaknya, menanyakan banyak hal tentang kegiatan sekolah, nama-nama guru pengampu mata pelajaran serta nomor kontak untuk menjalin komunikasi.

Inilah saatnya kita hadir dalam ruang-ruang belajar anak-anak kita. Hari pertama sekolah adalah awal untuk memulai semangat baru tersebut. Ada wajah masa depan anak-anak kita di sekolah. Karena itu, mari kita antar anak-anak kita di rumah keduanya ini. ▲

PENTINGNYA MENGANTAR ANAK DI HARI PERTAMA SEKOLAH!

Tahun ajaran baru sebentar lagi akan dimulai, ayo antar anak kita.



KENAPA PENTING?

- Mengantar anak ke sekolah adalah kesempatan membangun hubungan positif antara lingkungan pendidikan di rumah dan sekolah.
- Mengantar bukan hanya sekadar sampai gerbang sekolah lantas pergi. Mengantar berarti menemani dan membangun interaksi dengan guru dan orang tua murid lainnya.
- Hari Pertama Sekolah adalah awal perjalanan panjang anak-anak kita di rumah keduanya.

APA YANG DAPAT DILAKUKAN ORANG TUA DI HARI PERTAMA SEKOLAH



Seminar Pendidikan Keluarga
Duta Oase Cinta

DAUTA OASE CINTA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA



■ Beryanyi Mars Oase Cinta pada Seminar Pendidikan Keluarga yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

FOTO-FOTO : DIPO HANDOKO

Duta Oase Cinta Membangun Karakter Bangsa Duta Oase Cinta Sahabat Keluarga

KERIAAN membunyah di Puri Agung Convention Hall Hotel Grand Sahid, Jakarta. Tak kurang dari 652 utusan yang berasal dari Dharma Wanita Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Dinas Pendidikan dari seluruh provinsi, kabupaten dan kota larut dalam irama lagu dan suasana yang menyenangkan. Mars Oase Cinta yang dikumandangkan itu menandai penutupan Seminar Pendidikan Keluarga Duta Oase Cinta yang digelar Direktorat Pembinaan Keluarga (Dit. Bindikkel), Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan

Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD dan Dikmas), 6-8 Maret lalu.

Hadir dalam penutupan seminar adalah Ketua Dharma Wanita Pengurus Pusat (DWPP) Kemendikbud, Budiarti Didik Suhardi dan Fery Farhati Ganis, istri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, yang juga Penasihat DWP Kemendikbud. Pejabat yang hadir dan memberikan sambutan penutupan adalah Dirjen PAUD dan Dikmas Harris Iskandar, Ph.D. dan Direktur Bindikkel Dr. Sukiman, M.Pd., yang didampingi sejumlah pejabat di lingkungan Dit. Bindikkel.

Seminar Pendidikan Keluarga diselenggarakan Dit. Bindikkel menggandeng Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK), Dharma Wanita Pengurus Pusat (DWPP), serta Indonesia Heritage Foundation (IHF). Seminar mengusung tema "Mengoptimalkan Pelibatan Publik Melalui Pendidikan Keluarga Satuan Pendidikan

dan Masyarakat dalam Menumbuhkan Budi Pekerti dan Budaya." Ada sejumlah materi yang dipaparkan para pakar berkompeten. Pada hari pertama ada presentasi materi *Brain Based Parenting* yang disampaikan Ratna Megawangi, Ph.D., yang juga pendiri IHF yang menyelenggarakan Sekolah Karakter. Sesi berikutnya diisi materi Bahaya Video *Game* Kekerasan dan Pornografi, Membangun Kelekatan Ibu dan Anak, Komunikasi Positif untuk Membentuk Karakter Anak, dan Teknik Bercerita pada Anak.

Pada sambutan penutupan acara, Fery Anies Baswedan menyatakan bahwa menjadi orangtua harus belajar mendidik anak dengan benar agar orangtua dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan anak-anak di tengah keluarga. "Masih banyak praktik-praktik pengasuhan yang menggunakan cara-cara yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan zamannya,



■ Fery Farhati Anies Baswedan

karena orangtua bertumpu dari cara-cara orangtua yang kita ketahui sebelumnya," kata Fery Farhati.

Direktur Bindikkel Sukiman, dalam sambutannya, menyatakan bahwa seminar diselenggarakan sebagai sarana untuk melibatkan keluarga dalam penumbuhan budi pekerti pada anak dan mengoptimalkan hubungan Trisentra Pendidikan. "Orangtua juga berperan dalam menjauhkan anak dari berbagai bahaya, seperti bahaya pornografi, narkoba, kekerasan seksual dan bahaya paham-paham radikal," katanya.

Seminar diadakan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta tentang pendidikan keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkarakter, cerdas dan kreatif. Dit. Bindikkel juga berharap para peserta seminar akan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan interaksi antar-pelaku pendidikan di

masyarakat. "Kami juga berharap Ibu-Ibu peserta dapat menyosialisasikan pendidikan keluarga melalui berbagai kegiatan, juga dapat mewujudkan masyarakat yang secara aktif menerapkan dan menyebarkan praktik-praktik baik pendidikan keluarga," kata Sukiman.

Dirjen PAUD dan Dikmas Harris Iskandar yang menutup kegiatan, menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama. Seluruh masyarakat diharapkan ikut terlibat aktif dalam program pendidikan tersebut. "Keluarga merupakan guru yang pertama dan utama. Keteladanan orangtua merupakan investasi yang tidak ternilai bagi putra-putri kita," ujarnya.

Duta Oase Cinta

Duta Oase Cinta yang dikukuhkan oleh Mendikbud Anies Baswedan pada pembukaan acara, merupakan bagian dari Program Pola Asuh Anak Berbasis

Karakter yang digulirkan Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK). OASE KK merupakan perkumpulan para pendamping menteri dan unsur eksekutif lain, bersifat non-profit dan berbadan hukum yang mawadahi serangkaian program yang mendukung tercapainya Nawacita Presiden Jokowi yang terkait upaya revolusi mental dan pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai kementerian/institusi/ lembaga terkait. Dewan Pembina OASE KK adalah Ibu Iriana Joko Widodo dan Ibu Mufidah Jusuf Kalla. Ibu Sebagai Ketua Umum OASE KK adalah Erni Guntarti Tjahjo Kumolo, yang didukung Ibu Siti Faridah Pratikno, dan Ibu Endang Nugrahani Pramono Anung, sebagai Sekretaris OASE KK.

Mendikbud Anies Baswedan dalam sambutan pembukaan menyatakan seminar diberikan kepada para perwakilan dari seluruh Indonesia untuk meningkatkan peranan orangtua dalam pendidikan



FOTO: MUKTI ALI

keluarga. Hasil dari kegiatan ini harus disebarluaskan oleh para Duta Oase Cinta kepada keluarga lain di seluruh Indonesia. “Ini sebuah tugas mulia. Ini sebuah tugas penting. Dan atas nama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kami mengucapkan selamat kepada Ibu-Ibu yang mendapatkan tugas menjadi duta,” kata Mas Menteri, sapaan akrab Mendikbud.

Mas Menteri juga menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah bagian dari ekosistem pendidikan yang dapat berinteraksi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Menurutnya, pendidikan keluarga adalah bentuk yang berbeda dengan pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah memiliki intitusi dan dikelola oleh swasta dan pemerintah. Sedangkan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga memiliki cakupan sangat luar biasa luas.

“Saya ingin menggarisbawahi ungkapan yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, yaitu Trisentra Pendidikan atau tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga sentra harus bisa bahu membahu merawat ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembangnya anak-anak kita,” kata Mas Menteri.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, kata Mas Menteri, merupakan *platform* bagi orangtua untuk saling berbagi pengalaman. Sebab tidak ada satu pun rumus yang bisa digunakan orangtua untuk mendidik anak. Direktorat Bindikkel juga merupakan bentuk dukungan Kemendikbud dan Pemerintah dalam menyiapkan peran serta orangtua untuk meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. “Orangtua adalah pendidik terpenting, tetapi sering kali orangtua adalah pendidik yang tak tersiapkan,” ujarnya.

Tantangan Orangtua Dalam Mendidik

Menurut Mendikbud, pendidikan keluarga saat ini menghadapi tantangan yang semakin berat, karena orangtua berhadapan dengan kemajuan zaman. Orangtua yang mendapatkan rujukan mendidik anak dari pengalaman masalah sudah tidak sesuai dengan kondisi zaman. Akibatnya, terjadi kekhawatiran yang dirasakan oleh orangtua dalam mendidik anak. Hal ini karena pola didik yang diberikan berbenturan dengan kemajuan zaman. Anak-anak berhadapan dengan berbagai macam kemajuan zaman

khususnya kemajuan dalam bidang teknologi.

Kemajuan sains teknologi di bidang *neurosains* membuka rahasia-rahasia baru cara kerja otak manusia, khususnya cara kerja otak anak. Menurut Mendikbud, dari hasil penelitian itu harus ada penyesuaian yang dilakukan orangtua ketika melakukan pendekatan dalam mendidik dan mengasuh anak. Untuk melakukan perubahan pola asuh dan pola didik tersebut, para orangtua masih mengalami kesulitan untuk mencari informasi yang baik dan benar. “Banyaknya data dalam mesin pencari informasi di antaranya *Google* mengenai pendidikan keluarga membuat data yang ada masih simpang siur dan membingungkan para orangtua. Oleh karena itu, cara yang terpenting adalah dengan melakukan tukar menukar informasi dan pengalaman, sehingga kita bisa melakukan yang terbaik untuk anak-anak kita,” katanya.

Bukan Tugas Mudah

Mas Menteri juga menyatakan, setiap anak yang lahir telah memiliki karakter pembelajar. Anak adalah sorong peniru dan eksplorer. Ia meniru dan belajar dari apa yang ia lihat dan rasakan. Untuk

merangsang karakter anak menjadi positif, orangtua harus mencontohkan dan mengajarkan hal-hal positif pada anak. Orangtua sebagai bagian dari pendidikan keluarga harus menjaga dan merawat karakter pembelajar anak, karena kadang karakter pembelajar anak hilang ketika ia di lingkungan rumah atau sekolah.

“Seakan menumbuhkan biji di sebuah media, tugas kita, tugas orangtua, tugas sekolah, tugas guru, memastikan mediana subur sehingga bibit biji tadi bisa tumbuh. Bagian pemerintah memastikan cuaca, iklim, sehat. Dan bibit baik, lahan subur. Kalau cuaca tak sehat sulit juga untuk tumbuh. Di sisi lain kalau bibit baik mediana tak subur sulit juga untuk tumbuh meski cuaca yang baik,” kata Mas Menteri.

Sebagai sebuah ikhtiar kolektif, Mendikbud ingin menjadikan rumah sebagai tempat tumbuhnya karakter dan potensi-potensi yang dimiliki anak. Melalui para duta-duta keluarga, sebuah tugas besar yang tak mudah diberikan. Tugas untuk mendorong kebaruan dalam merubah cara mendidik dan cara memandang pendidikan di semua tempat di seluruh Indonesia. “Bukan sesuatu yang sederhana, karena kita juga berbicara tentang puluhan juta siswa, puluhan juta kepala keluarga dan 212.000 sekolah di Indonesia,” ujar Mas Menteri.

Kebaruan Sejalan dengan Kemajuan

Tantangan pendidikan yang terjadi saat ini adalah mengenai kondisi zaman yang berubah. Anak-anak kita sekarang hidup di abad 21, sementara pola asuh dan pendidikan yang kita berikan masih dari abad 20. Kemudian sarana dan prasaran yang dimiliki dari abad 19. Kita perlu menjembatani ketimpangan ini dengan penguatan hubungan antara orangtua dengan pendidik. Tujuannya agar tercipta ekosistem pendidikan yang dapat merangsang anak agar bisa hidup di abad 21 dan terjadi peningkatan mutu secara terus menerus.

Kemendikbud juga melakukan kebaruan-kebaruan untuk menghadapi tantangan zaman. Kemdikbud meluncurkan salah satu aplikasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. Aplikasi yang dapat digunakan di telepon pintar ini adalah akses

langsung mengenai sekolah-sekolah sekitar. Para orangtua dapat melihat kualitas sekolah bukan apa kata masyarakat, tetapi berdasarkan data di sekolah tersebut. Kemendikbud juga melakukan pembaruan dalam penulisan buku-buku untuk menciptakan suatu ekosistem perbukuan. Banyak buku tidak memiliki data yang jelas mengenai penulis. Meski ada nama penulis, tetapi informasi mengenai penulis tidak terinformasikan dengan jelas.

“Mulai tahun ajaran besok, semua buku yang masuk harus jelas siapa penulisnya, apa keahliannya dan yang paling penting seluruh informasi untuk menghubunginya harus ada, nomor telepon, nomor *handphone*, *email* termasuk *facebooknya*,” kata Mas Menteri menegaskan. Tujuannya, supaya terjalin interaksi antara penulis dan pembaca khususnya orangtua. Hal ini agar buku tersebut mengalami peningkatan kualitas secara terus menerus. ▲

A. FAUZI RAMDANI DAN DIPO HANDOKO



■ Ir. Harris Iskandar, Ph.D.

FOTO-FOTO: DIPO HANDOKO



■ Dr. Sukiman M.Pd.

FOTO : DIPO HANDOKO



POLA ASUH

Ramah Otak

■ Ratna Megawangi, Ph.D.

"Pola asuh yang ramah otak adalah seluruh aktivitas orangtua dengan anak dapat meningkatkan proses kelekatan emosi. Secara garis besar, pola asuh yang ramah otak tercermin dari lingkungan pengasuhan yang dapat memberikan rasa aman dan cinta, seperti mencium, memeluk, mengelus kepala anak, kontak mata dan senyuman yang disebut dengan interaksi fisik," kata Ratna Megawangi, Ph.D., Ketua Bidang Pendidikan Karakter OASE KK, ketika memberikan materi pada Seminar Pendidikan Keluarga Duta Oase Cinta.

Interaksi verbal juga harus selalu diberikan orangtua pada anak. Contohnya adalah memberikan kata-kata pujian dan doa, memanggil dengan kata-kata lembut, dan mendisiplinkan tanpa kekerasan. Ratna Megawangi, pendiri Indonesia Heritage Foundation (IHF), memberikan materi

berjudul *Brain Based Parenting* atau Pola Asuh Ramah Otak. Ratna menegaskan kembali bahwa para Duta Oase Cinta, yang kini disandang para wakil dari daerah masing-masing diharapkan menjadi sumber cinta dan menyebarkan kepada masyarakat sekitarnya.

"Saat ini yang sering kita temui banyak orangtua belum memahami cara pengasuhan anak dengan baik sehingga timbul masalah kejiwaan dan perilaku negatif anak di kemudian hari akibat proses pengasuhan yang keliru. Pengalaman masa kecil, bahkan sejak bayi masih dalam kandungan, berdampak pada kesehatan jiwa, mental dan fisik anak yang dapat terbawa sampai usia dewasa," kata Ratna Megawangi, yang juga istri Sofyan Djaili, Ph.D, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Ratna mengutip penelitian *Meltzoff and Moore* (1997), yang menyatakan bahwa otak anak ibaratnya seperti spons menyerap contoh baik-buruk, di mana mulai umur 2-3 minggu seorang anak sudah dapat meniru menjulurkan lidah, membuka mulut, dan banyak aktivitas orang lain. Beragam persoalan akan muncul akibat pola asuh yang tidak ramah otak. "Berkurangnya hormon cinta, anak dapat menjadi neurosis, yakni masalah ketidakseimbangan jiwa yang menyebabkan segala macam penderitaan jiwa, seperti cemas, fobia, depresi," kata Ratna.

Pola asuh tak ramah otak juga dapat menjadikan anak menjadi pembohong. Penyebabnya karena anak selalu dimarahi sejak kecil ketika melakukan kesalahan, sehingga anak menjadi takut kepada orangtua. "Pada akhirnya anak memilih lebih baik berkelit atau berbohong apabila melakukan kesalahan," katanya.

Dampak lain pola asuh yang salah dapat memunculkan psikopat dan sosiopat atau anti sosial, gangguan kejiwaan yang bersifat antisosial. "Kedua penyakit mental ini kebanyakan diidap para kriminal dan diduga sangat berhubungan dengan masa anak-anak yang penuh dengan kekerasan," kata Ratna. Penyebabnya, anak mengalami kekerasan dan tekanan (*stress*) dari lingkungan akan menjadi anak tidak mempunyai perasaan empati bahkan mudah terlibat dalam perilaku kekerasan dan kriminalitas.

Dampak buruk lain akibat salah pola asuh anak adalah depresi dan *schizophrenia*. Depresi dan bunuh diri, bisa timbul karena stress berkepanjangan akibat lingkungan yang tidak menyenangkan. Sedangkan *schizophrenia* adalah gangguan mental yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, serta mengubah kepribadiannya, yang sangat mungkin muncul sebagai akibat dari dampak pengalaman masa kecil.

Orangtua Adalah Arsitek Otak Anak

Materi "Pola Asuh Ramah Otak" merupakan bagian dari buku berjudul *Membangun Karakter Anak melalui Brain-Based Parenting* (Pola Asuh Ramah Otak). Buku tersebut merupakan serial pendidikan

karakter yang ditulis Ratna Megawangi, Rachma Dewi, Florence Yulisinta Jusung, dan Melinda Haryanti Rustana Kusharto dari IHF. Buku yang ditulis tahun 2010 ini sudah dicetak ulang keempat pada November 2015.

Menurut Ratna, perkembangan otak anak sangat dipengaruhi pola asuh orangtua atau pengasuhnya yang diperoleh anak sejak usia dini. Materi Brain-Based Parenting memberikan informasi pada orangtua mengenai pengaruh pola pengasuhan terhadap perkembangan otak anak, serta memberikan tips-tips menarik mengenai cara mengasuh anak yang ramah otak sejak dini. Harapannya otak anak akan berkembang dengan baik dan optimal.

Otak manusia diciptakan Tuhan sangat menakjubkan. Ketika bayi lahir, sel otak jumlahnya sebanyak 100 miliar unit. Penghubung antar-sel otak atau yang disebut *sinaps* telah terjalin sejumlah 50 triliun koneksi. "Siapa mengoordinasikan kerja seluruh bagian, organ, dan fungsi tubuh di masa-masa awal kehidupan bayi," kata Ratna.

Pada tahun ketiga, jumlah sinaps yang terbentuk bisa mencapai 100 triliun sinaps.

"Potensi perkembangan otak selanjutnya dibentuk oleh lingkungannya," kata Ratna, seraya menyebutkan peneliti Sue Gerhardt yang menyatakan tesis tersebut. Sue dalam bukunya berjudul *Why Love Matters: How Affection Shapes a Baby's Brain*, menyatakan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan belum lengkap; ia dilahirkan untuk siap diprogram (dibentuk) oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. "Maka jadilah orangtua sebagai arsitek anak yang baik," kata Ratna.

Resep Utama: Hormon Cinta

Ratna memberikan resep khusus pola pengasuhan anak yang ramah otak, yakni menumbuhkan sebanyak-banyaknya hormon cinta. Menurut penelitian, di bagian otak ada 50 jenis *neurotransmitter*, semacam senyawa kimia atau hormon. Secara umum ada dua hormon, yakni hormon yang dapat menumbuhkan rasa nyaman yang disebut Ratna hormon cinta. Hormon kedua adalah yang membuat orang merasa tak nyaman, atau disebut hormon stres.

"Ada beberapa jenis yang tergolong hormon cinta, di antaranya adalah serotonin, oksitosin, dan dopamin. Sedangkan jenis hormon stres sering

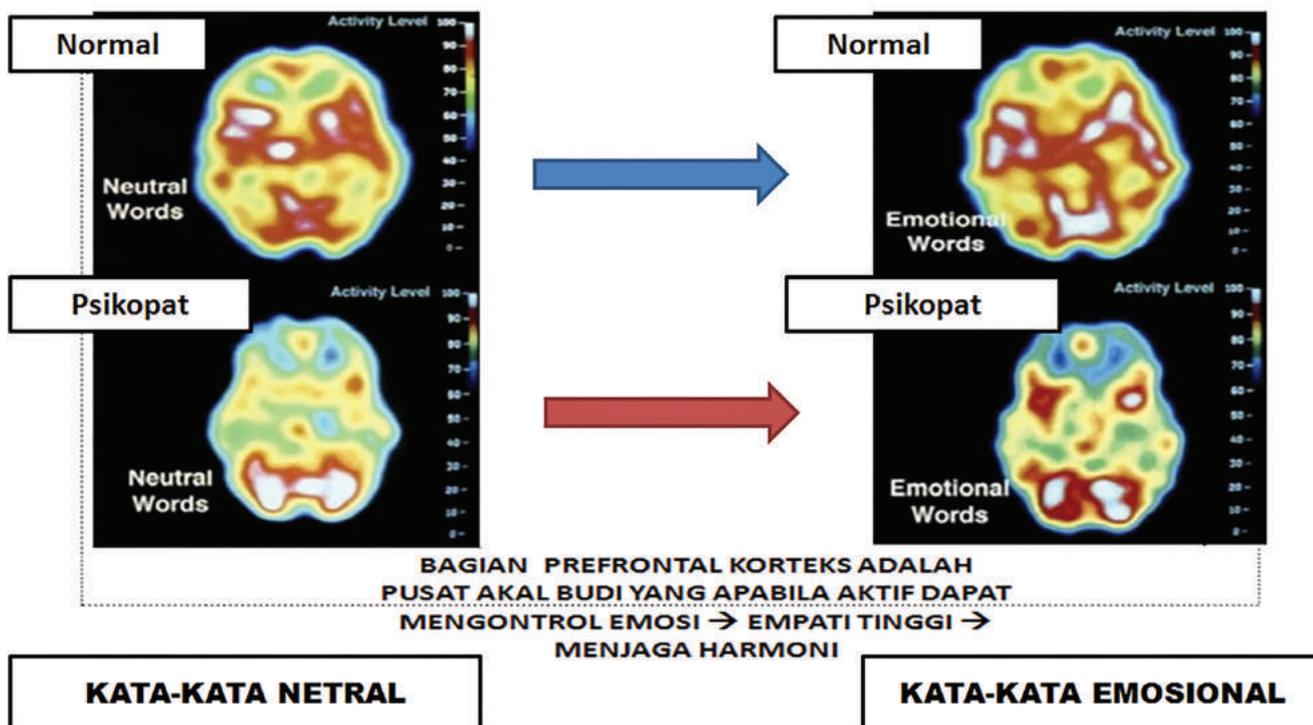
disebut hormon kortisol," kata Ratna. Ketika seorang anak sedang menangis, atau dalam keadaan tak nyaman, emosi negatif muncul, maka hormon yang keluar adalah kortisol. Hormon kortisol lalu mengaktifasi bagian otak reptil untuk bersikap siaga, bertahan dan menyerang.

Otak reptil adalah bagian paling bawah atau batang otak (*brainstem*) yang fungsinya mengatur seluruh metabolisme tubuh seperti bernafas, berdenyutnya jantung, dan kerja organ-organ tubuh lainnya. Dinamai "otak reptil" karena menyerupai sifat-sifat reptil yakni siaga, menyerang, dan lari. Otak reptil tidak memiliki fungsi berpikir.

Aktivasi otak reptil disertai dengan proses pembentukan jaringan koneksi yang berkaitan dengan kondisi stres tersebut untuk disimpan dalam memori. Apabila anak kerap mengalami emosi negatif akibat pengasuhan dan pendidikan yang penuh tekanan, dan penuh kekerasan baik verbal (kata-kata) maupun fisik, maka otak reptil semakin teraktivasi. ▲

DIPO HANDOKO

PERILAKU MANUSIA DIPENGARUHI OLEH STRUKTUR OTAK



Menjauhkan Anak dari Kecanduan Video Game



FOTO: DIPO HANDOKO

■ Fahriati Rahmi

Materi “Bahaya Video Game Kekerasan dan Pornografi” dirangkum dari buku berjudul *Narkoba Terselubung: Video Game Kekerasan Penghambat Perkembangan Karakter Anak* karya Ratna Megawangi, Fahriati Rahmi, Amaliah Ekasari, Tina Sugiharti dari Indonesia Heritage Foundation (IHF). Bahaya dari video game kekerasan dan pornografi, tak ubahnya narkoba yang terselubung. Materi ini juga disuguhkan dalam Seminar Pendidikan Keluarga Duta Oase Cinta oleh Fahriati Rahmi, S.Pi., pada 7 Maret 2016.

Kemajuan teknologi mengubah tatanan kehidupan banyak orang, termasuk kehidupan anak. Perubahan permainan anak dengan menggunakan media elektronik berdampak pada hubungan sosial dengan lingkungannya. Pemanfaatan media elektronik tanpa diawasi orangtua berdampak negatif bagi penggunaannya. Menurut data Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBHI) tahun 2013, 95% siswa kelas 4-6 SD di Jakarta pernah melihat konten pornografi. Sedangkan, studi Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 mencatat bahwa 90% dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Flores, Nusa Tenggara Timur, didorong akibat konten pornografi.

Selain pornografi, video game kekerasan juga memberikan dampak negatif. Menurut Fahriati Rahmi, S.Pi., para pecandu game tidak mampu mengontrol dirinya seperti para pengguna narkoba dan penjudi. Kecanduan terhadap game dapat menyebabkan

perilaku negatif seperti berbohong, melakukan kekerasan, menarik diri dari kehidupan sosial dan mengalami kelelahan fisik serta mental.

Dampak Video Game Kekerasan

Menurut Fahriati, Indonesia Heritage Foundation (IHF) mencatat, dampak buruk video game kekerasan di Indonesia pernah memicu beberapa kasus kriminal. Contoh kasus yang terjadi, remaja usia 13 tahun di Jakarta mencuri *handphone* dan uang untuk bermain game online. Di Surabaya seorang remaja juga mencuri tiga sepeda untuk keperluan yang sama. “Dari data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2014 ada sekitar 25 juta orang Indonesia yang bermain game online, 11 juta orang di antaranya bermain setiap hari,” ungkap Fahriati.

Berdasarkan data yang diambil di sekitar Jabodetabek, pengguna game rata-rata dimainkan oleh anak laki-laki usia 11-26 tahun. Pada umumnya mereka berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan swasta, dan pengangguran. Jenis game yang sering dimainkan adalah game yang berisikan kekerasan dan pembunuhan.

Kepuasan bermain game adalah mendapatkan nilai tertinggi. Mereka juga sangat gembira ketika berhasil membunuh habis semua lawannya. Jika tidak bermain game mereka akan merasa tidak nyaman, karena terdapat dorongan yang besar sekali untuk selalu bermain. Hal ini persis seperti pecandu alkohol, penjudi atau narkoba.

Kecanduan game menurut *American Medical Association* (AMA), sebagai salah satu penyakit kejiwaan yang sangat serius pada tahun 2012. *Iowa State University* juga pernah merilis studi bahwa bermain game kekerasan selama 20 menit saja telah “mematikan rasa” ketika melihat kejadian kekerasan sebenarnya.”

Di Korea Selatan tercatat ada 2 juta pecandu game internet, 210 ribu di antaranya pecandu berat. Data di Tiongkok mencatat ada 20 juta pecandu game internet, 3,5 juta di antaranya pecandu berat. Beberapa negara seperti Tiongkok, Belanda dan Korea Selatan, telah mendirikan klinik-klinik khusus pecandu game. Program rehabilitasi yang diberikan kepada pecandu game ini, sama seperti yang diberikan kepada para pecandu narkoba.

Orangtua Wajib Pahami Kategori Game

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan, mengharapkan orangtua memahami pengkategorian video game ataupun game online. Mereka juga perlu membimbing anak-anaknya memilih game yang cocok sesuai usia. Tujuannya, anak memiliki literasi media atau kemampuan memahami konten

BAHAYA VIDEO GAME KEKERASAN DAN PORNOGRAFI

1. Dopamin yang dihasilkan otak terus dirangsang keluar dengan adanya sensasi dari permainan game. Dopamin yang membanjiri otak akan mengakibatkan ketergantungan karena menghasilkan rasa nyaman setelah bermain
2. Sensasi kegairahan atau lonjakan emosi pemain, dapat mendorong pemain melakukan seks bebas dan judi
3. Game kekerasan mengaktifasi bagian batang otak yang berfungsi untuk siaga, menyerang atau lari. Sehingga merangsang otak anak untuk bereaksi cepat bahkan tanpa berpikir dulu.
4. Sensasi pemain merasa diri hebat, mampu mengontrol situasi, merasa tertantang dan memiliki kekuatan lebih
5. Tubuh menghasilkan kortisol yang merupakan hormon racun. Kortisol dapat menimbulkan perasaan emosi negatif yang berakhir pada depresi
6. Setiap game dapat menimbulkan efek "ketagihan". Game kekerasan dapat menimbulkan efek "stimulus addiction", yaitu kebiasaan yang terbentuk akibat sikap reaktif yang ditimbulkan oleh aksi kekerasan pada game



INFOGRAFIS: DEKA

yang mereka gunakan dalam bermain *game*.

Di Amerika Serikat terdapat kategori rating video *game*, yaitu *Early Childhood* (cocok untuk anak usia dini), *Everyone* (untuk semua umur), *Everyone 10+* (untuk usia 10 tahun ke atas), *Teen* (untuk usia 13 tahun ke atas), *Mature* (untuk usia 17 tahun ke atas) dan *Adults Only* (untuk dewasa), serta satu kategori antara *Rating Pending*. Anies juga mendorong para pecinta *game* yang telah memahami sistem rating dalam *game* agar turut membantu menyebarkannya kepada para orangtua dan guru.

Menurut Mendikbud, permainan daring atau *Play Station* bila dimanfaatkan secara tepat dapat memberi dampak positif pada anak, bahkan dapat dirancang khusus sebagai media pembelajaran yang efektif bagi perkembangan kognitif, motorik maupun sosial-emosional.

Penggunaan *game* yang baik dapat menghibur tanpa berisiko memberikan dampak buruk. Asalkan, *game* tersebut dimainkan dalam porsi yang pas dan seimbang dengan berbagai alternatif kegiatan lain. "Orangtua juga perlu mahir memanfaatkan video *game* sebagai salah satu media pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan anak," katanya.

"*Game* itu tergantung cara penggunaannya. Jangan anti *game*, jangan juga buta progam. Tidak semua *game* memiliki karakteristik yang cocok untuk dimainkan anak-anak. Orangtua perlu tahu dan peduli bahwa ada sistem peringkat (rating) yang memberi peringatan pembelinya tentang kecocokan konten untuk dimainkan anak usia tertentu. Sehingga anak-anak terhindar dari dampak buruknya," kata Mendikbud.

Ada studi yang menyebutkan bahwa anak yang terbiasa bermain *game* sesuai umur, menjadi pengambil keputusan yang cepat dan berani. Sebaliknya, jika anak-anak memainkan permainan untuk dewasa, akan kecanduan karena adrenalin yang terpacu dan bisa berperilaku brutal.

Peran Orangtua sebagai Pagar

Fahriati menambahkan, orangtua harus lebih selektif dalam memberikan fasilitas kepada anak. Berikanlah komitmen dan pemahaman pada anak agar menggunakan teknologi sebaik mungkin. Kondisikan pada anak bahwa teknologi itu adalah fasilitas umum dan jangan perkenalkan sejak awal terutama pada anak-anak usia di bawah 8 tahun. Hal ini karena otak anak masih dalam masa tumbuh kembang. Jika orangtua ingin memberikan *game*, berikanlah *game* yang positif dan edukatif. Selain itu, jaga anak dari kecanduan *game* dengan cara mengatur waktu bermainnya.

Anak yang telah kecanduan oleh *game* dan video pornografi akan menjauhkan dirinya dari interaksi sosial dan melarikan diri dari masalah. "Dukungan orangtua dan anak dengan membangun komunikasi efektif. Hal ini akan membuat anak merasa didengarkan dan diperhatikan," katanya. "Dalam beberapa kasus, anak pecandu *game* kekerasan ingin keluar dari ketergantungannya, namun mereka membutuhkan dukungan orangtua, guru bahkan ahli terapis." ▲

A. FAUZI RAMDANI



Foto : News.detik.com

Perlu komunikasi intensif antara orang tua dan anak maupun guru dan anak. Dengan komunikasi yang baik, maka dapat mencegah anak masuk dalam paham radikal

Keluarga, Benteng Paham Radikalisme

Masih terngiang diingatan kejadian di awal tahun 2016. Hari itu, Kamis tanggal 14 Januari, pukul 10.40, Jakarta digegerkan oleh serangkaian ledakan bom yang berpusat di perempatan Plaza Sarinah, tepatnya di pos polisi dan kedai kopi Starbucks. Bagaimanapun juga, ledakan tersebut berdampak kurang baik terhadap kehidupan masyarakat dan negara. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan masyarakat luas untuk mengembalikan stabilitas keamanan Indonesia.

Pada saat itu, Anies Baswedan memerintahkan kepala dinas pendidikan se-DKI beserta seluruh kepala sekolah di semua jenjang untuk menjaga keadaan sekolah tetap kondusif. Melalui sebuah pesan berantai yang sudah dikonfirmasi di akun Twitter Kemdikbud, Anies menginstruksikan tiga hal kepada kepala sekolah se-Jabodetabek, meliputi:

1. Pada jam pulang sekolah hari ini (sesuai jadwal), memulangkan siswa

dengan tenang. Tegaskan pada seluruh siswa dan guru untuk langsung kembali ke rumah.

2. Bagi siswa yang tidak bisa langsung pulang, sekolah supaya menyiapkan tempat menunggu agar siswa tidak keluyuran atau menunggu di tempat-tempat lain.
3. Pimpin doa agar semua selamat. Doakan para polisi, anggota TNI, dan petugas kesehatan yang berjuang menjaga kita semua.

"Harap segera dilaksanakan," tutup Anies dalam pesan tersebut.

Panduan Orangtua dan Guru

Sehari setelah ledakan bom tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan memberikan keterangan resmi. "Dalam situasi seperti ini, orangtua dan guru perlu membantu anak-anak kita mencerna dan menanggapi peristiwa teror ini," kata Mendikbud. Sebagai bekal pendampingan,

Kemdikbud pun menerbitkan panduan bagi para orangtua dan guru dalam membicarakan kejahatan terorisme dengan anak-anak dan siswa mereka.

Dalam membicarakan terorisme, para guru diharapkan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Sediakan waktu bicara pada siswa tentang kejahatan terorisme. Siswa sering menjadikan guru tempat mencari informasi dan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi.
2. Bahas secara singkat apa yang terjadi, meliputi fakta-fakta yang sudah terkonfirmasi. Jangan membuka ruang terhadap rumor, isu dan spekulasi.
3. Beri kesempatan siswa untuk mengungkapkan perasaannya tentang tragedi/kejahatan yang terjadi. Nyatakan dengan jelas rasa duka kita terhadap para korban dan keluarganya.
4. Arahkan rasa kemarahan pada

sasaran yang tepat, yaitu pada pelaku kejahatan, bukan pada identitas golongan tertentu yang didasarkan pada prasangka.

5. Kembali pada rutinitas normal. Terorisme akan sukses apabila mereka berhasil mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kehidupan kebangsaan kita.
6. Ajak siswa berpikir positif. Ingatkan bahwa negara kita telah melewati banyak tragedi dan masalah dengan tegar, gotong-royong, semangat persatuan dan saling menjaga.
7. Ajak siswa berdiskusi dan mengapresiasi kerja para polisi, TNI dan petugas kesehatan yang melindungi, melayani dan membantu kita di masa tragedi. Diskusikan lebih banyak tentang sisi kesigapan dan keberanian mereka daripada sisi kejahatan pelaku teror.

Sedangkan bagi orangtua diharapkan dapat melakukan serangkaian hal berikut ini kepada anak-anak:

1. Cari tahu apa yang mereka pahami. Bahas secara singkat apa yang terjadi, meliputi fakta-fakta yang sudah terkonfirmasi, ajak anak untuk menghindari isu dan spekulasi.
2. Hindari paparan terhadap televisi dan media sosial yang sering menampilkan gambar dan adegan mengerikan bagi kebanyakan anak, terutama anak di bawah usia 12 tahun.
3. Identifikasi rasa takut anak yang mungkin berlebihan. Pahami bahwa tiap anak memiliki karakter unik. Jelaskan bahwa kejahatan terorisme sangat jarang, namun kewaspadaan bersama tetap perlu.
4. Bantu anak mengungkapkan perasaannya terhadap tragedi yang terjadi. Bila ada rasa marah, arahkan pada sasaran yang tepat, yaitu pelaku kejahatan. Hindari prasangka pada identitas golongan tertentu yang didasarkan pada prasangka.
5. Jalani kegiatan keluarga bersama secara normal untuk memberikan rasa aman dan nyaman, serta tidak tunduk pada tujuan teroris mengganggu kehidupan kita. Kebersamaan dan

komunikasi rutin sangat penting untuk mendukung anak.

6. Ajak anak berdiskusi dan mengapresiasi kerja para polisi, TNI dan petugas kesehatan yang melindungi, melayani dan membantu kita di masa tragedi. Diskusikan lebih banyak tentang sisi kesigapan dan keberanian mereka daripada sisi kejahatan pelaku teror.

Panduan ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi orangtua dan guru dalam mendampingi anak-anak bila terjadi peristiwa lain, yang dapat berdampak pada anak-anak, tidak hanya soal kejahatan terorisme.

Ketika Terorisme dan Radikalisme Mewabah

Dalam kesempatan lain, Mendikbud menyebutkan, ada empat hal yang menyebabkan anak berubah. Yakni narkoba, mengalami kekerasan, pornografi, dan pikiran menyimpang. "Pikiran menyimpang di sini lebih pada paham radikal. Ketika muncul masalah itu, segera lakukan komunikasi yang intensif dengan anak. Jangan sampai anak menjadi korban," jelasnya. Anies juga mengatakan memang tak ada kurikulum yang mengatur tentang 4 hal ini. "Tapi kita memang mengatur ideologi, ideologinya Pancasila," sambungnya.

Paham radikalisme dan terorisme yang

saat ini tengah mewabah menimbulkan kekhawatiran tersendiri di masyarakat. Banyaknya kaum intelektual yang terjerat membuat dunia pendidikan Indonesia berbenah diri dengan menciptakan cara untuk mengantisipasinya. "Kita kemarin membuat peraturan menteri nomor 23/2015 yang tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya adalah mengharuskan sekolah untuk berinteraksi aktif dengan orang tua. Bukan ketua komite sekolah, tapi wali kelas dengan orang tua tujuannya untuk bisa mengetahui dini bila ada gejala-gejala penyimpangan," ujar Mendikbud.

Menurutnya dunia pendidikan tak hanya fokus pada persoalan teror saja, namun banyak hal. Solusi tepat memang dengan melakukan deteksi dini dan membuat panduan untuk pihak sekolah dan orang tua adalah hal tepat untuk disampaikan kepada anak-anak. "Jadi, saat semua orang membicarakan terorismenya, kita membicarakan orang-orang yang memerangi terornya dengan anak-anak. Kita membicarakan polisi yang beraninya atas nama bangsa memilih berlagu dan berisiko nyawa," tutup Anies. ▲

MUKTI ALI

Sumber: Dari Berbagai Sumber



Foto : www.merdeka.com

Kisah Penghuni Rumah Susun Cipinang Besar Selatan, Jakarta

Maafkan Saya Telah Bersalah pada Anak

Keni, perempuan 46 tahun dengan nama lengkap Tukeni kini menjalani hari-harinya penuh keceriaan.

Terlihat dari senyum yang kerap mengembang pada saat diwawancarai tim Majalah Sahabat Keluarga beberapa waktu lalu. Ketika berbincang-bincang lebih dalam, ia tampak sedih. "Saya teringat terhadap perilaku saya kepada anak semata wayang kami. Terus terang dulu saya berlaku kasar padanya, suka main tangan. Tidak bisa melihat dia salah sedikit langsung saya pukul, kadang saya cubit atau jower," katanya.

Keni adalah penghuni Tower B lantai 4 di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Ia tinggal bersama putra semata wayangnya Bonnazha J.A, (6 tahun) dan suaminya, Albiner Frandi Arwan yang berkerja freelance di sebuah perusahaan. Putranya, kini duduk di bangku PAUD Surya Kasih yang berada di lantai dasar salah satu rusun tersebut.

"Suami saya memang agak keras, terutama suaranya kalau bicara. Dia asli Batak, tetapi sangat penyayang dan tidak pernah memukul.

Hanya saja agak egois, kalau anak kami belajar gitu, kebetulan anak saya mulai bisa membaca,

pasti dia bilang, nah anak saya itu," katanya.

Perempuan kelahiran Solo, Jawa Tengah ini menamatkan pendidikan SMA di Wonogiri. Lantas ia merantau ke Bali, ikut saudaranya. Ketika di Bali ia pernah melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta dengan mengambil Jurusan Manajemen. Tapi, kuliahnya hanya bertahan selama 1,5 tahun (3 semester).

Memasuki umur kepala tiga, membuat Keni sempat tidak mau menikah. Hal ini karena ketika masih muda ia memiliki latarbelakang kehidupan yang cenderung tomboy. Ia suka balapan moto. Ia juga menyukai berbagai olahraga, seperti voli, basket dan lain sebagainya.

Namun, akhirnya ia takluk kepada seorang duda yang sekarang menjadi suaminya bernama Albiner F Arwan. pernikahannya dengan Albiner baru dikaruniai anak setelah sembilan tahun menikah.

Keni kemudian merantau bersama suaminya ke Serang, Banten. Ia mencoba menata hidup di sana dengan membuka toko. Sayangnya, jerih payahnya selama bertahun-tahun berjualan habis lantaran rumah dan tokonya kebakaran pada tahun 2009.

Tahun 2014 ia kemudian menata hidup baru dengan tinggal di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan. Sebagai pendatang ia harus bisa beradaptasi dengan penghuni lain. "Di sini penghuninya banyak dan dari berbagai kelompok masyarakat. Sementara anak saya itu tingkahnya super aktif dan

kami di lantai 4, saya suka was-was. Jadi mungkin karena hal itu, dan juga kurang pengetahuan bagaimana mengasuh anak yang baik, jadinya saya kelewat kasar," ujar Keni.

Memahami Karakter Anak

Sama dengan Keni, ada pula orangtua murid yang memiliki sikap over terhadap anak. Ia adalah Dewi Puspitasari, berusia 27 tahun Berdarah Garut dan Kupang, Nusa Tenggara Timur. Perempuan muda dan tampak cantik ini memiliki tiga anak. Umur ketiga anaknya berjarak cukup dekat, yang pertama adalah Erik berusia 6 tahun yang baru duduk di bangku TK-B. Kemudian anak kedua bernama Anggel, berusia 5 tahun, dan ketiga Theresia berusia 3 tahun. Ia tinggal bersama dua anaknya di Blok C lantai 5, Rumah Susun Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur. Sedangkan suaminya tinggal dan bekerja di Pasar Ikan, Jakarta Utara bersama anak keduanya.

Saat diwawancarai, Dewi terlihat beberapa kali menangis. "Hidup ini sangat berat, tapi kami harus bisa menjalani dan harus kuat," sembari negusap air mata dan menghela nafas panjang. "Saya dan suami berpisah secara tempat, tapi tidak bercerai,



■ Tukeni, keluarga binaan



■ Dewi Puspitasari



■ Foto bersama dengan RPI dan pendiri RPI Dr. Andyda

FOTO : MUKTI ALI

seminggu sekali saya ke sana. Kebetulan suami ada penyakit Jantung jadi kasihan kalau harus bolak-balik ke sana-kemari. Juga karena sudah pekerjaannya di Pasar ikan, kami sepakat saya dan dua anak saya tinggal di rumah susun ini. Sangat berharap kehidupan disini bisa lebih baik untuk anak-anak kami," terang Dewi.

Seperti halnya Keni, perlakuan Dewi juga tergolong sangat keras kepada anak-anaknya. "Mungkin berbeda dengan Bu Keni, kalau beliau suka memukul, saya lebih suka ngomel. Biasanya bentak-bentak, umpatan-umpatan kasar bahkan jorok juga sering saya sampaikan ke anak. Habis bagaimana, tiga anak masih kecil-kecil nakal-nakal semua, saya kadang bingung harus bagaimana," ujarnya.

Berubah Berkat RPI

Sejak tahun 2014, Keni dan Dewi beserta ibu-ibu penghuni Rumah Susun Cipinang Besar Selatan mulai terlibat dalam kegiatan pembinaan pengasuhan anak. Kegiatan ini digagas oleh *Resourceful Parenting* Indonesia (RPI) yang didirikan oleh dr. Andyda Meliala, pemerhati anak dan parenting. dr. Andyda juga aktif sebagai pembicara di berbagai seminar dan talkshow terkait pendidikan anak yang berbasis otak. Sebulan sekali RPI

menggelar pertemuan, dan biasanya dihadiri sekitar 30-40 ibu-ibu, terutama yang memiliki anak kecil.

"Pada awalnya saya dan hampir semua ibu-ibu di sini bertanya-tanya, apa itu RPI. Kemudian saya ikuti saja dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Saya sempat curhat ke fasilitator, semuanya saya sampaikan, termasuk kelakuan pada anak. Fasilitator kasih solusi, saya coba untuk introspeksi. Saya kemudian pulang dan merenung. Saya menangis karena ternyata selama ini saya sudah berbuat salah kepada anak kandung saya. Buah hati yang kami peroleh dengan rasa cinta. Betapa saya merasa sangat berdosa," ungkap Dewi.

Hingga hari ini, Dewi merasa masih banyak berlatih menahan emosi. Tersenyum menjadi kebiasaan baru manakala melihat ulah anaknya yang kurang menyenangkan "Saya harus lebih mengerti karakter anak masing-masing, dan saya harus menguasai diri saya ketika anak itu menguji kesabaran saya, saya harus mengontrol emosi, mengontrol diri saya sendiri. Saya masih terus belajar sampai saat ini," katanya.

Dewi juga semakin perhatian kepada suami dan memberi pemahaman mengenai komunikasi positif dengan anak. "Contohnya kemarin si anak lagi

main pasir dan di situ banyak orang, saya sedang masak. Papanya bilang, itu jangan dimainin bodoh, dia mengucapkan kata bodoh dengan kencang banget. Papanya saya samperin dan saya langsung bilang, Pah jangan bilang kayak gitu sama anak, jangan menjatuhkan mental anak di depan orang banyak mendingan bilangin di kamar atau kasih tahu pelan-pelan. Rupanya dia tidak terima dan bilang, gak bisa, kan dia mau makan pasir itu. Lalu saya bilang, ya.. tapi kan mesti lembut lagi, lebih baik lagi kata-katanya, kan gak enak juga di dengar orang," ungkap Dewi menceritakan pengalamannya.

Demikian halnya dengan Keni, ia kini menjadi lebih perhatian dan sayang kepada anaknya. "Banyak pengetahuan baru tentang pengasuhan anak yang benar yang saya dapat setelah mengikuti kegiatan RPI. Saya, juga bu Dewi selalu rutin mengikuti kegiatan RPI di sini. Setiap dapat pengetahuan baru langsung saya coba praktekkan di rumah. Ternyata kalau anak nakal kita kasari justru ia akan semakin melawan. Sejak itu, sesuai dengan arahan Bu Andyda, kalau lagi emosi coba menahan nafas sejenak. Pasti emosinya langsung mereda," ujar Keni. ▲

MUKTI ALI DAN A. FAUZI RAMDANI



■ Naufal begitu luwes menari

FOTO-FOTO: DOK. PRIBADI

Bedah Buku Di Balik Makna 99 Desain Batik
Karya Naufal Anggito Yudhistira, Siswa SMAN 28 Jakarta

Cinta Budaya Jawa

Berkat Tradisi Keluarga

Hari itu, Jumat 15 Januari 2016, Naufal Anggito Yudhistira siswa SMAN 28 Jakarta berkesempatan menyelenggarakan acara bedah buku karyanya. Buku yang berjudul Di Balik Makna 99 Desain Batik ini mengangkat motif-motif batik Jawa yang sudah mulai ditinggalkan, khususnya batik klasik. Karena kebanyakan orang menganggap motif yang berwarna sogan/coklat terlihat kuno dan kurang menarik.

Acara tersebut berbarengan dengan 28 Expo yang merupakan agenda rutin tahunan. Selain itu, terdapat pekan budaya yang berisi pameran daerah-daerah, lengkap dengan pakaian adat serta makanannya. “Sejak kelas X anak-anak di sini sudah dibangun kreatifitasnya. Ini

semua buah karya mereka, mulai dari tema hingga penataan panggungnya. Kemudian dibangun jiwa kewirausahaannya dengan menjual produk-produk sesuai adat daerah. Saya tidak ikut menentukan kegiatan ini, tetapi hanya mengarahkan dan memberi masukan,” ujar Endang Srihartini Kepala SMAN 28 Jakarta dalam sambutannya membuka acara bedah buku tersebut.

“Perlu diketahui, anak-anak di sini berasal dari bibit unggul dengan tingkat kreativitas tinggi. Dan juga ditunjang dengan etos kerja yang baik. Mereka tidak peduli, mau kerja keras, kerja cerdas, kerja halus, maupun kerja kasar itu dilahap semua. Baik laki-laki atau perempuan jika waktunya kerja ya pasti kerja semua. Tidak ada yang mengandalkan satu sama

lain. Laki-laki kan kewajibannya angkat-angkat meja. Itu tidak ada,” lanjut Endang, perempuan kelahiran Jakarta itu.

Endang mengungkapkan, ini yang menjadi salah satu tantangan bagi SMAN 28 dalam upaya meyakinkan orangtua. Bahwa yang dilakukan sekolah merupakan wujud kepedulian demi kebaikan anak-anaknya. Solusinya dengan memberikan kebebasan kepada orangtua dalam mengatur segala bentuk kegiatan ekstra secara mandiri. Sedangkan tugas sekolah hanya mendampingi dan menentukan kebijakan. Sepanjang ini positif, sekolah akan memberikan fasilitas.

Sejalan dengan kultur SMAN 28 Jakarta, bahwa proses pendidikan bagi siswa tidak sepenuhnya diserahkan



Endang menegaskan, Naufal menjadi salah satu bukti keberhasilan proses pendidikan yang diterapkan sekolah. Selain memang ditunjang dengan potensi dan bakat besar yang dimilikinya. Dikala anak-anak sebayanya sibuk dengan game dan terjebak arus budaya barat. Justru sebaliknya, Naufal telah mengukir tinta emas membangkitkan tradisi-tradisi Indonesia yang mulai tergerus zaman. Oleh sebab itu, sekolah sebagai wadah pendidikan berkewajiban mendukung dan mengarahkan sehingga mampu menjadi satria panindita/ generasi penerus bangsa yang profesional dan berbudi pekerti luhur.

Lahir dari Keluarga Pecinta Budaya Tradisi

Di usianya yang masih cukup belia, 16 tahun. Naufal telah membuat bangga kedua orangtuanya. Pasalnya tak hanya jago bidang non akademik, tetapi juga berprestasi dari sisi akademiknya. Salah satu bukti, pada tahun

ke sekolah. Melainkan menjadi tanggung jawab bersama dengan orangtua. "Jadi setiap kegiatan yang dilakukan anak-anak harus sepengetahuan semua pihak. Khususnya dalam kegiatan non akademik yang dapat membangun karakter anak agar mampu bersaing, kreatif, dan berperilaku yang baik," ungkap Endang, yang baru menjabat pada bulan Mei 2015.



2015 lalu ia menggondol gelar juara Debat Bahasa Indonesia tingkat Kota Jakarta Selatan. "Naufal juga ikut lomba Debat Bahasa Inggris, namun sayang hanya masuk sebagai finalis saja," ungkap Wiwik Pratiwi, S.E., M.Psi., ibunda Naufal.

Wiwik menuturkan, keluarganya sangat menjunjung tinggi budaya tradisi Jawa. Hal ini bermula dari kakek ibunya yang menyukai pewayangan dan seni musik Jawa, seperti campursari dan karawitan. Sedangkan ibunya seorang penari di berbagai sanggar, antara lain Trijatha, Pelangi Nusantara Sasana Langen Budaya TMII, dan Anjungan Jawa Tengah.

Ternyata darah seni keluarganya mengalir pada diri Naufal. Saat usianya masih 2,5 tahun bakat seni telah nampak. Bahkan ketika hendak tidur jika didengarkan lagu campursari seketika itu juga terlelap. Semenjak itu Naufal kerap diajak ibunya nonton wayang dan ludruk. "Kalau saya hanya sekedar suka wayang. Tetapi Naufal memperlajarnya hingga detail. Siapa tokohnya, berperan apa, dan lain sebagainya," terang Wiwik, ibu dua anak itu.

Wiwik mengungkapkan, dalam mendidik anak-anaknya selalu memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri.

Tak pernah sekali pun ia memaksakan kehendaknya. Anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan sesuai bakat dan minatnya. Sangat disayangkan sekali jika sekolah hanya sekedarnya saja, tanpa dibarengi keterampilan lainnya.

"Meskipun besoknya ujian, kalau malamnya ada pentas tari. Saya mengizinkan untuk ikut menari, itu tidak masalah. Karena keberhasilan naik pentas membuatnya senang, kemudian esoknya ketika mengerjakan ujian dapat nilai bagus. Karena mengerjakannya dengan senang hati," ujar Wiwik.

Lantaran Wiwik mengetahui hobi anaknya di bidang seni maka secara penuh mendukungnya. Ia kurang setuju jika ada orangtua mengatakan bahwa saat sekolah tugas anak hanya melulu belajar. Harusnya orangtua juga mendukung bakat-bakat yang dimiliki anak sebagai bekal ketika ia beranjak dewasa. Karena sebuah prestasi barometernya tak hanya bidang akademik.

Wiwik juga menekankan, karena kesibukannya bekerja sebagai dosen membuatnya jarang memiliki waktu bersama Naufal. Meskipun begitu ia tak memberikan peraturan ketat di dalam rumah. Misalnya kalau anak-anak mau ujian internet dan televisi dimatikan, itu tidak sama sekali. Jadi mereka diberi kepercayaan penuh untuk mengelola waktu dan mengerti akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Tetapi sekali-kali masih harus mengontrol dan mengarahkan.

Masih kata Wiwik, anak juga harus diberikan sesuatu dengan kualitas terbaik. Contohnya, kalau suka batik jangan tanggung-tanggung, ambil batik tulis sekalian. Sama halnya dengan sekolah, maka carilah sekolah terbaik. Dengan begitu anak-anak akan terbiasa bekerja keras untuk memperolehnya. "Satu lagi, anak yang berhasil karena orangtuanya di rumah itu wajar. Tetapi anak yang berhasil karena orangtuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, baru itu luar biasa. Bukan saya berdalih, mereka jadi memiliki kesadaran diri untuk mau berusaha," tandasnya.

Dukungan yang diberikan tak hanya dari Wiwik, melainkan juga dari M. Achwan Hadi, ayahanda Naufal. Bentuknya lebih pada memenuhi keperluan anak. Misalnya membelikan batik. Saat ini Naufal sudah

mengoleksi batik tulis sekitar 60 buah. Kemudian wayang kulit yang hampir setiap tokohnya dimiliki. Serta jika mau pentas tari, di mana pun tempatnya pasti diantar.

Dari Menari hingga Membatik

Pada kesempatan berbeda, Naufal menuturkan bahwa kecintaannya pada budaya Jawa ketika menginjak usia tiga tahun. Ia mulai mengikuti tari di sanggar Sekar Budaya Nusantara pimpinan Ny Nani Soedarsono. Di sanalah Naufal mulai mengenal tari, tata busana, dan karawitan gaya Surakarta. Saat itu ia pernah mendapat peran sebagai Kurawa kecil, Kapi Jembawan, Rantaya Gagah, serta Bugis Kembar.

Untuk semakin meningkatkan kualitas tariannya, Naufal berguru dengan Bapak Senthun Bima Nugraha. Saat itu mendapat tarian Gatotkaca Gandrung, dasar kembangan, dan Bapangan. Kemudian mempelajari seni lukis dengan Bapak Koko Sudarmaji. "Bersama beliau saya juga diajarkan seni kriya, pewayangan, dan kerajinan tangan," ungkapnya.

Bocah kelahiran Jakarta, 9 September 1999 itu mulai mengenal batik pada usia tujuh tahun. Mulanya diperkenalkan beberapa kain batik sepeninggalan neneknya. Sejak itu Naufal memperdalam ilmu batik dengan membaca buku referensi dan mengikuti lomba. Pada usia delapan

tahun berhasil meraih juara 2 lomba gambar batik yang diadakan di Pasar Raya, Jakarta.

Pada usia sembilan tahun, Naufal bergabung dengan sanggar Swargaloka. Di sana ia semakin mendalami ilmu tari. Lantas pernah mendapat peran Bratasena, Garuda Jatayu, Garuda Sempati, Buto Raton, Gandarwa, Sugriwa, dan cantrik. Selain itu juga mengenal tari Klana Topeng, Eko Prawira, dan Kudo Manggala. "Saya juga kerap mengikuti pentas kerja sama dengan Jaya Suprana dan Wayang Orang Bharata. Saya mendapat peran Semar dalam lakon Wangsa Bharata. Sementara saat pentas dengan The Ary Suta Center saya berkesempatan menari Papua," jelasnya.

Lambat laun prestasinya semakin meningkat. Ketika sekolah di SMP 68 Jakarta, Naufal sering mewakili sekolah mengikuti lomba lukis dan batik. Dan tak jarang pula pulang membawa gelar juara, di antaranya juara 2 lomba lukis Basoeki Abdullah, semifinalis FLS2N (Festival & Lomba Seni Siswa Nasional), dan juga berkesempatan mewakili sekolah dalam pameran Education Fair di SMAN 115 Jakarta.

"Sedangkan terjun di dunia batik, berdasarkan kemauan hati. Pertama waktu SD kenal batik, lanjut ke SMP makin diajari dan dijelaskan mbah. Karena mbah dulu sempet kerja di perusahaan batik Sido Mukti. Ketika SD saya juga aktif menari, kemudian

guru tari saya banyak yang tahu tentang batik kemudian diperkenalkan juga. Sering diajak jalan-jalan ke pameran batik. Lantas lama-lama saya ngerti juga," jelas Naufal yang bercita-cita menjadi budayawan itu.

Naufal menuturkan, keterlibatannya terhadap batik secara mendalam kala menghadiri pameran batik Mulat Sarira Hangrasa Wani yang digagas oleh keluarga Mangkunegaran. Pada pameran tersebut ia menyaksikan mahakarya batik gaya Surakarta. Kemudian sempat menghadiri pameran batik Wastra Adat Keraton dalam upacara pernikahan. Acara ini digagasa oleh paguyuban catur sagutra nusantara. Pada pameran tersebut turut serta Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Pura Pakualaman, dan Pura Karangasem.

Hingga saat ini duduk di kelas X SMAN 28 Jakarta, ketertarikan pada budaya Jawa semakin meningkat. Apalagi dukungan dari lingkungan dan keluarga sangatlah besar. "Saya pun berharap pada para pembaca, khususnya bagi generasi muda agar dapat terus melestarikan budaya leluhur dan bangga dengan hasil karyanya. Semoga dunia seni dan pendidikan bersinergi melahirkan generasi-generasi muda yang cinta akan budayanya sendiri," pungkas Naufal, yang berkeinginan melanjutkan studi Sastra Jawa itu. ▲

RAUHANDA RIYANTAMA





FOTO: MUKTI ALI

Peluncuran Laman Sahabat Keluarga

Menjadi Jendela Keluarga Indonesia

Bertepatan peringatan Hari Ibu, tanggal 22 Desember 2015 lalu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Dit Bindikkel) meluncurkan laman direktorat. Bernama Sahabat Keluarga, beralamat di <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>. Selain peluncuran laman, juga diperkenalkan Majalah Pendidikan Keluarga edisi perdana. Peluncuran dipimpin langsung oleh Mendikbud Anies Baswedan beserta jajaran pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal PAUDNI. Peserta yang diundang saat itu juga terlihat dari kalangan guru, pelajar dan tak ketinggalan dari unsur keluarga.

Acara semakin memikat dengan kehadiran sosok yang menjadi laporan utama pada majalah Pendidikan Keluarga edisi perdana tersebut, Naifah Ahmad, sang super mom yang memiliki 12 anak, 10 anak di antaranya sukses berkarier sebagai dokter. Juga dihadirkan sosok inspiratif lainnya, yakni Najeela Sihab, pendiri Sekolah Cikal (Refleksi Cinta Keluarga). Keduanya secara khusus diundang untuk berbagi kisah dan pengalamannya pada sesi talkshow yang dipandu oleh Nita Talisa.

Dalam sambutannya, Anies Baswedan mengajak para ayah untuk meluangkan waktu datang ke sekolah. "Luangkan waktu sejenak dampingi putra atau putri anda dalam kegiatan di sekolah," katanya. Sejauh ini, lanjut Anies, hanya para ibu yang lebih banyak datang untuk mengambil rapor anak atau kegiatan lainnya di sekolah, sedangkan para ayah jarang terlibat. Anies menggarisbawahi pentingnya peran ibu, namun para ayah perlu lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak. "Sebagai orang tua, ayah maupun ibu merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak," tegas Anies.

Keterlibatan ayah dalam kegiatan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya mengantar anak pada hari pertama sekolah, mengambil rapor anak, dan aktif dalam kepanitiaan kegiatan di sekolah. Bahkan, para ayah juga dapat menjadi narasumber di sekolah anak-anak mereka. Para ayah dapat menceritakan profesi dan pengalaman mereka di hadapan anak dan teman-teman anaknya di sekolah. "Hal ini tentu

dapat menginspirasi sekaligus membuka wawasan anak tentang dunia kerja atau dunia usaha," kata Anies.

Berbagai Fitur Tersedia

Lebih dekat dengan Laman Sahabat Keluarga, laman ini cukup menarik dengan beragam fitur. Ada berita, keluarga hebat, sekolah keren, dan forum. Fitur menarik lainnya, meliputi dongeng, lagu, galeri, dan opini. Dongeng, berisi dongeng yang diambil dari legenda-legenda nusantara, misalnya legenda sultan Domas, Legenda Pulau Senua, Legenda Tinggi Raja, dan lain sebagainya. Yang mana seluruh dongeng tersebut, selain memiliki muatan pengetahuan tentang sejarah, juga memiliki muatan pendidikan. Forum, menu ini menjadi ruang diskusi. Pembaca yang punya uneg-uneg bisa menyampaikan lewat fitur forum ini dan dapat berdiskusi dengan keluarga lain. Topik dalam forum ini terbagi menjadi empat, yakni Umum (Lintas Usia), Usia PAUD, Usia SD, Usia SMP dan Usia SMA/SMK. Namun sebelum dapat berkomentar dan atau mengajukan

pertanyaan, harus login atau melakukan pendaftaran terlebih dahulu.

Fitur keluarga hebat, berisi kisah keluarga yang dengan perjuangannya dapat mengantarkan anak-anaknya menjadi sukses. Sekolah keren, jangan tertipu dengan judul fitur ini. Sekolah keren bukan berarti sekolah kaya, atau sekolah mahal. Bisa saja ia sekolah biasa, tetapi mampu melibatkan serta memberdayakan orangtua murid dengan cukup bagus, maka ia layak dijuluki sekolah keren.

Bagi yang kurang suka membaca tulisan berpanjang-panjang, dalam laman ini beberapa informasi disajikan dalam bentuk infografis yang lebih fresh, lebih menarik dan mudah dipahami. Bagi keluarga Indonesia yang ingin mendapat informasi, tips, lagu-lagu nasional dan daerah, dongeng, dan lain sebagainya seputar keluarga cukup klik laman tersebut. ▲

MUKTI ALI

Gol A Gong
Ayah Selalu Memfasilitasi
Kegemarannya

Jika anda mengalami masa remaja tahun 80-an dan berlangganan atau setidaknya pernah membaca majalah remaja 'Hai', tentunya tak asing lagi dengan nama Gol A Gong dengan cerita serialnya berjudul "Balada Si Roy". Cerita karya Gol A Gong ini dimuat di majalah 'Hai' sejak 1988 sampai tahun 1994, seangkatan dengan cerita serial 'Lupus' yang ditulis Hilman Hariwijaya.

Sejak 1989, cerita serial "Balada Si Roy" dibukukan melalui 10 novel yang terjual sekitar 100 ribu eksemplar. Gol A Gong juga telah menulis puluhan novel, dan buku-buku populer. 'Balada Si Roy' pernah dibuat versi sinetronnya oleh PT Indika Entertainment, serta dua karyanya yang lain, yakni ' Mata Elang' dan 'Aku Seorang Kapiten'.

Pria kelahiran Purwakarta 15 Agustus 1963 dengan nama asli Heri Hendrayana

ini tidak hanya piawai menulis novel, ia juga dikenal sebagai penulis skenario acara-acara televisi di Indosiar dan RCTI. Tahun 1998, saat novel 'Balada Si Roy' meledak dan laris, Gol A Gong mewujudkan cita-citanya dan juga amanah orang tuanya untuk menyelenggarakan pendidikan gratis dan berbagai kegiatan literasi untuk masyarakat luas dengan nama Rumah Dunia di Serang, Banten.

Satu lagi, mungkin tak banyak yang tahu, bahwa semua perjalanan hidup dan karir yang ditorehkan ini dilakukan hanya dengan tangan satu, yakni tangan kanan, sebab tangan kiri terpaksa diamputasi saat Gol A Gong berusia 11 tahun, yakni tahun 1974, akibat jatuh dari pohon saat bermain dengan teman-temannya.

Tak banyak yang tahu juga, bahwa dengan tangan satu itu, Gol A Gong pernah merupakan seorang atlet bulu tangkis. Suami Tyas Tatanka ini pernah menjuarai bulu tangkis antar orang cacat se-Indonesia di Solo (1985) dan di Surabaya (1989). Dia pun mendapat gelar juara pada ajang Fespic Games di Solo (1989) dan di Kobe, Jepang (1990). Kejuaaraan ini mengharumkan namanya dan Indonesia pada tingkat Asia Pasifik.

Dalam suatu perbincangan santai di tengah-tengah acara pencaangan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Gerakan Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Marjinal (GP3M) di Aula Kampus La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, pada 31 Maret 2016 lalu, Gol A Gong menuturkan, bagaimana kuatnya peran ibu dan ayahnya dalam mendidik dirinya untuk tetap optimistis, mandiri, dan berkarya walau hanya punya satu tangan.

Dunia Literasi Sesungguhnya

Ayahnya, Harris Sumintapura adalah seorang kepala sekolah dari Sekolah Guru Olah raga (SGO) di Serang. Sedangkan ibunya, Atisah, merupakan Kepala Sekolah Kejuruan Kepandaian Putri (SKKP). Menurut Gol A Gong, walaupun dirinya cacat tangan kirinya, ayahnya tak banyak melarang beraktivitas, bahkan selalu memfasilitasi segala hal yang jadi kegemarannya.

Usai diamputasi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, ia sempat bertanya pada ibunya, Atisah. "Bu, tangan saya bisa panjang lagi nggak?". Jawab ibunya : Tanganmu akan panjang lagi seperti gigi yang tanggal akan tumbuh lagi. Mendengar jawaban ibunya itu, Gol A Gong tidak sedih dan tetap gembira. Ia malah ingin difoto dengan tangannya yang buntung itu. "Karena kata ibu tangan saya mau tumbuh lagi, saya ingin difoto sebagai kenang-kenangan bahwa tangan saya pernah buntung,"katanya sambil memperlihatkan fotonya saat kecil itu yang ia peroleh dari ibunya yang lantas ia simpan di *handphone*.

Lain lagi dengan ayahnya, pernah mengajak Gol A Gong kecil jalan-jalan ke Pasar Senen yang lokasinya tak jauh dari rumah sakit Cipto Mangun Kusumo. Di Pasar Senen yang saat itu menjadi pusat penjualan berbagai buku baru dan bekas, bapaknya membelikan Gol A Gong berbagai buku yang disukainya. Uangnya berasal dari sumbangan orang-orang yang menengok kala ia terjatuh. "Kata Bapak, bacalah buku apa pun, nanti kamu bisa lupa kalau kamu itu cacat. Dengan membaca buku, kamu akan pintar, berwawasan, dan lupa bahwa kamu memiliki kekurangan,



Foto-foto: www.tindaktandukarsitek.com



■ Suasana keseharian di Rumah Dunia

"katanya mengenang masa kecilnya itu.

Di Pasar Senen itu, Gol A Gong lantas memberi buku-buku komik, seperti Petualangan Tom Sawyer, kokik-komik lokal, *autobiografi*, dan sebagainya. Saat itu, berdu-dus buku diborong Bapaknya untuk dibaca Gol A Gong.

Dikatakan Gol A Gong, sebagai pendidik, ayahnya memang selalu mengajarkan anak-anaknya untuk rajin membaca. Saat itu, Bapak dan Ibunya sengaja berlangganan berbagai koran dan majalah, seperti Majalah Bobo, Hai, Femina, Gadis, dan sebagainya. Juga bermacam-macam koran, antara lain Kompas dan Suara Karya. Untuk bisa berlangganan berbagai koran dan majalah itu, ayahnya melakukan pekerjaan tambahan, juga sebagai guru di sekolah swasta pada sore hari.

Diakuinya, sebelumnya itu, ia membaca hanya sepintas-sepintas

saja. Nah, setelah memborong berbagai buku itu dan lantas membacanya, Gol A Gong menyebut, saat itu ia memasuki dunia literasi yang sesungguhnya.

Ada tiga hal yang diterapkan ayahnya pada dirinya, yakni BON yaitu Buku, Olahraga dan Nonton. "Saya difasilitasi ketiga hal itu, hasilnya, kelas 6 SD sudah bisa bikin sandiwara radio, SMP kelas 1, karena rajin nonton, bisa bikin komik, saat SMA jadi kontributor majalah "Hai" di serang dan selanjutnya membuat berbagai cerpen dan novel," "paparnya di tengah-tengah acara pencanangan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Gerakan Pendidikan Pemberdayaan Perempuan Marjinal (GP3M) di Aula Kampus La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Banten, pada 31 Maret 2016 lalu.

Soal prestasinya dalam membuat cerpen, novel dan buku ini, ada cerita mengenai nama Gol A Gong. Rupanya, nama Gol itu diberikan oleh ayahnya sebagai

ungkapan syukur atas karyanya yang diterima penerbit. Serta Gong merupakan harapan dari ibunya agar tulisannya dapat menggema seperti bunyi alat musik gong. Sedangkan A diartikan sebagai "semua berasal dari Tuhan". Maka, nama Gol A Gong dimaknai sebagai "kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan".

Mendidik dengan Montessori

Kedua orang tua Gol A Gong mendidik anak-anaknya menggunakan metode *montessori*. Anak ibarat busa atau *sponge* yang jika dilemparkan ke laut akan mampu menyerap air hingga penuh. Orang tuanya berusaha memaksimalkan pendidikan anak-anaknya dengan alat, bahan dan kegiatan yang khusus dirancang untuk merangsang kecerdasan anak.

Gol A Gong mengakui, kedua orang tuanya mempunyai peran besar dalam mendidik tiga orang anak-anaknya, termasuk Gol A Gong. "Ibu yang menguatkan saya dalam hal mental, sedangkan ayah berperan kuat dalam hal bagaimana saya menghadapi hidup dan bergaul," katanya.

Menurutnya, kedua orang tuanya memiliki keinginan dan tekad yang kuat agar dirinya tetap bersemangat dan mampu menjalani hari-hari layaknya anak normal lainnya. Kedua orang tuanya mempersiapkan Gol A Gong dengan cinta agar ia mampu menghadapi kehidupan yang keras tanpa merasa rendah diri. Dirinya digableng dengan buku, olahraga dan dengan tayangan film agar memiliki mental baja ketika maju ke medan perang kehidupan. "Orang tua saya tidak menuntut saya untuk berprestasi di dalam pendidikan formal, tapi mengharapkan mampu berkiprah di kehidupan. Bagi ayah dan ibu saya, sebaik-baik manusia ialah yang bermanfaat bagi orang lain," ujarnya. ▲



■ Gol A Gong bersama keluarga

YANUAR JATNIKA



PENCEGAHAN KEGANDUAN PORNOGRAFI

Hidup Berseri
Tanpa Pornografi

Pornografi dapat merusak otak anak. Bahkan kerusakan otak pecandu pornografi sama persis dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi. Pornografi juga lebih berbahaya dari narkoba. “Jika narkotika merusak otak di tiga bagian, maka pornografi merusak otak di lima bagian jika seorang pecandu melakukan hubungan seks dengan anak-anak,” tulis Elly Risman, Psikolog dari Yayasan Kita dan Buah Hati (YKBH) dalam modul Pencegahan Pornografi yang disusun oleh YKBH dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud.

Proses kerusakan otak pecandu pornografi dimulai dari bagian otak manusia yang disebut *Pre Frontal Cortex* (PFC), terletak di atas alis kanan mata kita. Bagian ini sering diibaratkan sebagai direktur, fungsinya untuk berpikir dan membuat keputusan. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan hewan.

Selanjutnya, setiap kali orang melihat pornografi, dopamin nya keluar. Timbul perasaan senang dan ingin melihat lagi. *Dopamin* nya keluar lagi, merasa senang lagi, dan ingin melihat lagi, begitu seterusnya.

Lama kelamaan terjadi banjir dopamin di otak. Bayangkan jika rumah kita mengalami banjir, besar kemungkinan aktivitas harian kita akan terganggu. Begitu juga halnya PFC, fungsi ‘kemanusiaan’ sang direktur terganggu, dan akhirnya mengalami disfungsi. “Jika terlalu sering disfungsi, PFC akan lumpuh dan akhirnya mati. Hal ini dapat dilihat melalui foto hasil *Magnetic Resonance Imaging* (MRI)” ujar Elly.

PFC yang rusak dapat memicu penyimpangan tindakan seksual,

seperti pemerkosaan, pencabulan, seks bebas, pelacuran dan lain-lain. Hal ini dapat diperparah dengan mudahnya mengakses pornografi melalui internet.

Proses Terjadinya Kecanduan Pornografi

Oleh sebab itu, kepada ayah bunda, waspadailah ancaman pornografi pada anak anda. Adapun kronologi atau proses terjadinya kecanduan pornografi berlangsung melalui lima tahapan.

Pertama, melihat. Biasanya, pertama kali orang terpapar pada pornografi yang ‘halus’, karena melihat iklan pakaian dalam, iklan sabun, atau iklan apapun yang menunjukkan kemolekan tubuh wanita. “Itu adalah tombol On untuk memasukkan muatan porno selanjutnya secara bertahap dan bertingkat,” tambah Rahmi Dahnan, S.Psi., Psikolog dari YKBH kepada redaksi Sahabat Keluarga.

Kedua, Mulai Kecanduan. Setelah terpapar untuk pertama kalinya dengan sangat ‘halus’, orang ingin kembali melihat gambar yang sama. Mengapa? Karena ketika melihat pornografi, dirinya merasa senang dan nyaman.

Ketiga, penurunan kepekaan dan peningkatan. Begitu proses awal kecanduan di atas telah terjadi, mulailah timbul dorongan kuat pada dirinya untuk meniru apa yang pernah dilihatnya.

Tanpa disadari, orang akan merasa bosan dengan gambar pertama yang ia lihat, lalu menginginkan gambar atau tayangan yang semakin meningkat kadar pornonya. Misalnya seseorang awalnya melihat iklan di majalah yang menampilkan pakaian

HIDUP LEBIH BERSERI TANPA PORNOGRAFI



Pornografi dapat merusak otak anak. Bahkan kerusakan otak pecandu pornografi sama persis dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi.

Ciri-ciri pecandu pornografi:

1. Bila ditegur dan dibatasi menggunakan HP akan marah.
2. Mulai impulsif, berbohong, emosinya naik
3. Sulit berkonsentrasi
4. Jika bicara menghindari kontak mata
5. Menyalahkan orang
6. Menutup diri
7. Prestasi akademis menurun
8. Hilang empati, apapun yang diminta harus diperoleh.



Sahabat Keluarga | @ShbKeluarga | sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id



9

Langkah KELUARGA dalam Mencegah PORNOGRAFI!

1. Perkuat agama dalam keluarga
2. Sepakati pengasuhan bersama antara ayah dan ibu. Mengasuh anak bukan hanya urusan ibu, namun juga kewajiban ayah.
3. Jalin kedekatan dan kehangatan dengan pasangan dan anak.
4. Ciptakan aktifitas bersama anggota keluarga, misal: sholat berjamaah/do'a bersama.
5. Batasi penggunaan media, imbangi dengan kegiatan luar ruang.
6. Awasi tontonan anak di televisi. Pilih program yang sesuai dengan usia anak.
7. Jika anak ingin menonton film di bioskop, tanya dengan siapa dan apa yang hendak ditonton.
8. Berikan contoh teladan penggunaan internet dan media sosial yang baik dan benar.
9. Ingatkan kembali ajaran-ajaran agama. Misalnya, menjaga pandangan terhadap lawan jenis.

Disarikan dari Modul Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Mencegah Bahaya Pornografi, yang disusun oleh Tim Yayasan Kita dan Buah Hati serta Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kemendikbud.

Informasi pendidikan keluarga klik
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

minim, kemudian ia akan merasa bosan dan tidak lagi merasakan kenyamanan melihat gambar itu. Otaknya akan menginginkan gambar yang lebih 'terang-terangan'.

Keempat, Setelah berkali-kali melihat pornografi, seseorang akan mengalami peningkatan frekuensi melihat. Misalnya dari sebulan sekali, menjadi seminggu sekali, dan seterusnya. Lantas dari durasi waktu melihat. Misalnya dari 5 menit, kemudian meningkat sekian jam dan seterusnya.

Kelima, peniruan perilaku. Pada tahap ini orang tidak lagi cukup melihat namun terdorong ingin mempraktikkan apa yang dilihatnya.

Elly menuturkan, pornografi adalah masalah yang harus kita hadapi dengan kebulatan tekad, kerja sama dan kesungguhan. Kita harus berjuang melindungi anak-anak kita yang belum terpapar pornografi. Para orang tua perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bahwa pornografi berbahaya. Selain itu, dibutuhkan aksi nyata berbagai pihak: pemerintah, para ahli dari berbagai bidang ilmu, termasuk para pendidik dan seluruh anggota masyarakat untuk menahan laju penyebaran pornografi.

Risiko Bagi Remaja

Menonton Pornografi menimbulkan beragam risiko dan bahaya. Penikmat pornografi berpeluang besar menjadi pelanggan pornografi seumur hidup, karena tidak bisa melepaskan diri dari keinginan untuk melihat dan melihat lagi. Remaja yang mengonsumsi pornografi memiliki nilai-nilai tentang hubungan seksual yang tidak sehat dan cenderung bersikap kasar. Besar

kemungkinan mereka melakukan masturbasi, oral seks, hubungan seksual suka sama suka, dan mudah berganti-ganti pasangan.

Remaja tersebut pun akan menilai bahwa lembaga pernikahan menjadi tidak penting. Perempuan dianggap hanya sebagai obyek seksual semata, serta mudah merendahkan derajat dan citra baik wanita. "Penonton pornografi berisiko melakukan perkosaan dan ia tidak memiliki ketakutan pada konsekuensi apapun," ujar Elly.

Anak dan remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap paparan pornografi. Menurut penelitian yang dilakukan Yayasan Kita dan Buah Hati, kebanyakan siswa mengaku melihat adegan porno di film yang mereka tonton di bioskop, DVD, klip video, situs, *games* dan komik.

Anak sulit disembuhkan dari kecanduan pornografi. Dengan mengonsumsi pornografi, terjadi pengeluaran zat-zat kimia otak yang berlebihan, sehingga perkembangan dan struktur otak anak mengalami perubahan negatif. Ini menyebabkan ia kehilangan kemampuan untuk membuat pertimbangan, mengontrol diri dan emosi.

Elly menuturkan, ayah dan ibu tetap harus selalu kompak dan menjalin komunikasi tentang perkembangan anak. Sehingga anak tidak merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. "Jika Ayah sudah tidak ada, hadirkan figur ayah dalam pengasuhan. Misalnya paman atau kakek," ujarnya memberi saran.

10 Langkah SEKOLAH dalam Mencegah Pornografi

1. Ingatkan bahaya pornografi dengan memberi pengetahuan tentang apa, mengapa dan bagaimana pornografi merusak otak
2. Jadilah teladan bagi murid. Jangan beri contoh yang dapat mendorong murid menyukai pornografi
3. Guru teknologi informasi (TI) harus mengarahkan murid untuk menggunakan TI dengan tepat.
4. Jika ada tugas yang menggunakan fasilitas internet, ingatkan murid untuk menghindari gambar-gambar yang mengandung pornografi yang berpotensi muncul saat pencarian tugas
5. Fasilitas internet di sekolah hendaknya diperiksa secara teratur untuk melihat adakah konten pornografi yang sering di unduh, baik oleh murid ataupun guru
6. Buatlah aturan tegas tentang penggunaan gadget. Ingatkan bahwa penggunaan gadget berlebihan dapat membuat murid tidak fokus mengerjakan tugas
7. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dalam mencegah pornografi
8. Sekolah perlu mendeteksi bersama tingkat kecanduan anak apakah masih pada main-main, berbahaya atau kecanduan.
9. Lakukan pengawasan pada fasilitas sekolah yang memiliki peluang bagi murid untuk mengakses konten pornografi. Antara lain toilet, kelas kosong. Bila perlu pasang kamera pemantau
10. Jika ada murid yang terdeteksi kecanduan, jaga identitas anak. Hindari informasi tersebar luas. Pertemuan dengan orangtua siswa sebaiknya dilakukan di waktu yang tidak berisiko diketahui orang lain.



Penting, Mengingatkan Pemilik Warnet tentang Bahaya Pornografi



foto: www.kaltim.prokal.co

Senada dengan Elly, Wahyu Farrah Dina, Direktur Indonesia Heritage Foundation (IHF) menuturkan juga menegaskan bahwa masa remaja adalah fase paling kritis untuk kecanduan pornografi. Kecanduan pornografi di usia remaja akan lebih sulit ditangani daripada kecanduan kokain. "Orang tua harus mengetahui apa saja yang dibaca atau dilihat anak," ucap Farrah kepada redaksi Sahabat Keluarga.

Beberapa hasil survei tentang pornografi mengungkapkan, banyak sekali anak dan remaja yang pernah melihat/ menonton pornografi. Pada tahun 2014, KPAI mencatat 90% dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Flores, Nusa Tenggara Timur terjadi karena dorongan konten pornografi.

Beberapa Tips Pencegahan

Farrah pun memberikan tips kepada para orang tua untuk menangkal virus pornografi. Di antaranya, berikan kasih sayang sebesar-besarnya dan jalin komunikasi positif dengan anak, beri pendidikan seksual kepada anak, sehingga anak tidak mencari pengetahuan tersebut di luar, tanamkan nilai-nilai agama sedari

dini, hindari anak terpapar pornografi. Gunakan progra penangkal pornografi pada komputer, dan dampingi anak saat menonton televisi.

Masyarakat memiliki peran penting untuk mencegah dan membantu melakukan penanganan terhadap kasus-kasus pornografi. Apabila masyarakat/ lingkungan bahu-membahu, maka penyebaran virus pornografi dapat dihentikan.

Salah satu peredaran pornografi adalah melalui warung-warung internet (warnet). Akses pornografi terbuka sangat lebar dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun belakangan ini, terutama sejak internet dan telepon cerdas meluas.

Dari situ anak-anak kita dengan mudah mengakses dan kecanduan konten-konten buruk yang sangat berpotensi merusak otak. "Kejahatan seksual dan pornografi memang sudah ada sejak dahulu kala, tapi sepantasnya kita sadar bahwa internet memicu peningkatan jumlah produksi, distribusi dan mempermudah aksesnya," ujar Elly Risman.

Dengan internet, mendapatkan

pornografi kini berjuta kali lipat lebih mudah. Maka tak heran, bila kasus kejahatan seksual berkali lipat lebih dahsyat dibanding dahulu.

Oleh sebab itu masyarakat harus berani mengingatkan pemilik warnet, agar menjaga fasilitas yang dipunyai dari unsur-unsur pornografi. Buatlah perjanjian bahwa pemilik warnet akan ditegur bahkan ditutup fasilitasnya jika terbukti menyediakan hal-hal yang mengandung pornografi.

Masyarakat juga perlu memantau apabila ada anak-anak di bawah umur yang masuk ke dalam warnet. Selain itu, para warga harus saling mengingatkan anak-anak di lingkungan RT atau RW tentang bahaya pornografi.

Tetangga dan lingkungan sekitar juga dapat memberikan dukungan dengan menginformasikan bahaya pornografi pada forum pertemuan warga. Tak lupa, libatkanlah para pengurus RT, pengurus pengajian, pengurus Posyandu dan pemuka agama untuk peduli dampak pornografi. ▲

YOHAN RUBIYANTORO



Penumbuhan Budi Pekerti

Foto : www.labschool.unnes.ac.id

Menumbuhkan Bukan Menanamkan

Menumbuhkan budi pekerti telah menjadi gerakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Dalam beberapa kesempatan, Anies Baswedan menegaskan dan menjelaskan terkait PBP.

Salah satunya dari penggunaan kata penumbuhan bukan penanaman yang dilekatkan pada kata budi pekerti. “Penumbuhan dan penanaman, adalah dua kata yang berbeda makna,” tegas Anies. “Menumbuhkan artinya kita menyiapkan satu lingkungan yang memungkinkan anak-anak kita tumbuh budi pekertinya, bukan dari luar ditanamkan dan ditanamkan. Karena pada dasarnya setiap anak sudah memiliki dasar tentang budi pekerti. Jadi sekolah sudah seharusnya mampu menumbuhkan, bukan menanamkan,” katanya.

Mendikbud juga menjelaskan, hal pertama yang dilakukan untuk menumbuhkan budi pekerti pada siswa adalah diajarkan, kemudian dibiasakan

dan dilatih secara konsisten. Setelah itu, akan menjadi kebiasaan pada siswa yang kemudian membentuk karakter dan menjadi budaya terutama budaya di sekolah. “Untuk sampai menjadi budaya perlu melewati beberapa proses tersebut,” ujarnya.

Juga disampaikan, pada intinya budi pekerti perlu ditumbuhkan sebagai kebiasaan bukan sebagai pengetahuan saja. Kebiasaan itu sesuatu hal yang dikerjakan secara rutin atau terus menerus dan apabila budi pekerti itu tumbuh sebagai kebiasaan maka akan menjadi karakter yang membudaya. “Kita ingin para guru, kepala sekolah, menyadari bahwa kita mulai tahun ini serius bicara tentang penumbuhan budi pekerti,” katanya. Dampak dari penerapan PBP tersebut, sangat diharapkan oleh Anies agar sekolah dapat menjelma menjadi tempat/ lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter positif bagi peserta didik.

Penumbuhan Budi Pekerti, kata Mendikbud, merupakan pelaksanaan serangkaian kegiatan non kurikuler di sekolah yang bertujuan untuk menciptakan

iklim sekolah menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan menumbuhkan budi pekerti anak bangsa.

“Nilai-nilai yang mendasari meliputi internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif sesama siswa, interaksi positif dengan guru dan orangtua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, pelibatan orangtua dan masyarakat,” kata Anies Baswedan.

Dalam internalisasi nilai moral dan spiritual, di dalamnya mencakup menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan diwujudkan dengan sikap moral keseharian untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar. Kegiatan wajibnya, guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru.

Pada penumbuhan nilai kebangsaan dan kebhinekaan dimaksudkan sebagai



Sekolah selanjutnya menjadi "taman" yang di dalamnya anak-anak Indonesia akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur. Bersama dengan dimulainya tahun ajaran 2015/2016, Kemdikbud mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikuler, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan, seperti tertuang dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai dan karakter positif.

Budi pekerti luhur yang diharapkan dapat tumbuh mencakup antara lain:

- a Internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan.
- b Rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c Interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua.
- d Interaksi positif antar siswa.
- e Pengembangan potensi utuh siswa.
- f Pemeliharaan lingkungan sekolah yang mendukung iklim pembelajaran.
- g Pelibatan orangtua dan masyarakat.

Alur Pembudayaan

Contoh kasus: hidup bersih

Diajarkan

Diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor.

Dibiasakan

Dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya.

Dilatih Konsisten

Diarahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilanggar.

Menjadi Kebiasaan

Menjadi kebiasaan (tanpa disadari) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya.

Menjadi Karakter

Suka kebersihan dan tidak nyaman melihat sampah bukan pada tempatnya.

Menjadi Budaya

Masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

Kegiatan Sehari-hari di Sekolah

- Beberapa kegiatan wajib
- Contoh-contoh pembiasaan baik

Sebelum Memulai Pembelajaran:



- Membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- Hari pelajaran dimulai dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau lagu terkini yang menggambarkan semangat cinta tanah air.

Sesudah Mengakhiri Pembelajaran:



- Menyanyikan satu lagu daerah (dari seluruh nusantara).
- Mengakhiri dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Kegiatan Rutin Tiap Minggu:



- Upacara bendera tiap hari Senin.
- Olah raga bersama seluruh warga sekolah minimal seminggu sekali.
- Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian.

Kegiatan Periodik/Insidental Lainnya:



- Pertemuan wali kelas dan orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa.
- Siswa dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengetahuan guru dan orangtua.
- Siswa terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

www.kemdikbud.go.id @Kemdikbud_RI

INFOGRAFIS: KEMDIKBUD

upaya menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk menjalin dan merekatkan tenun kebangsaan. Kegiatan wajib dalam hal ini di antaranya, melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah, melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu terkini yang bernuansa patriotik atau cinta tanah air, dan lain-lain.

Menumbuhkan Potensi Unik Anak

Penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak dapat diterapkan dengan menggunakan waktu 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku

selain buku mata pelajaran. Contoh pembiasaan baik dalam hal ini yang bisa dilakukan meliputi, peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk, membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali. Selain itu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, serta siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya.

Pada pelibatan orangtua dan masyarakat dimaksudkan sebagai penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat di sekitar sekolah dengan

melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Dalam hal ini, kegiatan wajib yang bisa diterapkan sekolah yakni mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa. Sekolah bekerja sama dengan instansi swasta dan organisasi profesi untuk mengenalkan profesi dan kegiatan kemasyarakatan kepada para siswa. Selain itu, masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah. ▲

MUKTI ALI
SUMBER: KEMDIKBUD.GO.ID

Menyongsong Hari Pertama Sekolah

Wujudkan Sekolah MENJADI *Taman Belajar*

Hari pertama masuk sekolah, menjadi hari paling bersejarah dalam kehidupan siapa saja. Di hari pertama masuk sekolah itu, terutama bagi siswa baru beragam perasaan menyelinap dalam benaknya. Ada yang merasa begitu bangga dan senang, ada yang tampak masih ragu-ragu dan takut, ada yang cuek-cuek saja, dan lain sebagainya. Secara umum, hari pertama masuk sekolah disambut dengan sangat senang. Bangun dan berangkat sekolah pagi-pagi sekali, seolah tak ingin terlewatkan sejenak peristiwa terbaru di sekolah.

Bagi para orang tua, sudah bukan zamannya lagi melepas anak ke sekolah di hari pertamanya sendirian, atau hanya mengantarkan sampai digerbang sekolah. Terdapat beberapa hal yang harus dilaksanakan para orangtua di dalam hari pertama masuk sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerbitkan peraturan menteri tentang hal tersebut. Selengkapnyanya tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Aturan Hari Pertama Masuk Sekolah.

Untuk memperjelas implementasi Permendikbud tersebut, telah disusun pula buku petunjuk teknis (juknis) tentang hal tersebut. Di bagian awal juknis tersebut diuraikan sekilas hal-hal yang melatarbelakangi. Di antaranya, hasil temuan beberapa peneliti yang mengatakan, bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan prestasi belajar anak, serta membangun konsep diri anak yang positif. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian tersebut:

- Anak yang sering diajak berdiskusi atau menyatakan pendapatnya oleh orang tua, akan memiliki kemampuan

berpikir yang lebih kritis.

- Dengan aktif mendampingi anak belajar, kemampuan membaca anak akan lebih baik. Terutama pada ketrampilan membaca pemahaman, dan mengkaitkan isi bacaan dengan kondisi sekitar.
- Dengan aktif menjalin relasi positif dengan sekolah, anak akan lebih bangga pada orang tuanya, dan merasa lebih nyaman di sekolah.

Dengan dampak positif yang dihasilkan oleh pendidikan yang melibatkan orang tua, maka mungkin orang tua perlu pendidikan tambahan untuk keperluan ini. Orang tua diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan atau acara sekolah demi membangun relasi yang positif dengan sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mendidik anak.



Berikut adalah bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di sekolah. Bagi sekolah yang belum menjalankan beberapa kegiatan berikut dapat memulai sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada.

Mengikuti Pertemuan pada Hari Pertama Masuk Sekolah

Terutama bagi mereka siswa baru, di hari inilah, siswa, guru, dan kepala sekolah pertama kali bertemu. Hadir di hari pertama tahun ajaran baru perlu agar siswa tidak merasa sendiri di hari pertama masa penyesuaian dengan lingkungan barunya.

Demikian juga bagi orang tua. Berkenalan dengan guru, kepala sekolah dan pegawai lain di lingkungan sekolah baru anaknya, dapat menjadi tonggak awal komunikasi yang positif. Di hari pertama sekolah orang tua siswa dapat memperoleh informasi mengenai peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, mengetahui budaya yang berkembang di sekolah, misalnya piket kelas siswa, piket guru, cara orang tua menyampaikan informasi ketika anaknya tidak masuk sekolah, cara sekolah menanggulangi permasalahan siswa, dan lain-lain, serta dapat meminta atau mendapatkan nomor-nomor telephone: wali kelas, kepala sekolah, kantor sekolah, orang tua siswa sekelas, dan nomor telepon pihak lain yang dianggap perlu.

Paguyuban Orangtua Murid

Paguyuban orang tua murid adalah kumpulan para orang tua murid dari tiap kelas. Dengan adanya paguyuban ini, orang tua siswa bisa mengetahui informasi terkini di kelas anaknya. Misal, informasi jadwal ujian, siapa yang akan menjadi petugas upacara di hari Senin selanjutnya, perlengkapan apa yang perlu dibawa ketika siswa akan mengikuti kunjungan lapangan, dan lain sebagainya. Paguyuban juga bisa menjadi wahana untuk bertukar pengalaman mengenai pendidikan dan Pengasuhan anak, atau informasi lain yang terkait. Paguyuban ini bisa berbentuk grup di media sosial seperti Blackberry Messenger (BBM), Line atau What's App Group, atau pertemuan dengan orang tua siswa per kelas secara rutin.

Hadir di Sekolah sebagai Narasumber

Kehadiran orang tua siswa di sekolah sebagai narasumber selain meningkatkan kebanggaan anaknya, dapat mempererat jalinan komunikasi dengan sekolah. Orang Tua Bisa menjadi narasumber pada kegiatan berbagi inspirasi setelah upacara bendera. Sebagaimana arahan Mendikbud bahwa upacara bendera di hari Senin bisa menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Orang tua siswa yang dinilai berhasil dalam pekerjaan, profesi atau kegiatan sosialnya bisa berbagi tentang kisah suksesnya pada anak-anak setelah upacara bendera.

Atau dalam kegiatan Hari Orang Tua (Parent's Day). Di beberapa sekolah, Hari Orang Tua (parents' day) diartikan sebagai hari di mana orang tua yang mengisi hari belajar siswa. Ada orang tua yang berbagi cerita mengenai pengalaannya dalam meraih mimpi atau cita-citanya di kelas, sementara sebagian orang tua lain menggelar bazaar makanan atau barang kreasinya. Namun demikian, sekolah dapat mengkreasi Hari Orang Tua dengan bentuk acara yang lain.

Kelas Orangtua

Kelas Orang Tua (Parents class) adalah wahana belajar orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam mendidik anak. Kegiatan ini akan berdampak jika dilakukan secara rutin, dengan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Narasumber kelas orang tua bisa dihadirkan dari instansi/ organisasi mitra sekolah. Misalnya untuk tema Kesehatan Reproduksi, sekolah dapat bermitra dengan BKKBN yang berlokasi di Provinsi/Kabupaten, sementara mengenai Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak, sekolah dapat bekerjasama dengan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang ada di tingkat Provinsi.



Berpartisipasi Aktif di Pentas Akhir Tahun

Pentas akhir tahun adalah acara perayaan keberhasilan siswa selama setahun proses belajar. Pentas di akhir tahun ajaran ini di rencanakan dan diselenggarakan oleh orang tua siswa. Acara ini dapat dilakukan beberapa hari sebelum pembagian rapor (ketika guru-guru tengah sibuk mengisi rapor), atau pada hari pembagian rapor siswa.

Acara ini tidak saja mementaskan kesenian, namun bisa juga berupa unjuk kemampuan siswa yang lain. Misalnya pidato dalam bahasa asing, presentasi hasil kreasi IPA dan lain-lain. Pada acara ini dapat juga dilakukan apresiasi/ penghargaan keberhasilan siswa, baik keberhasilan akademis maupun non-akademis (misalnya: siswa dengan jiwa kepemimpinan yang menonjol, siswa dengan ketekunan belajar atau kepedulian sosial tertinggi, dan lain-lain). Apresiasi dilakukan dengan mengumumkan para pemenang apresiasi yang disertai dengan pemberian hadiah, trophy, medali atau kenang-kenangan lainnya.▲

MUKTI ALI

Sumber: Juknis Hari Pertama Sekolah



GOPTKI CANANGKAN *Gerakan Nasional*

Keayahbundaan

Foto : www.tandapagar.com

Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI) mencanangkan Gerakan Nasional Keayahbundaan di lingkungan Taman Kanak-kanak. Deklarasi itu dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) GOPTKI yang digelar di Hotel Sari Pan Pasific, Jakarta, Selasa (5/4) lalu.

Menurut Ketua GOPTKI, Ir. Hj. Ervina Yuswandi, gerakan ini akan membentuk forum keayahbundaan yang menyebarluaskan dan mengembangkan tipe-tipe parenting yang sudah ada. Hal ini sangat sejalan dengan program Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

"Saat ini kami tengah menyempurnakan panduan dan akan diuji coba ke beberapa TK. Kalau sudah sempurna, kami akan sosialisasikan panduannya itu ke seluruh daerah. Karena itu kami perlu dukungan pemerintah dalam menjalankan ini," kata Ervina.

Panduan yang dibuat GOPTKI diberikan kepada orang tua untuk kemudian diterapkan kepada anak dan keluarganya.

Peran orang tua penting dan mereka disadarkan bahwa anak-anak harus dididik sedemikian rupa. "Itu ada teknik dan caranya. Kalau mereka sudah mengerti, baru mereka bisa menerapkannya," ujar Ervina yang juga istri Sekretaris Jendral Kementerian Dalam Negeri, Yuswandi A. Tumenggung.

Selama ini, menurut Ervina, peran orang tua di lingkungan Taman Kanak-Kanak tergabung dalam Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG). Namun, pelaksanaan POMG lebih banyak membahas tentang kegiatan dan administrasi, bukan permasalahan pendidikan anak.

"Di POMG tidak tersosialisasi ilmu spesifik tentang ayah bunda. Memang ada beberapa TK yang sudah mampu menyelenggarakan *parenting class*, tapi banyak juga sekolah yang belum menyelenggarakan itu. Forum inilah yang akan kami bentuk," jelasnya.

Dengan terbentuknya forum ini, diharapkan orang tua sudah mulai terbuka pikiran serta wawasannya tentang bagaimana seharusnya mendidik anak

yang benar. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membekali anak di masa depan. "Pendidikan anak dari usia 0-6 tahun menentukan kehidupan mereka di masa depan. Orang tua harus bisa membuat anak-anak memiliki kepribadian yang matang untuk masa depannya kelak," tutur Ketua GOPTKI.

GOPTKI beranggotakan kurang lebih 20.000 TK di seluruh Indonesia. "Forum ayah bunda merupakan forum yang diikuti oleh orang tua murid dan masyarakat guna memikirkan, mendiskusikan, dan mencari solusi dalam melaksanakan pendidikan anak-anak, serta membangun ketahanan keluarga," ujar Ervina.

Ia meminta seluruh organisasi anggota GOPTKI untuk melaksanakan gerakan ini guna membangun kultur budaya yang melaksanakan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Ervina juga mengajak seluruh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk membentuk forum ayah bunda yang diprakarsai dan diinisiasi dari TK di seluruh Indonesia.

“Mari kita pastikan pelibatan publik bukan hanya untuk diajak berinteraksi dalam arti sosialisasi, tetapi masyarakat harus berkolaborasi, bekerja bersama, dan bisa mengerjakan secara mandiri,”



■ Foto bersama pada acara HUT GOPTKI

Orang Tua Harus Berubah

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan menyambut baik dan mendukung penuh pencanangan Gerakan Nasional Keayahbundaan tersebut yang diusung oleh GOPTKI. Menurut Anies, di balik gerakan nasional ini, ada sebuah tanggung jawab moral yang harus terus dilaksanakan hingga tujuannya menjangkau ke orang tua.

“Jangan sampai gaungnya di awal saja. Proses gerakannya di bawah harus amat besar sehingga orang tua terjangkau. Semua orang tua yang mengantar anaknya ke TK merasa ketemu partner untuk mendidik anak. Orang tua juga bertemu organisasi yang bisa membekalinya. Kami di Kemdikbud siap untuk jadi partner dan siap mendukung gerakan ini,” tandas Mendikbud.

Gerakan keayahbundaan diharapkan bisa membangun kompetensi anak di masa depan. Karena itulah, peran orang tua sangat diperlukan dalam menjalankan ini. “Pertanyaannya, apakah orang tua sudah siap? Jawabannya, harus siap. Karena, kalau orang tua tidak melakukan perubahan, jangan harap anaknya bisa berubah,” tegas Anies.

Menurut Mendikbud, saat menyiapkan pendidikan untuk anak usia dini, terlebih dahulu menyiapkan orang tuanya. “Yang harus diubah pertama adalah orang tuanya. Menumbuhkan kesadaran itu penting sekali. Kita ingin memiliki anak

yang berfikir kritis dan kreatif. Tapi kalau orang tuanya nggak kritis, kreatif dan komunikatif, ya akan sulit terjadi,” tutur Mendikbud. Gerakan keayahbundaan ini, lanjut Mendikbud, diharapkan bisa mewujudkan secara konkret peran orang tua yang bisa menyiapkan anak-anak sesuai dengan tantangan zamannya.

Mendikbud menegaskan, PAUD merupakan pendidikan yang sangat mendasar. Ia mengutip pernyataan penerima hadiah Nobel James Heckman, seorang profesor ekonomi dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, yang mengatakan bahwa investasi yang memberikan hasil terbesar adalah investasi di usia pranatal sampai dengan enam tahun. “Kita tahu, secara moral, mendidik yang paling mendasar justru dilakukan di

usia yang sangat dini. Bahkan, di dalam kandungan sebenarnya proses pendidikan itu sudah dimulai,” paparnya.

Mendikbud ingin memastikan bahwa PAUD bukan sekadar kewajiban. Lebih penting lagi, katanya, upaya memunculkan usaha kreatif untuk membuat PAUD benar-benar menjadi gerakan dan bukan sekadar program. “Mari kita pastikan pelibatan publik bukan hanya untuk diajak berinteraksi dalam arti sosialisasi, tetapi masyarakat harus berkolaborasi, bekerja bersama, dan bisa mengerjakan secara mandiri,” katanya. ▲

BUNGA KUSUMA DEWI



Foto : www.cahyakayla.blogspot.com



Musa, Juara 3 Musabaqah Hifzil Quran Dunia

Menjadi Juara

Karena Didikan Keluarga

Seorang bocah kembali mengharumkan nama Indonesia di pentas internasional. Musa La Ode Abu Hanafi, seorang anak berusia 7 tahun meraih juara 3 dalam perlombaan Musabaqah Hifzil Quran (MHQ) tingkat dunia di Mesir pada 10-14 April 2016 lalu. Musa, yang diutus pemerintah Indonesia mengikuti lomba hafalan Alquran 30 Juz untuk kategori anak-anak. Ia adalah satu-satunya perwakilan Indonesia pada perlombaan yang diikuti oleh 60 negara itu. Dia juga tercatat sebagai peserta termuda.

Nama Musa sebenarnya bukan baru kali ini muncul. Dia sempat menggetarkan masyarakat Indonesia saat tampil sebagai peserta Hafiz Indonesia 2014 yang ditayangkan di salah satu televisi swasta. Ketika itu usianya baru 5,5 tahun dan sudah menghafal 30 juz atau satu Alquran penuh. Ia pun muncul sebagai juara Hafiz Indonesia. Menang di Indonesia, Musa dikirim ke lomba hafal Alquran International di Jeddah. Ketika itu dia berhasil menempati peringkat ke 12 dari 25 peserta. Meski tak keluar sebagai juara, prestasi tersebut tentu membanggakan. Karena nilai yang diraih yakni 90,83 dari nilai 100 sebagai angka sempurna.

Sebenarnya, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orang tua Musa agar anaknya bisa menjadi penghafal Quran?

Tim Sahabat Keluarga beberapa waktu lalu pernah berbincang langsung dengan ayahnya, La Ode Abu Hanafi (35).

Musa lahir di Muntok, Bangka Barat, yang terletak 140 km dari Pangkal Pinang. Sehari-hari bocah kelahiran 25 Juli 2008 itu biasanya bermain-main dengan kedua adiknya, Luqman (6) dan Hindun (4). Ayahnya tak mengizinkan dia keluar jauh dari rumah. Alasannya, karena khawatir Musa tersasar. Maklum saja, ia tinggal di wilayah hutan karet dan tidak terlalu banyak penduduk.

La Ode merupakan seorang pengajar ngaji dan berkebudan karet. Ibunya, Yulianti, istrinya, seorang ibu rumah tangga. Sebelum usianya mengancik dua tahun, Musa sudah mulai belajar mengaji. Sehari-hari La Ode memasang CD mengaji yang secara tidak langsung didengar oleh Musa di dalam rumah.

La Ode melihat ketertarikan Musa pada ayat-ayat Alquran. Musa kerap melantunkan suara yang keluar dari cakram pemutar musik. Sejak itulah perlahan-lahan La Ode mulai melakukan talaqqi kepada Musa, yakni metode membacakan ayat demi ayat dengan tartil kemudian diikuti oleh yang diajarkannya. Sejak itu, La Ode mengatur jadwal hafalan untuk Musa, yakni selepas sholat Subuh dan sesudah Magrib. "Mulai usia dua tahun

semakin rutin. Tapi enggak lama, hanya sebentar, sekitar 5-10 menit," kenang La Ode.

Semula La Ode mengalami banyak kesulitan. Dia membutuhkan waktu dua hari hanya untuk mengajarkan awal dari surat An Naas. Maklum, Musa yang masih berusia 2 tahun belum mengerti rangkaian ayat.

Namun La Ode tetap sabar. Ia terus mengulang ayat-ayat yang ia ajarkan kepada Musa. Sebagai ayah, ia terus berupaya mendampingi Musa. Tujuan La Ode tercapai. Musa bisa membaca Alquran di usia 4 tahun. Di usia yang masih dini Musa sudah menghafal 2 juz.

Kehebatan Musa dalam menghafal Alquran juga tak lepas dari peran ibunya. Umi, ia menyebutnya, selalu berupaya mendampingi Musa saat mengaji. Ia pun kerap mengajak Musa bermain mobil-mobilan, kereta-keretaan dan bermain bola. Saat buah hatinya lelah, ia terus menyemangati anaknya. Jika sudah jenuh, La Ode mengajak putranya berbincang ringan. Kegigihan Musa dan kesabaran orang tuanya mendampingi buah hati mereka berbuah manis. Kini, Musa tidak hanya dikenal sebagai penghafal Alquran, melainkan juga menghafal hadis. ▲

BUNGA KUSUMA DEWI

Foto : www.hajjurnahnews.com



■ Anies Baswedan memberikan sambutan pada acara Islamic Book Fair



FOTO-FOTO : BUNGA KUSUMA DEWI

Apresiasi untuk Islamic Book Fair



Festival Buku Islami atau *Islamic Book Fair* kembali digelar tahun ini memasuki penyelenggaraan yang ke-15. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan membuka secara resmi *Islamic Book Fair 2016* pada Sabtu siang (27/2/2016), di Istora Senayan, Jakarta. Mendikbud mengatakan, *Islamic Book Fair* lebih dari sekedar pameran buku Islam, melainkan sebuah pekan budaya Islam.

"Ini (*Islamic Book Fair*) seperti Islamic Cultural Fair atau Pekan Budaya Islam, karena tidak hanya menampilkan buku, melainkan ada berbagai ekspresi seni budaya, seperti kaligrafi, busana, nasyid, dan sebagainya," ujar Mendikbud saat acara pembukaan *Islamic Book Fair 2016*.

Ia berharap *Islamic Book Fair* dapat merangsang dan memungkinkan munculnya wadah intelektual umat Islam,

karena informasi dan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dikuasai. Penguasaan pengetahuan oleh seseorang, kata Mendikbud, dapat membuat orang menjadi patuh, mengikuti, dan menghormati orang tersebut, bahkan hingga orang itu telah tiada. "Pengetahuan adalah penguasa, dan kesejahteraan adalah pengikutnya," ujar Mendikbud.

Ia juga menyatakan kebanggaannya dapat menyaksikan *Islamic Book Fair* (IBF) memasuki fase ke-15 dalam perjalanannya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Mendikbud juga memberikan apresiasi atas tema yang diangkat IBF tahun ini, yaitu "Indahnya Keluarga Qurani", dengan konsep pameran "Wisata Literasi Islam".

Anies juga menilai, bahwa pengetahuan merupakan sumber pengetahuan yang menjadi sebuah kekuatan. Hal tersebut, kata Anies, persis seperti apa yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, keponakan sekaligus menantu Rasulullah SAW. "Ungkapan bahwa pengetahuan adalah kekuatan, setelah ditelusuri oleh para sejarawan, ternyata diungkapkan pertama kali oleh Syaidina Ali," jelasnya. Karena itu, ia berharap penyelenggaraan IBF dapat merangsang geliat para pemikir-pemikir Muslim.

Selain hal tersebut, umat Islam, lanjutnya, juga mendapat amanat cukup besar. Selain kerap disebut umat terbaik,

Islam juga harus mampu merangkul khazanah pengetahuan yang terus tumbuh dan berkembang dalam laju peradaban. "Bagaimana kita mengombinasikan definisi Islam sebagai umat terbaik dan perbukuan sebagai pengetahuan. Saya berharap IBF dapat menjawab kedua hal ini," tutur Anies.

Islamic Book Fair diikuti oleh 423 penerbit dari Indonesia dan penerbit dari dua negara lain, yaitu Mesir dan Brunei Darussalam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga turut berpartisipasi dalam *Islamic Book Fair* dengan menghadirkan stan Sahabat Keluarga. Selain Kemendikbud, ada juga stan dari kementerian/lembaga lain, yaitu Kementerian Agama dan Badan Pusat Statistik (BPS). *Islamic Book Fair* akan berlangsung hingga 6 Maret 2016. Panitia menargetkan akan mencapai 430 ribu pengunjung hingga hari terakhir. Selama seminggu lebih penyelenggaraan *Islamic Book Fair 2016*, pengunjung akan disuguhi 183 mata acara yang digelar di tiga panggung di area pameran di Istora Senayan. ▲

SUMBER kemendikbud.go.id dan <http://www.islamic-bookfair.com>

RAPAT KERJA NASIONAL (RAKERNAS) II HIMPAUDI MENYONGSONG HIMPAUDI PROFESIONAL DAN MANDIRI DALAM GERAKAN NASIONAL PAUD BERKUALITAS

● Seminar Nasional Gerakan PAUD Berkualitas

● Seminar Nasional Gerakan Pendidikan Keluarga

Jurnal (GERNAS MAMPU)

Rakernas Ii Himpaudi

Siap Menjadi Agen Penggerak

FOTO : HIMPAUDI

Rapat Kerja Nasional (Rakernas) II HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia) usai digelar pada 3-5 Maret 2016 lalu. Acara yang dilangsungkan di Hotel Grand Cempaka, Jakarta itu begitu meriah. Dihadiri langsung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan yang mendampingi Ketua Dewan Pembina HIMPAUDI, Fery Faryati Anies Baswedan. Selain itu hadir pula jajaran penasehat HIMPAUDI. Rakernas kali ini mengusung tema "Menyongsong HIMPAUDI Profesional dan Mandiri Dalam Gerakan Nasional PAUD Berkualitas".

Dalam sambutannya, Mendikbud mengatakan, bahwa HIMPAUDI menjadi fondasi penting dalam negeri agar anak-anak Indonesia semakin berkualitas. "Tanggung jawab mendidik bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, tetapi tanggung jawab komponen bangsa," katanya.

Terkait dengan penumbuhan gerakan nasional PAUD, Mendikbud sangat berharap kepada HIMPAUDI untuk menjangkau orang tua. Orang tua selain berperan untuk membentuk karakter-karakter anak bangsa, juga sebagai penggerak. "Dan HIMPAUDI hadir bukan hanya untuk mendidik saja, tetapi menginspirasi bagi masyarakat. Penggerak

itu adalah fase tinggi, tanggung jawab juga sangat berat. Yang namanya penggerak adalah yang melibatkan semua. Tanpa dukungan tersebut gerakan tidak dapat berjalan", kata Anies.

Mendikbud juga mengatakan, sebagian dari tugas ini diselesaikan oleh negara dan sebagian lain diselesaikan oleh masyarakat. Tim HIMPAUDI yang merupakan komponen dari masyarakat juga penggerak untuk menyampaikan ide-ide bagi perubahan untuk pendidikan anak usia dini. "Investasi anak adalah investasi jangka panjang. Kita wajib menyiapkan anak-anak untuk mengikuti PAUD yang gunanya untuk persiapan masuk SD," kata Anies.

Sementara itu, Ketua Umum HIMPAUDI Prof. Dr. Netty Herawati, M.Si mengatakan, bahwa Pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama seluruh komponen bangsa. "Melihat permasalahan dan tantangan internal dan eksternal undang-undang Guru dan Dosen setelah 10 tahun berjalan sampai saat ini masih mendikotomi guru-guru PAUD. Hal ini justru membuat HIMPAUDI terus berbenah diri menjadi organisasi yang professional dan mandiri," tandasnya.

Mutu Guru PAUD Masih Rendah

Prof Netty juga mengatakan, bahwa dunia pendidikan masih menyimpan

beragam masalah, anak antara lain guru yang mengajar anak-anak PAUD kompetensinya masih di bawah standar. Selain itu, guru PAUD telah bersusah payah mengembangkan karakter anak, tetapi orangtua belum tentu mendukung. "PAUD adalah upaya membangun generasi bangsa, politik anggaran harus sesuai sasaran, tujuan PAUD adalah tumbuh kembang anak, sudah semestinya negara mendukung," tandasnya.

HIMPAUDI juga sangat bersyukur atas jasa Gusnawirta Fasli Djalal sebagai pelopor HIMPAUDI. "Berkat kerja keras beliau kita bisa ada dan eksis di tiap provinsi. Dan terimakasih kepada Bapak Anies yang telah mengukuhkan Agen Penggerak, nantinya Agen Penggerak ini akan menggerakkan mutu gizi dan kecerdasan anak. Nanti seluruh paud akan menjadi agen "aku anak jujur," katanya.

"Mari kita bergerak dalam satu aksi, memotivasi dan mendengarkan dari bawah untuk membangun anak usia dini. Semoga Allah SWT meridhoi niat baik kita," tutup Netty. ▲

MUKTI ALI

Sumber: www.kemdikbud.go.id

MEMILIH JURUSAN KULIAH UNTUK ANAK REMAJA ANDA



Ujian Nasional usai sudah digelar. Selanjutnya, kawan muda yang duduk di bangku SMA/SMK/MA disibukkan dengan kegiatan baru, yakni persiapan masuk di perguruan tinggi. Sebelum mendaftar, tentu harus jeli dan cermat memilih perguruan tinggi mana yang akan menjadi tempat kuliah. Sebagai apapun perguruan tingginya, dan jurusan yang hendak dipilih, tetapi yang tidak boleh dilewatkan adalah mengukur kemampuan diri, bisa dari hasil UN, nilai raport, dan lain sebagainya.

Selengkapnya, bagi mereka atau orang tua yang anaknya berminat untuk kuliah, mungkin tips-tips berikut ini akan bermanfaat :

Pertama, jangan fokus pada universitas, tetapi pada bidang (jurusan)nya

Seringkali para calon mahasiswa dan juga orang tuanya lebih meributkan “mau ke kampus mana” bukan “mau jurusan apa”. Akhirnya yang dipertimbangkan hanya nama besar kampus-kampus yang ada. Mana yang lebih ngetrend dan mana yang tidak begitu tenar.

Kedua, kenali minat dan kemampuan

Orang tua perlu kenal dengan minat dan kemampuan si anak. Mulailah dari hal-hal yang tampaknya sederhana, seperti “apa hobi sehari-hari?”, “ekskul apa yang selama ini ditekuni”, “topik apa yang

paling membuat antusias?”, “suka baca buku apa?” dan sederetan pertanyaan sederhana lainnya. Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan itu bisa menggambarkan minat si anak yang sesungguhnya. Harus diri sendiri si anak lah yang paling tahu apa yang digemari apa yang hendak ditekuni, jangan biarkan keputusan penting ini ditentukan orang lain, bahkan oleh anda sebagai orang tua. Kemudian beranjaklah pada pertimbangan kemampuan akademis dan finansial.

Ketiga, perbanyak diskusi

Setelah dua langkah di atas, biasanya anak remaja anda sudah memiliki gambaran hendak mengambil jurusan apa? Biasanya calon pilihan jurusan itu lebih dari satu. Orang tua perlu berdiskusi dengan anak remaja anda. Dengan diskusi, pilihan akan semakin mudah dikerucutkan. Diskusilah dengan mereka yang pernah atau sedang kuliah, dengan sanak saudara dan para counselor di kampus-kampus. Sering terdapat ketidaksesuaian antara yang di benak calon mahasiswa dengan kenyataan yang sebenarnya. Bagi anda para orang tua, hindari mendikte apalagi memaksakan jurusan kuliah tertentu.

Keempat, selaraskan impian dengan masa depan

Masa depan yang dimaksud adalah pekerjaan. Beberapa jurusan memang bukanlah ilmu terapan. Orang tua dan anak remaja anda harus pula menyesuaikan pilihannya dengan kemungkinan

ketersediaan lapangan pekerjaan. Namun tidak berarti hanya dunia pekerjaan yang menentukan jurusan kuliah. Jangan sampai anak remaja anda mengambil jurusan “yang penting bisa kerja” padahal sama sekali di luar minat dan kemampuan anda. Hal tersebut hanya akan menyiksa anak anda di masa perkuliahan nanti.

Kelima, jurusan yang tepat pada kampus yang tepat

Setelah keputusan akan mengambil jurusan didapat, barulah mulai mencari informasi kampus mana yang akan dipilih. Harap diingat, masing-masing kampus memiliki fakultas unggulannya masing-masing. Ada kampus yang unggul dengan jurusan informatika namun biasa saja pada jurusan ilmu sosial ataupun sebaliknya. Cek sarana dan prasarana perkuliahan pada fakultas tersebut.

Keenam, pindah jurusan bukanlah hal yang memalukan

Sering kali seseorang menyadari minat dan kemampuan setelah menjalani bidang tertentu. Demikian pula dengan kuliah. Tidak sedikit mahasiswa yang menemukan minat sesungguhnya ditengah masa perkuliahan, walaupun memilih jurusan kuliah telah dilakukan sedemikian cermatnya, perubahan tetap ada. Jangan pendam terlalu lama keinginan untuk pindah jurusan. ▲

YANUAR JATNIKA

KISAH PETROSA DUA ATE,
PEREMPUAN ASAL FLORES

BERJIBAKU MENDIDIK TIGA ANAKNYA



■ Bu Pepy

FOTO-FOTO : DOK. BUNGA

Demi biaya anak sekolah, wanita asal Flores rela naik turun kapal mencari nafkah. Seperti apa kisah perjuangan Petrosa Dua Ate atau akrab disapa Ibu Pepy dalam mendidik tiga anak laki-lakinya pasca ditinggal suami tercinta selama-lamanya?

Matahari sudah beranjak naik dan teriknya memaksa orang untuk beristirahat. Tak terkecuali Petrosa Dua Ate atau akrab disapa Ibu Pepy. Wanita asal Flores ini baru saja menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya saat Sahabat Keluarga menyambangi kediaman anaknya di kawasan Cibubur, Jakarta Timur. Tidak ada gurat kelelahan dalam wajahnya. Pepy

bersyukur masih punya kesempatan untuk mengunjungi rumah salah satu anaknya itu. Hampir setiap bulan, Pepy berpindah-pindah tempat.

“Sekarang saya lebih banyak pulang pergi. Nanti sebulan di Flores, sebulan di Jogja, sebulan lagi di Jakarta. Biar bisa ketemu anak dan cucu. Puji Tuhan anak-anak bisa sukses membangun usaha

sendiri,” kata Pepy mengawali cerita dengan rasa bersyukur.

Wanita kelahiran Flores, 1 Januari 1960 ini sudah bernafas lega. Perjuangannya dalam mencari nafkah demi pendidikan anak-anaknya telah berbuah hasil. Ketiga anaknya telah lulus sarjana. Anak pertama dan kedua, Eduardus Vinsensius atau Edwin (35) dan Matheus



■ Bu Pepy merayakan ulang tahunnya bersama keluarga



Paeceli Della atau Tens (34) sedang membangun usaha bergerak dibidang semen. Sedangkan si bungsu, Yohanes Mayolis atau Yolis (30) bekerja di tanah kelahirannya, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Pepy membesarkan anak-anaknya seorang diri setelah suaminya meninggal dunia tahun 1989. Ketika itu anak pertama baru berusia 9 tahun, dan anak kedua bersia 7 tahun serta yang ketiga berusia 2 tahun. Beban berat mengibupi ketiga anak-anaknya terpaksa dipikul sendiri.

Pepy lahir dari keluarga polisi dengan saudara kandung total 10 orang. Ayahnya meninggal dunia ketika dia masih duduk dibangku sekolah. Ibunya harus bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan 10 anaknya. Dia menjadi pemilih batu di dalam laut, pekerjaan seperti kebanyakan penduduk Maumere, Sikka, NTT, lainnya. "Mama kerja keras sekali, dia pilih batu lalu dijual. Uangnya untuk biaya sekolah kakak. Hidup kami susah, makan juga susah, hutang sana-sini. Saya tidak tamat SMA karena tidak ada uang," kata Pepy mengenang kehidupan remajanya.

Agar tidak memberatkan kebutuhan keluarganya, Pepy terpaksa menerima pinangan Yakobus Ponang dan menikah pada tahun 1979. Kehidupan mereka kian bahagia dengan lahirnya Edwin, anak pertama mereka pada tahun 1980. Lalu menyusul dua tahun kemudian anak keduanya, Tens, dan si bungsu Yolis di tahun 1986. "Kehidupan kami sederhana, ayahnya tukang jahit kecil-kecilan," kata Pepy.

Meski hanya tukang jahit, sang ayah memiliki cita-cita besar untuk ketiga anak laki-lakinya. "Dia ingin anaknya ada yang jadi dokter," ujarnya. Karena itulah, suaminya yang selalu fokus dalam

mendidik anak-anak. "Pagi dia yang membujuk anak untuk bangun tidur, lalu mandikan, suapin bubur, kemudian antar sekolah," kenang Pepy.

"Pulang sekolah, ayahnya selalu periksa pelajaran anaknya di sekolah. Dia gunting huruf dan angka di kalender lalu dia tempel di meja. Nanti jam 3, anaknya bangun tidur siang, sudah makan, dia ajak anaknya ke meja untuk belajar baca," tambah Pepy.

Namun rutinitas itu terpaksa terhenti, sang ayah sakit dan terpaksa dirujuk ke RS di Jakarta. "RS di Flores belum memadai, karena itulah dirujuk ke Jakarta," katanya. Untuk kebutuhan perawatan suaminya, terpaksa ia mengurus uang tabungan hasil kerjanya sebagai penjahit. Namun Tuhan berkehendak lain, akhir Mei 1989 Yakobus menemui ajalnya. "Saya tidak bisa bawa pulang jenazah karena pesawat hanya sekali ke Flores, dan pasti biayanya mahal. Skhirnya dimakamkan di TPU Pondok Kelapa," kenang Pepy bersedih.

Kerja Keras

Seminggu setelah suaminya dimakamkan, Pepy kembali ke Flores. Dalam keadaan masih berduka, ia langsung terjun bekerja. Mulai dari jual bubur kacang di pinggir jalan hingga menjual barang-barang secara kredit. Pepy juga meneruskan usaha menjahit milik suaminya.

"Saat suami masih ada, saya punya penjahit yang bantu. Setelah suami meninggal, dia masih setia ke saya. Jadi, karena saya tidak bisa menjahit, saya hanya atur bahan saja, dia yang mengerjakan," katanya bersyukur.

Pepy juga menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga dan pakaian



■ Bu Pepy saat masih muda

secara kredit. Barang-barang tersebut dia beli dari Makassar. Pepy menumpang kapal ke Makassar yang datang setiap 2 minggu sekali.

Saat berangkat ke Makassar, Pepy membawa 4 jerigen arak untuk dijual. "Saya beli arak di Maumere satu botol harganya Rp. 1000,-, saya jual di Makassar Rp. 5000,-. Saya bawa 4 jerigen, masing-masing jerigen beratnya 20 liter," kata Pepy sambil memperlihatkan uratur-urat tangannya bekas mengangkat berat.

Tiba di Makassar, Pepy langsung menjual arak tersebut ke penadah. Setelah mendapat uang, Pepy bergegas ke pasar untuk membeli barang-barang perabotan rumah tangga dan pakaian yang dibutuhkan masyarakat Flores.



■ Bu Pepy dengan ketiga anaknya, dalam berbagai kesempatan

Dia harus berburu waktu, karena kapal akan kembali 5 jam kemudian. "Saya jual barang-barang secara kredit. Setiap dua minggu sekali rutinitas itu saya lakukan," kata Pepy.

Pepy sangat gigih dalam mencari uang. Hasil yang dia dapat pun tidak sekedar untuk makan, tapi juga ditabung. Tujuannya satu, dia ingin mewujudkan pesan mendiang suaminya agar bisa menyekolahkan anak-anak hingga tingkat sarjana. "Saya cari uang untuk makan dan menabung. Saya bertekad anak-anak harus sarjana, karena ayahnya bercita-cita seperti itu," kenang Pepy.

Selalu Mendukung Pendidikan

Pepy memilih sekolah asrama untuk anak pertama dan keduanya. "Saya sekolahkan anak-anak yang berasrama di Ende. Saya tidak mau di Maumere karena lingkungannya kurang bagus, saya takut. Saya cari uang untuk dia sekolah yang benar," kenang Pepy. Di asrama, kedua anak Pepy menjadi anak yang berprestasi. Melihat hal itu, Pepy kian semangat bekerja. Dia terus menabung dan bertekad untuk menguliahkan anaknya ke Pulau Jawa.

Tahun 1998 saat Edwin lulus SMA, Pepy membongkar tabungannya, tak terasa uangnya sudah mencapai Rp. 80 juta. "Kerja keras saya dan menabung tak sia-sia. Uang itu saya gunakan untuk Edwin kuliah," katanya. Dia diterima di fakultas kedokteran di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pepy lega karena salah satu anaknya sudah berhasil memenuhi cita-cita ayahnya.

Tapi rupanya Edwin memiliki keinginan yang terpendam, yakni menjadi tentara. "Akhirnya saya antar Edwin ke Kupang untuk tes akabri. Sayang dia tidak lulus," kata Pepy. Edwin pun mengubur cita-citanya menjadi tentara. Dia mencari lagi informasi tentang beasiswa kedokteran miliknya di UGM, tapi sayang Edwin terlambat karena posisinya sudah digantikan oleh orang lain. "Akhirnya saya suruh dia tetap kuliah di Jogja, di Universitas Sanata Darma. Dia ambil tehnik elektro," jelas Pepy.

Pepy mengantarkan sendiri anaknya mendaftar kuliah di Yogyakarta. Perjalanan selama 4 hari dari Flores ke Yogyakarta tak pernah mereka lupakan. "Kami naik kapal kayu, gelombang sangat tinggi. Edwin bilang ke saya, Mama, saya tujuh turunan tidak akan naik kapal ini lagi," kata Pepy menirukan ucapan anaknya.

"Dengan air mata saya bilang, iya kau omong itu, tidak akan lagi naik kapal ini, kau pergi sekolah, 4 tahun kau lulus, kau bekerja, kau pulang ke Flores naik pesawat," jawab Pepy.

Kata-kata itu lantas menjadi penyemangat Edwin untuk sekolah. Dia berhasil lulus selama 4,5 tahun dengan predikat cum laude ditahun 2003. Selepas kuliah, Pepy meminta Edwin untuk tinggal di Flores dan mengikuti tes Pegawai Negeri Sipil di tanah kelahirannya. Tapi Edwin menolak dan memilih ke Jakarta.

Kebetulan Edwin mendapat informasi salah satu perusahaan telekomunikasi membuka lowongan untuk tehnik elektro dan akan membuka tower di wilayah timur. Kesempatan itu pun tak disia-siakan. "Kamis dapat kabar, Senin

sudah harus di Jakarta untuk tes. Saya bingung, saya sudah tidak sanggup untuk memberangkatkan dia lagi ke Jakarta, tidak ada uang,” kenang Pepy.

Ditengah kebingungan, Pepy masih mengingat satu warisan berharga dari suaminya yakni kalung yang terpasang di lehernya. Kalung tersebut kemudian dia gadai untuk membelikan tiket pesawat keberangkatan Edwin ke Jakarta. “Harga tiket Rp. 1,1 juta, hanya ada uang Rp. 1,3 juta. Tapi Edwin meyakinkan saya kalau nanti dibantu oleh temannya,” kenang Pepy.

Kepada Edwin, Pepy berpesan untuk segera ziarah ke makam ayahnya saat tiba di Jakarta. Pepy juga menitipkan Edwin ke saudaranya di wilayah Tanjung Priok, Jakarta Utara. “Katanya uangnya hanya tinggal 30 ribu saat mau tes. Biar irit, dia hanya satu kali naik bis, sisanya jalan kaki, padahal harusnya dua kali naik bis,” kata Pepy.

Di Flores, Pepy tak henti-hentinya berdoa untuk keberhasilan Edwin. Doa yang dipanjatkan ibunya tak sia-sia. Edwin diterima di perusahaan telekomunikasi tersebut. Dua bulan kemudian, Edwin dipindah tugaskan ke wilayah timur untuk pengembangan. Karirnya meningkat. “Gajinya juga sudah lumayan,” ujarnya.

Sejak itu, Pepy sudah tak lagi bekerja keras. Putra sulungnya itu rutin mengirim

uang untuk kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Anak kedua Pepy, Matheus Paeceli Dela atau Tens, berhasil meraih beasiswa di Universitas Gadjah Mada jurusan tehnik kimia dan bekerja di salah satu perusahaan besar.

Sementara anak ketiganya, Yohanes Mayolis, merampungkan kuliahnya di Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Ditengah karir yang baik, Edwin dan Tens memilih mundur dari perusahaannya masing-masing dan konsentrasi

membangun bisnis sendiri. Sedangkan adiknya, Yolis, bekerja sebagai pegawai bank di Maumere.

“Tuhan sangat baik pada saya, setiap doa saya dikabulkan oleh Tuhan. Saya tidak mau berhenti bersyukur atas semua ini. Papanya juga pasti sudah bahagia melihat ini,” pungkas Pepy bersyukur. ▲

BUNGA KUSUMA DEWI



■ Bu Pepy berpose bersama keluarga tercinta
FOTO : BUNGA KUSUMA DEWI

“Tuhan sangat baik pada saya, setiap doa saya dikabulkan. Saya tidak mau berhenti bersyukur. Papanya juga pasti sudah bahagia melihat ini.”



■ Anak-anak sedang belajar di kelas dengan dampingan orang tua
FOTO : BUNGA KUSUMA DEWI

KEGIATAN DI SEKOLAH CIKAL, SERPONG

Orang Tua Wajib Terlibat

Aktivitas rutin Sekolah Cikal di kawasan Ciater Raya, Serpong, sudah sepi menjelang sore hari. Kegiatan belajar mengajar telah usai. Pintu gerbang telah ditutup. Namun demikian, guru-guru tetap berada di lingkungan sekolah. Beberapa sibuk di ruangan kelas merapikan ruangan pasca digunakan siswa. Beberapa guru lainnya sibuk mengondisikan kelas untuk persiapan belajar mengajar.

Selepas Ashar, pintu gerbang Sekolah Cikal kembali dibuka. Sekelompok ibu-ibu beserta anaknya berjumlah 10 orang datang dalam pakaian bebas, tanpa seragam sekolah. Mereka diarahkan ke sebuah ruangan yang telah disiapkan. Anak-anak diajak ke kelas mendongeng, sedangkan ibunya diajak ke aula besar.

Di dalam kelas, anak-anak diajak duduk rapih. Mereka secara seksama mendengarkan guru mengajarkan

tentang budi pekerti yang disampaikan lewat dongeng. Sedangkan ibunya, mendengarkan materi parenting tentang membuat peraturan di rumah. Mereka tampak serius mendengarkan paparan yang disampaikan nara sumber dari Keluarga Kita.

Beberapa ibu bahkan antusias bertanya tentang materi yang dipaparkan. Masalah yang sering terjadi di rumah mereka pun tak segan-segan langsung ditanyakan pada narasumber.

Di sisi lain, sekelompok ibu sibuk menyiapkan kudapan dan minuman untuk dimakan bersama-sama. Kegiatan sore berakhir dengan acara santap kudapan bersama dan bincang-bincang seluruh peserta yang hadir.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tambahan yang melibatkan orang tua murid di Sekolah Cikal. Mereka menyebutnya Cikal Aksi-Aksi, yakni

sebuah layanan dari orang tua murid yang diberikan pada masyarakat sekitar, dimulai dari lingkungan terdekat Sekolah.

Tim Majalah Sahabat Keluarga mendapat kesempatan langsung melihat kegiatan reguler berupa kelas sosial yang melibatkan ibu-ibu dari wilayah sekitar Serpong, Tangerang, Banten itu. Menurut Kepala Sekolah Cikal, Rosmayanti Ichsan, kegiatan tersebut rutin dilakukan seminggu sekali. Penggerakannya yakni orang tua murid bekerja sama dengan pihak sekolah. Kelas sosial ini merupakan kelas khusus untuk anak usia 3-4 tahun. Sekolah Cikal bekerja sama dengan RT setempat untuk mencari anak-anak usia tersebut yang membutuhkan tempat untuk belajar.

"Kami survey dulu, kenalan dengan orang tuanya, kita benar-benar lihat anak-anak ini memang butuh belajar. Tahun ini kami membuka untuk 10 anak," jelas wanita yang akrab disapa Yanti ini.

“Sekolah merupakan komunitas pembelajar sepanjang hayat. Tidak hanya sekolah yang berperan dalam pendidikan anak, tapi keterlibatan orang tua menjadi satu hal penting dalam lingkungan sekolah.”

Pengajar kelas anak-anak yakni guru-guru Sekolah Cikal. “Pagi ngajar di kelas sosial,” ujarnya. Sedangkan, untuk kelas orang tua, biasanya orang tua murid Sekolah Cikal yang menyiapkan materi dan nara sumber.

Belajar Sepanjang Hayat

Kegiatan Cikal Aksi-Aksi merupakan salah satu dari banyak kegiatan yang melibatkan orang tua. Menurut Yanti, pertama kali mendaftarkan anak ke Sekolah Cikal, komitmen pertama dari orang tua yakni dapat terlibat penuh dalam setiap kegiatan.

Sekolah Cikal menerapkan konsep kompetisi 5 Bintang, yakni pertama, kaya secara emosional, moral dan spiritual. Kedua, pemikir terampil dan efektif. Ketiga, berwawasan luas dan berfisik sehat. Keempat, pembelajar yang mandiri dan teratur. Dan terakhir, berpartisipasi dan berkontribusi pada masyarakat.

“Kami percaya, komunikasi dua arah antar orang tua dan sekolah akan menghasilkan anak-anak yang akan belajar secara maksimal,” jelas Yanti. “Jadi kita percaya banget, belajar sepanjang hayat diperlukan untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Pemahaman ini tidak hanya tanggung jawab sekolah, tapi semua yang terlibat, salah satunya orang tua,” tambahnya lagi. Karena itulah, Sekolah Cikal menyebutnya sebagai komunitas, karena semua anggota keluarga yang masuk dalam lingkungan tersebut terlibat dan memiliki tujuan yang sama.

Saat proses seleksi penerimaan murid baru, selain melihat profil anak, Sekolah Cikal juga melihat profil orang tua. Tujuannya untuk menyamakan visi dan misi sekolah. “Jadi saat memasukkan anak ke Sekolah Cikal, bukan anak saja yang didaftarkan, tapi artinya semua orang tua ikut sekolah. Kalau orang tua tidak mau terlibat, ada pendekatan lebih lanjut atau bukan di sini sekolahnya,” jelas Yanti.

Pelatihan yang wajib dilakukan orang tua yakni mengenai pengenalan kompetensi 5 bintang yang sesuai dengan visi misi sekolah. “Kembali lagi, ini adalah pembelajar sepanjang hayat. Jadi bukan hanya orang tua yang belajar dengan sekolah, tapi sekolah juga akan belajar sesuatu dari orang tua. Komunikasi dua arah inilah yang kami bangun,” tegas Yanti.

Orang tua diharapkan selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain, *assembly*, yakni saat anak menampilkan sesuatu yang mereka pelajari di sekolah untuk ditunjukkan ke orang tua. Sebelum *assembly* dilakukan, biasanya ada kegiatan *Breakfast club*, orang tua berkumpul selama 30 menit untuk membahas topik sederhana antara orang tua dan guru. Selain itu, kegiatan pertunjukkan siswa. Dahulu, setiap kali pentas seni, yang mengurus segala sesuatu persiapan lebih banyak sekolah dan murid.

Tapi kali ini, orang tua dilibatkan secara penuh. Kegiatan ini bukan sekedar melihat anak tampil, namun anak-anak dan orang tua juga diberikan pengetahuan tentang konsep acara lalu dibahas aksi apa saja yang akan dilakukan setelah kegiatan tersebut berlangsung.

“Seperti tahun ini, yang kita angkat budaya Parahyangan. Mereka belajar budayanya, orang tuanya juga. Saat kegiatan ini, mereka melakukan donasi yang nantinya akan disalurkan ke sekolah yang membutuhkan di wilayah Jawa Barat,” jelas Yanti.

“Pengumpulan donasinya pun tak sekedar meminta pada orang tua, tapi ada proses kreatif di dalamnya, misalnya menjual hasil karya sendiri, seperti makanan atau prakarya. Hasil itu yang kita donasikan,” tambah Yanti.

Terlibat Semua

Keterlibatan orang tua yang paling banyak terjadi di usia pra sekolah (6 bulan). Pada tahap ini, yang menjadi fokus pembelajaran adalah keterampilan dasar hidup anak seperti berkegiatan motorik, kognitif, emosional dan sosial. “Kegiatan tersebut didapatkan dari sekolah tapi perlu diulang di rumah oleh orang tuanya. Karena itulah, usia pra sekolah, orang tua wajib mendampingi anak, kita menyebutnya *parenting class*,” jelas Yanti.

Untuk usia pra sekolah, bukan hanya orang tuanya saja yang dilatih, tapi juga pengasuh. Menurut Yanti, hal tersebut perlu diberikan karena pengasuh menjadi sosok yang dekat juga dengan anak saat orang tuanya berhalangan.

“Kami mau pengasuh yang terlibat dengan anak ini juga diberi pengetahuan dasar yang kurang lebih sama. Jadi ketika orang tua tidak ada, kegiatan sekolah juga tidak ada, paling tidak pengasuh ini tahu bagaimana menangani anak,” urainya.

Untuk menjalin komunikasi dua arah antara sekolah dan guru, Sekolah Cikal membentuk kelas representatif. Sekolah menunjuk satu orang tua untuk menjadi jembatan komunikasi antara kelompok orang tua dengan sekolah.

Di luar itu, keterlibatan orang tua juga ada dalam *parents volunteer* (relawan orang tua). Biasanya, para relawan ini terlibat dalam empat kegiatan besar di sekolah, diantaranya Cikal Aksi-Aksi, Bincang-Bincang yakni orang tua yang aktif menemukan topik-topik yang bisa dilakukan sekolah, *Welcome Speech Parents* yakni orang tua yang bisa memberikan testimoni tentang Sekolah Cikal di masyarakat umum, dan lain-lain.

Dengan banyaknya keterlibatan orang tua di Sekolah Cikal, Yanti mengakui banyak hasil baik yang muncul pada anak. “Anak jadi tumbuh optimal terhadap apa yang dia miliki. Kami percaya, anak memiliki keunikan, sekarang bagaimana kita mengembangkan hal itu, hanya orang tua yang paham, sekolah turut membantu,” pungkas Yanti. ▲

BUNGA KUSUMA DEWI

SD ISLAM
AL HIKMAH SURABAYA
**CLUB
ALQURAN
UNTUK
ORANGTUA
SISWA**



■ Seminar parenting yang dihadiri orangtua siswa SD Al Hikmah Surabaya

Berdiri sejak tahun 1990, nama SD Islam Al Hikmah telah berkibar sebagai salah satu SD swasta favorit di Kota Surabaya. Banyak diminati karena sekolah ini rupanya memiliki banyak sekali keistimewaan yang ditawarkan; tak hanya mengenai akademis, namun juga pengembangan skill dan akhlak atau karakter siswa. Di samping itu, solidnya perkumpulan orangtua siswa dan kinerja komite sekolah pun menambah keunggulan dari sekolah yang terletak di Jalan Gayung Kebonsari Tengah nomor 10 Surabaya ini.

Ayuningtyas, adalah salah satu orangtua siswa yang menyatakan kepuasannya sejak puteranya bersekolah di SD Al Hikmah.

“Anak-anak yang bersekolah di SD Al Hikmah ini memiliki sesuatu yang berbeda dengan sekitar.

Terutama akhlak, karakter, dan perilaku mereka sangat baik. Terlebih karena memang prioritas saya dalam mencari sekolah untuk anak adalah *track record* sekolah dalam membimbing dan mengembangkan karakter anak yang berakhlakul karimah,” kata ibu muda dengan dua anak ini.

Demikian pula Teti Mujiati, mengaku merasa sangat puas dengan sekolah ini. Terbukti ketiga putranya bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Yayasan Al Hikmah. “Yang paling besar kelas 8 SMP Al Hikmah, yang kedua kelas 6 SD Al Hikmah, dan yang ketiga kelas 3 SD Al Hikmah. Yang SD kelas 6 ini nanti Insya Allah juga akan melanjutkan ke SMP Al Hikmah,” ujarnya.

Bukan tanpa alasan Teti menjatuhkan pilihannya pada Al Hikmah. Yang paling membuatnya tertarik adalah karena Yayasan Al Hikmah berbasis Islam, dan ia merasa sangat membutuhkan pendidikan dasar akhlak untuk anak-anaknya. “Saya melihat dan merasakan sendiri, Sekolah Al Hikmah ini begitu luar biasa. Dasar pengetahuan yang diberikan sangat bagus dan sesuai dengan usia. Sejak berada di TK Al Hikmah, anak saya merasa *enjoy*. Mereka hanya dikenalkan dengan pengetahuan-pengetahuan,

tidak ditekankan untuk menghafal,” katanya dengan penuh semangat. Teti pun membuktikan sendiri bahwa Sekolah Al Hikmah tak hanya unggul dalam pembinaan karakter, namun juga unggul dalam pembinaan akademis. Terbukti salah satu puteranya kerap mengikuti kejuaraan-kejuaraan olimpiade matematika.

Tandatangan Kontrak Belajar

SD Al Hikmah Surabaya ini seolah menawarkan satu paket yang banyak diidamkan oleh para orangtua. Meski demikian, keunggulan-keunggulan yang ada di Sekolah Al Hikmah tak semata-mata didapatkan dengan kemudahan. Satu hal yang harus dipahami orangtua sebelum menyekolahkan anaknya di SD Al Hikmah; bahwa sekolah bukanlah tempat penitipan anak, sehingga orangtua cuci tangan dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab mendidik anak hanya pada sekolah. Anwar, M.Pd., kepala SD Al Hikmah menekankan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara orangtua dan sekolah. Bahkan orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Oleh karena karena itu, dibutuhkan komitmen dan kerjasama orangtua saat anak mulai memasuki bangku sekolah.



■ Teti Mujiati, S.H.



Di SD Al Hikmah, komitmen ini diwujudkan salah satunya melalui penandatanganan Kontrak Belajar antara sekolah, orangtua, dan anak. Melalui Kontrak Belajar, diharapkan siswa dan orang tua bisa membuat target yang akan dicapai di semester satu dan dua dan juga membangun kebiasaan belajar dengan target yang sudah dibuat.

Sekolah yang ber *tagline* Berbudi dan Berprestasi ini juga memiliki program Parenting yang wajib diikuti oleh orangtua saat anaknya sudah diterima di SD Al Hikmah. Program ini diadakan setiap tahun. "Kalau tidak bisa datang, kami beri kesempatan hingga 4 kali. Yang terakhir

itu privat dengan psikolog kami," kata Anwar. Dalam sesi kegiatan parenting, akan ada sesi penyampaian materi secara klasikal dan workshop. "Kami lebih menekankan pada *workshop*. Salah satu materinya antara lain tentang pola pengasuhan dan komunikasi. Banyak sekali orangtua yang tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan anak. Oleh karena itu, kami berikan bagaimana teknik berkomunikasi dengan anak," terang Anwar lagi.

Home Visit

Salah satu program SD Al Hikmah dalam hal membangun komunikasi antara sekolah, orangtua, dan anak adalah Program *Home Visit*. Dalam program ini, setiap siswa berhak mendapat *Home Visit*, dimana wali kelas mengunjungi rumah masing-masing siswa dan mengadakan dialog serta evaluasi dengan orangtua siswa. Di SD Al Hikmah, tiap-tiap kelas dibimbing oleh dua orang guru. Oleh karena itu, dua guru kelas itulah yang wajib melakukan *Home Visit*. Dalam *Home Visit* tersebut, guru akan mengevaluasi sekaligus berdiskusi dengan orangtua mengenai anak; apa saja permasalahan atau kendala yang masih dihadapi, baik di sekolah ataupun di rumah. Mengunjungi semua siswa dalam satu kelas ditargetkan

selesai dalam satu tahun. Di SD Al Hikmah, rata-rata dalam satu kelas terdiri dari 30 – 32 siswa. Biasanya, guru melakukan *Home Visit* pada hari Sabtu kedua. Menurut Anwar, kegiatan *Home Visit* inilah yang justru paling ditunggu-tunggu para orangtua, karena dalam *Home Visit*, orangtua dan guru jauh lebih rileks dalam menyampaikan segala hal tentang perkembangan anak. Selain itu, keekatan hubungan antara guru dan orangtua pun menjadi lebih terbangun.

Club Alquran

Salah satu keistimewaan yang dimiliki SD Al Hikmah adalah solidnya ikatan dan kegiatan komite sekolah. Sekolah memang memiliki beberapa kegiatan yang melibatkan peran serta orangtua dalam pendidikan anak. Namun demikian, dari pihak komite sekolah sendiri pun memiliki berbagai kegiatan peningkatan orangtua yang sebagian besar diselenggarakan secara swadaya.

Untuk struktur keorganisasian komite sekolah, Yayasan memiliki satu ketua komite sekolah yang mmbawahi ketua kompartemen TK/KB, SD, SMP, maupun SMA. Masing-masing kompartemen tersebut memiliki beberapa pengurus dan juga program kegiatan komite secara masing-masing. Ayuningtyas, salah seorang yang mewakili Kompartemen SD mengatakan bahwa masing-masing kompartemen pun memiliki banyak kegiatan positif untuk orangtua siswa. Kendati demikian, mereka memiliki manajemen tersendiri, selain juga mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan dikelola oleh manajemen sekolah.

Beberapa kegiatan yang digagas oleh komite/kompartemen SD antara lain dengan kegiatan dalam Club Alquran. "Kami mempunyai minat untuk belajar membaca Alquran, supaya kami tidak minder dengan anak kami. Yang membimbing adalah ustad/ustadzah sekolah dan dilaksanakan di masjid sekolah. Biasanya, kegiatan dilangsungkan setelah kami mengantar anak ke sekolah. Orangtua dapat langsung mengikuti kegiatan yang berlangsung 2 kali seminggu ini," kata Ayu, demikian sapaan akrabnya. Setiap hari Senin, Club Alquran ini pun mengadakan kegiatan kajian tafsir Alquran untuk orangtua.

Setiap dua bulan sekali, komite sekolah juga menggagas kegiatan parenting ataupun seminar tematik. Tak jarang komite mendatangkan ahli-ahli dari luar untuk memberikan bekal pengetahuan pada para orangtua. Ada pula posko sukarela yang terutama sangat aktif ketika ada bencana alam di Indonesia. Posko ini menampung sekaligus mengorganisir bantuan-bantuan orangtua untuk korban bencana alam, dan sebagainya. Menjelang hari raya, komite juga menggalang kegiatan menyiapkan bingkisan cantik untuk diserahkan pada guru sebagai apresiasi dan rasa terima kasih.

Yang jelas, para orangtua maupun komite di SD Al Hikmah sangat menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan anak-anak tak bisa diserahkan sepenuhnya pada sekolah. Program-program sekolah dengan visi misi orangtua pun harus berjalan beriringan dan saling sinergis. Ke depan, Yayasan Al Hikmah optimis akan terus berjaya dan melahirkan bibit-bibit unggul yang berkiprah untuk keharuman nama bangsa Indonesia dan menjadi ummat Islam yang rahmatan lil alamin. ▲

ARIEN TW





“Budi baik adalah tuntutan hati nurani yang ada dalam diri manusia. Sekecil apapun kebaikan seseorang akan mendapat balasan setimpal dengan perbuatannya”

Balas Budi Tikus

Aklisah di suatu hutan di pinggir sebuah kampung penduduk, hiduplah satu keluarga Srigala. Tidak jauh dari situ hidup pula satu keluarga Tikus yang sering berkeliranan mencari makan. Suatu hari terdengar Bapak Srigala bersungut-sungut karena sudah seharian ia mencari mangsa tidak juga diperolehnya. “Manusia sungguh kejam, tamak dan rakus. Nasib sialku ini tak lain akibat ulah mereka,”

“Manusia telah menebangi hutan, padahal hutan tempat kehidupan marga satwa seperti kelinci, kijang dan lain-lainnya sebagai mata pencaharianku. Kini terpaksa harus mencari ternak-ternak peliharaan mereka,”

Sejak saat itu banyakkah ternak penduduk seperti kambing, ayam dan lain-lainnya hilang tanpa diketahui siapa yang mencurinya. Pak Somad adalah Kepala Desa di tepi hutan tersebut. Ia tinggal bersama istri dan kedua anaknya yang bernama Een dan Wawan. Suatu ketika Een berkata kepada ayahnya, “Yah, kasihan penduduk desa kita kena musibah,”. “Musibah apa En?” tanya ayahnya. “Semua orang mengeluh karena banyak ternak penduduk yang hilang tanpa bekas.” “Bahkan ada berita baru, salah seorang penduduk mencoba mengintip di malam hari, ternyata ia melihat seekor Srigala sedang memangsa seekor Kambing,” kata Een menambahkan.

“O..o..o... Mengenai Srigala pemangsa ternak penduduk, yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan. Kalau itu sih sudah beres,” jawab ayahnya dengan santai. “Beres apa Yah?” sergah Wawan tak sabar. “Ayah telah memerintahkan penduduk untuk membuat alat perangkap guna menjebak tamu tak diundang itu,” jawab Pak Somad menegaskan.

Sementara itu, di suatu goa kecil tempat keluarga Tikus bersarang, Induk Tikus tampak berpamitan pada anak-anaknya, akan pergi mencari makan. Namun malang nasibnya, ketika hendak

pulang di tengah jalan tiba-tiba ia dikejutkan oleh tatapan sinar mata sang Srigala yang kelaparan. “Ha...ha...ha... Sekarang kau tidak dapat meloloskan diri!” bentak Srigala menakutkan. “Wahai Srigala yang gagah perkasa, sebelum engkau memangsa tubuhku yang kecil ini ijinlanlah aku berkata,” pinta induk Tikus. “Apa yang akan engkau katakan? Katakan, cepat! Aku sudah tidak sabar lagi,”

“Begini, aku seekor induk Tikus. Anak-anakku sekarang kelaparan, mereka sedang menunggu makanan yang kubawa ini. Kumohon sudilah engkau melepaskan mangsamu yang kecil ini,” rintih induk Tikus pasrah, mohon diberi belas kasihan Sang Srigala. Mendengar ratapan induk Tikus itu, timbul rasa iba di hati Srigala. Ia teringat akan nasibnya sendiri yakni kini sama-sama ingin hidup dan sama-sama memiliki anak yang juga kelaparan. Begitu terharunya tidak terasa ia menitikkan air mata.

“Wahai sahabatku tikus yang budiman, pulanglah engkau segera, anak-anakmu tengah menunggu makanan yang engkau bawa itu,” kata Srigala. Induk Tikus mengucapkan terima kasih kepada Srigala yang baik hatinya. Ia segera mengambil langkah seribu kembali ke sarang memberikan makanan kepada anak-anaknya.

Beberapa hari kemudian Sang Srigala masuk perangkap penduduk. Tubuhnya terbelit tali temali berbentuk jala ikan. Lolongan suaranya terdengar oleh induk Tikus. Kali ini kesempatan bagi induk Tikus untuk membalas budi baik kepada Srigala. Maka dengan bantuan teman-temannya sesama tikus, tali yang mengikat Srigala itu digigit dan diputuskan beramai-ramai sehingga Srigala pun terlepas dari mara bahaya.

Sejak kejadian itu pencurian ternak di malam hari tidak pernah terjadi lagi. Mungkin karena Srigala sadar bahwa kejahatannya telah diketahui manusia dan nyawanya senantiasa terancam. ▲

KAK KUSUMO PRIYONO – RAJA DONGENG INDONESIA



FOTO : WWW.PEEMPUANPOSO.COM

MEMBACA KUNCI UTAMA PENDIDIKAN SEBUAH BANGSA

OLEH: ASEP BERELE

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan para guru atau orang tua adalah memberikan cap atau penilaian tidak baik terhadap seorang anak. Padahal untuk memberikan penilaian tersebut tidak bisa dilakukan dengan gegabah. Apalagi hanya dilandasi rasa lelah dan tak ingin kesenangan sebagai guru atau orang tua terganggu. Hal ini tentu menjadi preseden buruk bagi terbentuknya jiwa anak yang lebih baik di masa mendatang.

Dalam sebuah diskusi mengenai proses pendidikan dan belajar mengajar bacaan sholat di rumah dan sekolah, ternyata masih banyak ditemukan guru dan orang tua yang tak memahami arti sebuah pendidikan. Dan yang paling parah adalah tidak bisa membedakan antara pendidikan dan pengajaran. Dua hal yang selintas sama namun jelas berbeda. Karena pendidikan lebih mengutamakan pembentukan karakter yang lebih baik. Sedangkan pengajaran hanya sebatas membangun pemahaman terhadap sebuah materi pelajaran. Untuk mendidik, seseorang perlu membaca lebih banyak buku dengan berbagai tema. Sedangkan untuk mengajar cukup membaca satu buku tentang pelajaran yang dimaksud. Maka seorang pendidik pastilah bisa mengajar.

Namun seorang pengajar belum tentu bisa mendidik. Dalam mendidik diperlukan kecakapan khusus untuk memahami karakter peserta didik, memberikan jalan

keluar atas berbagai permasalahan yang dihadapi sesuai dengan karakter anak didik dan terbentuknya karakter positif baru setelah permasalahan itu terselesaikan. Dan itu semua tak akan diperoleh dari buku pelajaran manapun di tingkat pendidikan apapun. Hal tersebut hanya bisa diperoleh saat seorang pendidik mau membaca berbagai macam buku, bahkan yang tak ada kaitannya dengan profesi yang sedang digelutinya. Sedangkan dalam proses mengajar, biasanya cukup sampai dengan tahap anak memahami sebuah materi. Ada dan tak ada perubahan sikap atau karakter setelahnya tak menjadi soal.

Pepatah mengatakan buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. "Kunci" inilah doa sholat dhuha yang sekarang ini hilang dalam tradisi pendidikan kita sehingga banyak orang yang melarat dan kelaparan padahal ada di depan gudang. Sebenarnya semua permasalahan atau kemelut pendidikan bisa diselesaikan dengan membaca. Karena membaca adalah esensi pendidikan. Secara ekstrim mungkin dapat dikatakan lebih baik tidak sekolah atau kuliah tapi memiliki kegemaran membaca yang tinggi, daripada menjadi orang kuliah tapi tidak memiliki tradisi membaca yang baik (Suherman, 2009). Contoh nyata adalah Ajip Rosidi. Meski pendidikannya hanya sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun berkat kecintaannya pada buku dan ketekunannya dalam membaca,

beliau bisa mengajar Bahasa Indonesia di Jepang selama sekitar 20 tahun dan mendapat gelar profesor dari salah satu universitas di sana.

Membaca sering terlihat sebagai sebuah aktivitas sederhana dan dapat dilakukan siapapun, dimana dan kapan saja, selama orang tersebut melek huruf dan memiliki kemauan yang kuat untuk lebih memahami kehidupan beserta nilai-nilainya. Namun membaca, bagi kebanyakan orang saat ini tetap saja dianggap sebagai kegiatan tidak populer. Padahal sholat tahajud meski sederhana, efeknya luar biasa. Membaca buku-buku "ringan" seperti novel, bila dilakukan secara rutin akan mampu merubah karakter dan pembawaan seseorang. Maka untuk menjadi seorang pendidik dan anak didik yang mumpuni, perbanyak membaca buku-buku di luar mata pelajaran. Ambil setiap hikmah yang terserak dari kumpulan kata-kata yang mampu memikat jiwa, menggugah rasa dan menindak nyata dalam perjalanan kehidupan yang lebih tenang, bersahaja, dan menghormati sesama.

Jadi, membaca bisa menjadi kunci utama pendidikan sebuah bangsa. Semakin tinggi minat baca sebuah bangsa, akan semakin baik tatanan nilai kehidupan bangsa tersebut. Saling menghormati, toleransi, budaya antri, membantu tanpa diminta, perhatian penuh terhadap kondisi sesama dan berjuta nilai kebaikan lainnya akan mudah ditemui. ▲



Foto-foto: Dok.Mona Ratuliu

Mona Ratuliu

MENEMANI ANAK BERKHAYAL

Mona Ratuliu, siapa yang tak mengenalnya? Apalagi ibu-ibu muda, sudah tentu mengenalnya, meskipun hanya sebatas lewat televisi dan media cetak lainnya. Jika ada yang belum mengenal sosok satu ini, pasti kurang update berita selebritis. Makanya, buruan buka internet dan langsung *googling* di laman *monaratuliu.com*. Jangan kecewa, karena di laman tersebut tidak banyak mengupas kehidupan artis yang satu ini. Bahkan profilnya saja, hanya tertulis sekedarnya, alias cukup singkat. Sebagian besar laman tersebut berisi parenting, yang ia tulis dari gagasan dia mengasuh anak.

Sebelum mengupas gagasan apa yang tertuang di laman tersebut, kita simak dulu sosoknya lebih dekat lagi. Mona Ratuliu,

lahir di Jakarta 31 Januari 1982. Berarti sekarang sudah berusia 34 tahun. Ia mulai dikenal sebagai artis Indonesia sejak tahun 2001-2002, ketika itu perempuan berzodiak Aquarius ini memerankan salah satu tokoh dalam sinetron Pelangi di Matamu. Sejak itu namanya terus berkibar, tidak hanya di dunia peran tetapi ia mulai merambah sebagai presenter.

Anak dari Albert Frederick Ratuliu dan Neng Dedeh Sumiati ini tak berlama-lama melajang. Di tengah ketenarannya sebagai artis, ia dinikahi Indra Brasco yang juga seorang aktor, dan telah dikaruniai tiga buah hati. Mereka adalah Davina Shava Felisa (lahir 11 Juni 2003), Barata Rahadian Nezar (lahir 31 Maret 2009), Syanala Kania Salsabila (lahir 28 Juni 2012).

Sejak berumahtangga, Mona Ratuliu kian negbet menjadi istri sekaligus ibu ideal. "Ngebet banget menjadi istri sekaligus ibu ideal, membuat saya cari info sebanyak-banyaknya mengenai hal ini. Ikut seminar, pelatihan, dan lain-lain. Di kepala ini udah numpuk informasi. Akhirnya pengen share ke banyak parents, juga dengan bikin seminar sama temen2 dalam Kelompok Peduli anak. Ternyata gak puas juga, akhirnya bikin blog deh," kata Mona Ratuliu yang ditulis dalam lamannya.

Tulisan-tulisan Mona Ratuliu hampir semuanya menarik untuk dibaca. Salah satunya yang berjudul Menemaninya Berkhayal. Semua anak pasti pernah berimajinasi, tulis Mona mengawali gagasannya dalam tulisan tersebut. Selanjutnya, berimajinasi atau berkhayal bisa jadi salah satu permainan favorit untuk anak-anak. Contohnya seperti Nala, anak ketiga saya yang berusia 3 tahun (sekarnag 4 tahun).

Kalau sudah mulai berkhayal, Nala sangat menghayati perannya. Kadang seharian dia merasa menjadi ibu dirumah. Kadang ia berperan sebagai kakak, adik bahkan tante. Mulai dari tertawa geli, sampai terbersit rasa khawatir karena melihat Nala berhayal terus. Mungkin banyak juga mama-papa, ayah-bunda yang punya pengalaman yang sama. Setelah saya cari tahu kesana kemari, ternyata kita nggak perlu khawatir. Bermain peran dengan berkhayal seperti itu justru memberikan manfaat untuk anak.

Dengan berkhayal dan bermain peran anak dapat mengembangkan daya imajinasinya. Dalam dunia imajinasinya, anak-anak bisa menggebrak batasan-batasan yang tidak mungkin atau mustahil terjadi pada dunia nyata, dan semua menjadi mungkin di dunia khayalnya. Aktivitas seperti

ini bukan hanya bisa merangsang perkembangan otaknya, tapi juga baik untuk kreatifitasnya. Kita bisa memberikan reaksi positif terhadap Khayalannya agar anak menjadi lebih percaya diri untuk berpikir dari sudut pandang yang berbeda.

Selain itu, bermain peran juga bisa meningkatkan kemampuan berbahasa lho! Saat si kecil berperan menjadi orang lain, otomatis ia akan meniru cara bertutur kata orang tersebut. Misalnya saat Nala menjadi kasir, ia menggunakan kalimat-kalimat yang jarang ia gunakan sehari-hari. "Selamat siang bu, saya hitung belanjanya ya.". Selain itu, Nala juga menambah perbendaharaan kata yang baru. Saat bermain peran menjadi kasir, Nala akhirnya tahu bahwa koin adalah uang yang berbentuk bundar dan terbuat dari logam.

Apabila si kecil mengajak kita bermain peran sambil berkhayal, jangan malas dan buru-buru menolaknya. Karena sesungguhnya ini adalah kesempatan besar untuk memberikan banyak informasi kepada si kecil. Misalnya saat ia sedang berperan menjadi ibu, ajaklah ia memandikan boneka yang ia anggap anaknya itu, sambil memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan. Sambil bermain, si kecil juga bisa melihat pentingnya kebersihan dari sudut pandang seorang ibu. Atau kita bisa membuat cerita tentang bonekanya yang sedang sakit, tidak mau makan atau malas bangun pagi. Sehingga kita bisa menyampaikan pesan-pesan dibalik cerita yang dimainkan hari itu.

Dengan cara ini, akan terbangun empati pada si kecil. Karena ia bisa melihat berbagai masalah dari berbagai sudut pandang. Anak jadi tahu bagaimana melihat banyak kondisi dari sudut pandang seorang ibu, kakak, asisten rumah tangga, bahkan pelayan masyarakat. Wah, ternyata hanya dengan bermain peran saja, anak bisa kaya informasi. Apalagi kalau kita ikut mendampingi. Karena itu, yuk masuk kedalam dunia khayalan bersama dengan anak, dan rasakan keajaibannya.▲

Sumber: www.monaratuliu.com



Kuis...

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan pada tanggal 22 Desember 2015 meluncurkan laman Sahabat Keluarga. Laman tersebut menyajikan beragam informasi pendidikan keluarga, dengan beragam fitur. Antara lain profil keluarga hebat, sekolah keren, dongeng, lagu nasional, dan lain-lain. Apakah alamat (link) laman Sahabat Keluarga tersebut?

Kirimkan jawaban Anda melalui posel (email) sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id dengan subjek "KUIS". Sertakan data diri (nama lengkap, alamat jelas, pekerjaan, dan nomor telepon yang dapat dihubungi). Lima orang pengirim pertama yang jawabannya tepat akan mendapatkan flashdisk atau cinderamata menarik dari redaksi majalah Sahabat Keluarga.

Sahabat Keluarga

Formulir Berlangganan Majalah Sahabat Keluarga

Terima kasih atas minat Anda terhadap informasi di dalam majalah Sahabat Keluarga. Silakan isi formulir di bawah ini untuk berlangganan secara GRATIS.

Nama :

Alamat pengiriman :

Kab/Kota :

Kode Pos :

Telepon/ Faks :

Email :

Kirimkan formulir ini melalui surat/fax/email kepada:

Redaksi Majalah Sahabat Keluarga
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat

Jalan Jenderal Sudirman, Gedung C Lantai 13, Senayan Jakarta
 Kodepos 10270, Telp/fax 021-5737930

Informasi Pendidikan Keluarga Terpercaya

Tentang Kami

Laman (website) Sahabat Keluarga dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kehadiran laman ini bertujuan untuk menyebarkan informasi bagi orang tua, satuan pendidikan, dan masyarakat tentang pendidikan keluarga.

Fitur dan Layanan

- | | | | |
|---|--|---------------------------------|--|
| 1. Profil sekolah keren |  | 5. Dongeng |  |
| 2. Profil keluarga hebat |  | 6. Lagu-lagu nasional |  |
| 3. Kisah-kisah inspiratif pendidikan |  | 7. Forum Konsultasi dan diskusi |  |
| 4. Berita dan tips pendidikan keluarga (parenting) mulai jenjang PAUD hingga SMA/SMK dan nonformal. |  USIA SMA
 USIA SMP
 USIA SD
 USIA PAUD | 8. Pustaka |  |

Mari Bergabung

Redaksi Laman Sahabat Keluarga mengajak Anda untuk bergabung dalam Forum Sahabat Keluarga. Forum ini adalah wadah untuk saling berbincang dan berbagi informasi tentang pendidikan keluarga. Klik <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/> dan ikuti petunjuk pendaftarannya....GRATIS

Yuk Menulis di Laman Sahabat Keluarga

Kami mengajak para sahabat untuk menulis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tema tulisan mengenai kiat-kiat pendidikan keluarga (parenting) dan/atau praktik baik pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misal tentang pencegahan tindak kekerasan anak, narkoba, pornografi dan penyimpangan ideologi.
2. Tulisan dapat berbentuk berita, opini, dongeng, atau cerita pendek yang menginspirasi.
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Panjang tulisan maksimal 400 kata.
5. Tulisan merupakan karya asli (tidak plagiat).
6. Tulisan dikirim melalui email dengan alamat: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

Tulisan yang dimuat akan mendapat apresiasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Info lebih lanjut kunjungi <http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

AYO ANTAR ANAK-ANAK KITA PADA HARI PERTAMA SEKOLAH SENIN, 18 JULI 2016



“Orangtua Hebat
adalah
Orangtua
yang Terlibat”



Tuliskan dan unggah foto-foto pengalaman Ibu/Bapak saat mengantar anak di Hari Pertama Sekolah ke:

- Facebook :  Sahabat Keluarga
- Tweeter :  ShbKeluarga
- Email :  sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
- Laman :  sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan